Pengantar :
Prof. Dr. H. Nur Syam, BA., Drs., M.Si

UPACARA LIMINALITAS DI INDONESIA:

Upacara Kenegaraan, Keislaman dan Tradisi Nusantara

(Coretan Tangan Prof. Dr. H. Nur Syam, BA., Drs., M.Si)

Editor:
Dr. H. Imron Rosyadi, SH., MH
Mevy Eka Nurhalizah, S.Sos., M.Sos

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

UPACARA LIMINALITAS DI INDONESIA: UPACARA KENEGARAAN, KEISLAMAN DAN TRADISI NUSANTARA

(Coretan Tangan Prof. Dr. H. Nur Syam, BA., Drs., M.Si)

Editor:
Dr. H. Imron Rosyadi, SH., MH
Mevy Eka Nurhalizah, S.Sos., M.Sos

CV. "Dimar Jaya"
2021

UPACARA LIMINALITAS DI INDONESIA: UPACARA KENEGARAAN, KEISLAMAN DAN TRADISI NUSANTARA

(Coretan-Coretan Prof. Dr. H. Nur Syam, BA., Drs., M.Si)

Penulis: Prof. Dr. H. Nur Syam, BA., Drs., M.Si

ISBN : 978-623-5695-233-4

Editor :
Dr. H. Imron Rosyadi, SH., MH
Mevy Eka Nurhalizah, S.Sos., M.Sos

Desain Cover : Giatmono
Layout : Abdul Aziz

Penerbit:
CV. Dimar Jaya
E-mail: percetakandimarjaya@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2021
xi + 143 hlm; 18 cm x 25 cm

Anggota IKAPI
Register 304/JTI/2021
All right reserved

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar Penulis

Prof, Dr. H. Nur Syam, BA., Drs., M.Si

Jika saya menulis seluruh gelar saya itu tentu bukan bermakna agar kelihatan hebat atau agar tampak gelarnya banyak, tetapi semata-mata untuk menutupi agar nama saya tidak hanya terdiri dari 7 huruf, jadi tampak menjadi lebih panjang. Saya tentu bersyukur dengan nama saya yang pendek ini, sebab nama ini begitu berkah bagi saya, sekurang-kurangnya bisa menghantarkan saya memperoleh jabatan sebagai guru besar yang jumlahnya tentu tidak banyak di negeri ini. Bahkan dengan nama ini, saya juga berkesempatan untuk menjadi pejabat eselon I pada Kementerian Agama (Kemenag). Saya tetap meyakini bahwa jabatan itu bukan capaian prestasi tetapi semata-mata karunia Tuhan yang azali sifatnya.

Panjang pendek nama, saya kira ada kaitannya dengan generasi apa pada saat yang bersangkutan lahir di dunia ini. Bagi generasi "kolonial" yang lahir di bawah tahun 1960-an, maka nama itu *simple* tidak rumit. Bahkan ada yang hanya lima huruf, enam huruf atau tujuh huruf. Jarang ada nama yang panjang dan berjajar seperti kereta api. Maksimal dua kata, jarang tiga kata atau lebih. Kalau ada, tentu kaum ningrat yang memang sudah mengenal hierarki nama dalam relasi dan status sosial. Nama-nama yang hanya terdiri dari satu kata, dua kata biasanya adalah orang-orang "biasa" dan bukan orang-orang "ningrat", atau orang-orang yang "terpandang" baik sebagai keturunan bangsawan, keturunan kiai atau tokoh-tokoh masyarakat. Nama saya menunjukkan dari mana saya berasal.

Buku yang ada di tangan anda dan saudara ini berasal dari tulisan-tulisan saya yang terserak di Blog yang dikaitkan dengan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN Sunan Ampel Surabaya. Blog itu adalah *nursyam.uinsby.ac.id*. Blog ini sudah saya isi semenjak tahun 2006 yang lalu dan terdiri dari sebanyak 2005 artikel (5/11/2021) dalam berbagai tema. Blog ini pernah masuk dalam peringkat 500-an ribu dari kira-kira 12 juta blog di seluruh dunia. Memang di masa lalu, blog ini menjadi wahana saya dalam menuangkan gagasan apa saja yang saya pikirkan. Blog yang terkait dengan UIN Sunan Ampel ini juga sudah menghasilkan beberapa buku, di antaranya: "Perjalanan Etnografis Lima Benua (LKIS, 2014), Dari Bilik Birokrasi, Esai Agama, Pendidikan dan Birokrasi (PT Senama Sejahtera Utama, 2014), "Merindu Ramadlan, Esai-Esai Sosiologi Transendental" (Penerbit Rajiev Jaya, 2019), "Pendidikan Islam Kontemporer, Perspektif Sosiologi Transendental" (Sunan Ampel Press, 2020), "Friendly Leadership, Kepemimpinan sebagai Roh Manajemen" (LKIS, 2018), "Transisi Pembaharuan, Dialektika Islam, Politik dan Pendidikan" (LEPKISS, 2008), "Tantangan Multikulturalisme Indonesia, Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan" (Kanisius, 2008), "Menjaga Harmoni Menuai Damai, Islam, Pendidikan dan Kebangsaan (Prenadamedia, 2017), "Demi Agama, Nusa dan bangsa" (Prenadamedia 2018), "Islam Nusantara Berkemajuan, Tantangan dan Upaya Moderasi Agama" (Fatawa Publishing, 2018), dan "Perjalanan Etnografis Spiritual" (Dialektika, 2019), "Kepemimpinan Kolektif Kolegial Forum Kerukunan Umat Beragama di Indonesia" (CV Dimar Jaya, 2021) dan yang ada di tangan pembaca dengan judul "Upacara Liminalitas di Indonesia" (2021).

Saya tentu berterima kasih kepada Sdr. Dr. Imron Rosyadi, Drs, SH, MH., dan Sdr. Mevy Eka Nurhalizah, S.sos., Msos., yang telah mengedit tulisan ini. Tanpa jerih payahnya, maka buku ini akan tetap berada dalam serpihan tulisan di dalam Blog saya, sehingga kemanfaatannya kepada khalayak tentu jauh dari memadai. Melalui penerbitan buku dengan judul seperti itu, maka sangat memungkinkan karya ini akan dibaca lebih banyak dari

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kaum akademisi yang ketepatan memiliki minat yang sama dalam studi antropologi budaya, khususnya upacara-upacara liminalitas di Indonesia, baik upacara kenegaraan, keislaman dan tradisi Nusantara.

Upacara liminalitas oleh beberapa ahli dikaitkan dengan upacara peralihan. Artinya, peralihan sari satu situasi ke situasi lain, atau upacara yang terkait dengan perpindahan dari satu status kepada status lainnya. Di dalam dunia antropologi dikenal, misalnya upacara peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja, atau dari masa remaja ke masa dewasa dan sebagainya. Di dalam konsep lain juga dikaitkan dengan ritus *de passage*. Upacara liminalitas di dalam tulisan ini tidak dimaksudkan sebagai upacara yang menandai dimensi marginalitas, ketimpangan, kerendahan dan sebagainya, akan tetapi digunakan untuk menggambarkan tentang upacara-upacara yang menunjukkan terjadinya peristiwa peralihan dari satu situasi sosial ke situasi sosial lainnya dan dilakukan secara terus menerus berkesinambungan dalam waktu-waktu yang tertentu. Misalnya upacara 17-an merupakan upacara untuk menandai peralihan dari situasi sebelum dan sesudahnya. Untuk menggambarkan nuansa kemerdekaan yang dicapai oleh bangsa Indonesia. Upacara ini dilakukan dengan gegap gempita untuk menandai bagaimana kemerdekaan tersebut diupayakan dan dicapai. Sebagai upacara kenegaraan, maka upacara ini dilakukan oleh pemerintah dari pusat sampai daerah, oleh Lembaga Pendidikan dan oleh Lembaga-lembaga yang memiliki keterkaitan dengan negara dan pemerintah.

Upacara keagamaan juga dapat dinyatakan sebagai upacara liminalitas. Upacara keagamaan, misalnya peristiwa hijrah, peristiwa nuzul al-Qur'an, upacara hari raya dan sebagainya juga menandai adanya peralihan dari satu situasi kepada situasi lainnya. Hijrah menandai perpindahan dari hal-hal

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

buruk menuju hal-hal baik dalam perilaku manusia. Upacara Nuzul al-Qur'an juga menandai peralihan dari penggunaan kitab-kitab dan keyakinan-keyakinan lama kepada keyakinan baru berdasarkan Kitab Suci al-Qur'an. Demikian pula upacara hari raya, baik hari raya *Id Alqurban* atau *Ied Al Fithri* merupakan momentum peralihan dari fase banyak melakukan kejelekan ke arah melakukan kebaikan. Dari masa kegelapan ke masa terang benderang.

Upacara tradisi Nusantara, sebenarnya banyak yang terkait dengan upacara keagamaan. Hanya saja sudah dinusantarakan. Artinya bahwa secara substansial sesungguhnya adalah upacara keagamaan tetapi dikemas dalam label-label konsep Nusantara, misalnya upacara *colokan, rejeban, posoan, riyayan* dan sebagainya. Semuanya menggambarkan bahwa banyak upacara yang sudah mengalami pribumisasi berkat kemampuan ajaran Islam untuk berkolaborasi dengan tradisi lokal dan akhirnya menghasilkan upacara atau tradisi Islam lokal.

Ada juga yang mengaitkan upacara liminalitas ini dengan upacara situasional, yaitu suatu upacara yang dilakukan pada situasi tertentu dalam kehidupan individu, komunitas dan masyarakat. Upacara tersebut misalnya untuk menandai satu situasi yang dianggap penting oleh individu, komunitas dan masyarakat sesuai dengan hal-hal spesifik yang terjadi pada dirinya. Upacara kenegaraan, upacara keislaman atau keagamaan dan upacara dalam tradisi Nusantara tentu bisa dikaitkan dengan konsep upacara situasional yang memang terdapat di dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu di antara rahmat Tuhan kepada saya adalah memiliki kecenderungan untuk menulis apa saja di bidang ilmu sosial dan budaya. Ada banyak tulisan yang sebenarnya berasal dari aktivitas saya dalam mengikuti sebuah kegiatan. Misalnya mengikuti upacara bendera 17 Agustusan, Upacara hari

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Pahlawan dan bahkan upacara hari santri. Semua kemudian saya tuliskan di dalam blog saya, atau kalau sekarang di web nursyamcentre.com. Sebagai akibat dari kebiasaan tersebut, maka terdapatlah sejumlah tulisan yang kemudian bisa dikumpulkan sesuai dengan tema-temanya untuk menjadi buku. Sebuah buku yang ada di tangan pembaca ini hakikatnya adalah rekaman peristiwa demi peristiwa yang saya alami dan kemudian saya tuliskan. Melalui tradisi menulis ini, maka mengalirlah buku demi buku dan juga artikel jurnal. Prinsip *verba volant scripta manen*, yang konon katanya berasal dari Yunani inilah yang saya pegangi untuk terus menulis, kapan dan di mana pun.

Saya berharap tulisan ini bermanfaat bagi kita semua dalam merengkuh pengetahuan tentang Indonesia, dengan segenap upacara dan kehidupan masyarakatnya, sehingga akan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang keindonesiaan kita yang semakin baik. Kita berharap bahwa dengan memahami keindonesiaan tersebut, maka kecintaan kita kepada Republik Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945 sebagai landasan yuridis, NKRI sebagai bentuk negara dan Kebinekaan sebagai realitas sosial dan budaya akan semakin kental dan menguat.

Saya kira sudah saatnya kita semua menyuarakan Indonesia yang lebih baik dengan mengembangkan sikap dan perilaku moderat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hanya dengan sikap dan perilaku moderat saja Indonesia yang lebih baik di masa depan akan tercapai.

Wallahu a'lam bi al shawab.

Surabaya, 08 November 2021

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Kata Pengantar Editor

Dr. H. Imron Rosyadi, SH., MH

Mevy Eka Nurhalizah, S.Sos., M.Sos

Bismillahirrahmanirrahim

Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad wa'ala ali sayyidina Muhammad

Pertama, kami menghaturkan rasa syukur atas kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat rak terhitung kepada kita semua. Tentu saja, selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita sebagai umat Muhammad SAW, tidak pernah lupa untuk melantunkan sholawat, agar mendapatkan syafaat beliau di hari akhir. *Allahumma Aamiin.*

Alhamdulillah, buku berjudul "Upacara Liminalitas di Indonesia: Upacara Kenegaraan, Keislaman dan Tradisi Nusantara (Coretan Tangan Prof. Dr. H. Nur Syam, BA., Drs. M.Si)" dapat terwujud. Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan Prof. Dr. Nur Syam, BA., Drs., M.Si yang tersaji pada blog yang terkait dengan UIN Sunan Ampel Surabaya, yakni nursyam.uinsby.ac.id. Tulisan beliau memang sudah begitu banyak jumlahnya, topik terkait upacara liminalitas di Indonesia ini, hanyalah sebagian kecil yang bisa anda nikmati.

Buku ini akan membawa anda seakan "berselancar" mengelilingi nusantara melalui berbagai kegiatan upacara tradisi yang berbeda di setiap daerah. Pengalaman beliau sebagai

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pejabat di Kemenag mengantarkan pada berbagai peristiwa yang tidak semua orang mendapatkan kesempatannya. Beruntung sekali, beliau berkenan menuliskan pengalaman berharganya pada blog tersebut. Di dalam buku ini anda akan menemukan banyak sekali tradisi di Nusantara yang mungkin baru anda tahu, baik dari segi nama tradisinya, cara upacaranya dan keunikan-keunikan yang menjadi budaya di masyarakat.

Jika ditinjau dari tulisan Lynn H. Turner dan Richard West berjudul "Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi" tahun 2008 dengan penjelasan yang tertera pada halaman 67, menyatakan bahwa upacara liminal adalah cerminan dari pandangan mengenai upacara dan agama sebagai suatu sistem yang bersifat formatif dan reflektif. Artinya, upacara liminal dianggap mendasari proses transformasi yang secara bersamaan mengabsahkan kembali kategori lama yang bersifat struktural. Sementara itu, fungsinya sebagai "pusat pendorong berbagai kegiatan" penciptaan bentuk-bentuk baru dari konsep yang bersifat struktural. Upacara liminalitas pada buku ini adalah gambaran terkait berbagai upacara terjadinya peralihan satu situasi sosial pada situasi sosial lain, dilakukan secara terus menerus dalam dalam waktu yang lama. Tema di dalamnya terkait dengan upacara kenegaraan, seperti upacara 17 Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan; upacara keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad SAW; serta tradisi nusantara seperti festival Full Moon.

Secara garis besar, buku ini adalah buku luar biasa yang dapat menginspirasi banyak hal kepada para pembaca. Oleh sebab itu, kami haturkan terima kasih sangat mendalam kepada Prof. Dr. H. Nur Syam, BA., Drs., M.Si yang berkenan menuliskan segala pengetahuan, pengalaman dan ilmunya kepada kami melalui buku ini. Segala doa terbaik, semoga aka nada buku-buku lain yang beliau tuliskan untuk membantu para pembaca

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

memuaskan nafsu pengetahuan yang diinginkan. Semoga apa yang dituliskan bisa menjadi amal jariyah yang mendatangkan rahmat. Tak lupa, ucapan terima kasih kepada para pembaca. Harapan kami adalah buku ini akan membawa dampak yang baik bagi kehidupan anda.

Selamat menikmati buku monumental ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan petunjuk dan kemudahan kepada kita untuk menjalani hidup.

Surabaya 08 November 2021

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi xiii

BAGIAN I:
UPACARA LIMINALITAS DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI 1
Antropologi Sebagai Ilmu Pengetahuan 3
Upacara Liminalitas dalam Studi Antropologi 8
Upacara Liminalitas di dalam Buku ini 12

BAGIAN II:
UPACARA KENEGARAAN 17
Memperingati Kemerdekaan 19
Memperingati 17 Agustus 23
Tujuh Belas Agustus 2016 (1) 26
Tujuh Belas Agustus 2016 (2) 29
Tujuh Belas Agustus 2016 (3) 33
Perayaan Kemerdekaan di Tengah Tantangan Bangsa (1) 36
Perayaan Kemerdekaan di Tengah Tantangan Bangsa (2) 39
Perayaan Kemerdekaan di Tengah Tantangan Bangsa (3) 43
Perayaan Kemerdekaan di Tengah Tantangan Bangsa (4) 47
Festival 'Full Moon': Memadu Harmoni Kehidupan 51
Gebyar Pesantren Maritim dalam Sail Tomini 55
Cross Culture Festival 2009 59
Indonesia Channel (1) 62
Indonesia Channel (2) 66
Tari Nusantara di Theater Nusa Dua Bali (1) 69
Tari Nusantara di Theater Nusa Dua Bali (2) 72
Jadikan Kementerian Agama Berintegritas (1) 77
Jadikan Kementerian Agama Berintegritas (2) 81
Gerak Jalan Kerukunan dalam Hari Amal Bhakti ke 71 85
Hari Amal Bhakti Kementerian Agama ke 72 89
Cak Nun dan Hari Amal Bhakti ke 72 93
Kepahlawanan Berbasis Semangat Keagamaan 97
Pahlawan dan Pemimpin 101

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAGIAN III:
UPACARA KEAGAMAAN 105
Lebaran 107
Silaturahmi Lebaran 110
Menyambut Lebaran 113
Tradisi Riyayan (1) 116
Tradisi Riyayan (2) 120
Tradisi Riyayan (3) 123
Ketupat Lebaran 126
'Muludan' di Istana 129
Tradisi Indonesia, "Halal bi Halal" 132
Tradisi Reuni dan "Halal bi Halal" 135
Tradisi Silaturahmi 139
Doa Bersama Umat Beragama 142
Doa Bersama dalam Bingkai Dialog Agama-Agama 145
Maulid Nabi Maulid Kita 148
Maulid Nabi Muhammad SAW (1) 152
Maulid Nabi Muhammad SAW (2) 156

BAGIAN IV:
UPACARA DALAM TRADISI NUSANTARA 161
Tradisi Mudik yang Unik 163
Festival Mudik 166
Lebaran dan Tradisi Ziarah Kubur 169
Tradisi Muharram (Suroan) di Nusantara (1) 172
Tradisi Muharram (Suroan) di Nusantara (2) 176
Tradisi Muharram (Suroan) di Nusantara (3) 180
Tradisi 'Megengan' di Jawa 185
Tradisi 'Colokan' di Jawa 188

Referensi 191

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAGIAN I

UPACARA LIMINALITAS DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Antropologi
Sebagai Ilmu Pengetahuan

Antropologi merupakan ilmu pengetahuan yang ideografis yang di dalam kiprah keilmuannya lebih menekankan pada penggambaran atas realitas kebudayaan dibandingkan menjelaskan fakta kebudayaan. Ilmu ideografis maksudnya adalah ilmu yang menggambarkan gejala-gejala sosial dan kebudayaan yang tujuannya menggambarkan fenomena sosial dan kebudayaan apa adanya dalam relasinya dengan pemahaman dan makna. Sasarannya adalah dinamika kehidupan sosial dan budaya manusia. Berbeda dengan ilmu nomotetis yang mengkaji gejala-gejala alam yang statis atau *ajeg* untuk menjelaskan relasi-relasi kausalitas di antara fakta-fakta alaminya. Tujuannya adalah untuk menjelaskan hukum-hukum alam yang berlaku universal. (Nurhadi, 1984).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Sebagai ilmu sosial, antropologi mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Di dalam konsepsi antropologi ada yang disebut sebagai antropologi budaya. Selain itu, terdapat antropologi sosial dan antropologi fisik. Antropologi Sosial mengkaji tentang relasi antar manusia yang menghasilkan kebudayaan, sedangkan antropologi fisik mengkaji tentang manusia, fisik dan hal-hal yang terkait dengan peralatan kehidupannya. Kebudayaan sebagai sasaran kajian antropologi,

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

memiliki batasan yang sangat variatif. Menurut Ralf Linton kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu (Keesing, 1999).

Berdasarkan pembidangan atau perumpunan ilmu pengetahuan berdasarkan UU No 12 Tahun 2012, maka pada rumpun ilmu pengetahuan adalah ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu sosial, sains dan teknologi, ilmu terapan dan ilmu formal. Antropologi merupakan bagian dari ilmu sosial yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Hal yang dipelajari adalah perubahan manusia dan kebudayaan, fungsi kebudayaan, pengetahuan budaya, struktur kebudayaan dan makna kebudayaan. Di dalam mempelajari sasaran kajian kebudayaan tersebut, terdapat banyak ahli yang berbeda pendapat, sehingga menghasilkan mazhab, perspektif atau paradigma. Paradigma, mazhab atau perspektif adalah pandangan mendasar dari para ahli tentang apa yang menjadi sasaran kajian ilmu pengetahuan (Ritzer, 1996, Syam, 2010).

Sebagaimana Ilmu Sosial lainnya: Sosiologi, Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik, Ilmu Hukum, Psikologi, dan lain sebagainya, maka antropologi juga sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki pandangan mendasar dari para ahlinya, yang kemudian disebut sebagai paradigma, perspektif atau mazhab. Misalnya, Sosiologi yang dikenal memiliki tiga mazhab atau paradigma yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial. Setiap paradigma memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat sasaran kajian atau *subject matter of science*. Psikologi juga memiliki tiga paradigma, yaitu paradigma nativisme, empirisme dan konvergensi. Lalu, ilmu komunikasi memiliki empat paradigma, yaitu paradigma mekanistik, psikologis, interaksi simbolis dan fragmatis. (Syam, 2010).

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Antropologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki paradigma yang dinyatakan sebagai sasaran kajian, yaitu paradigma evolusionisme, fungsionalisme, kognitivisme, strukturalisme dan interpretif simbolisme. Di dalam paradigma evolusionisme yang menjadi sasaran kajian adalah perubahan kebudayaan yang bercorak evolusioner atau perubahan pelan-pelan tetapi pasti. Tokohnya adalah Taylor, RR. Marett dan lain-lain. Paradigma fungsional melihat sasaran kajian antropologi adalah fungsi kebudayaan bagi manusia, baik di masa lalu maupun masa kini. Tokohnya adalah Malinowsky. Mazhab kognitivisme beranggapan bahwa sasaran kajian antropologi adalah bangunan mental sebagai unsur menentukan di dalam kebudayaan. Mazhab ini mengkaji pemikiran manusia tentang kebudayaannya. Tokohnya adalah Ward. H. Goodenough. Lalu, mazhab strukturalisme yang berpandangan bahwa kebudayaan manusia di dunia ini memiliki kesamaan dalam substansi dan setiap kebudayaan memiliki keunikannya sendiri. Tidak ada budaya tinggi atau rendah semua sesuai dengan konteks zamannya. Tokohnya adalah Levy Strauss. Kemudian, dalam mazhab simbolik interpretif yang dikaji adalah makna kebudayaan bagi manusia. Kebudayaan sebagai *pattern for behaviour* dan *pattern of beh*aviour. Tokohnya adalah Clifford Geertz (Syam, 2007).

Setiap mazhab atau paradigma dalam antropologi tentu saja mengkaji upacara liminalitas. Sebagai bagian dari berbagai upacara dalam antropologi, maka upacara liminalitas bisa dikaji dalam berbagai perspektif. Misalnya, upacara liminalitas dalam perubahan budaya, upacara liminalitas dalam fungsinya bagi kehidupan manusia dan masyarakat, upacara liminalitas dalam pemikiran kebudayaan masyarakat, upacara liminalitas dalam struktur kebudayaan, dan makna upacara liminalitas dalam kehidupan masyarakat. Upacara liminalitas yang terkait dengan waktu tertentu dan menandai sesuatu dalam fase kehidupan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

tentu bisa saja berubah, bukan dalam konteks kedalamannya tetapi dari dimensi luarnya.

Berdasarkan batasan yang dibuat oleh para ahli, misalnya Van Gennep, bahwa upacara limanalitas adalah upacara yang diselenggarakan untuk menandai peralihan dari satu fase kepada fase lain dalam masa transisi kehidupan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu. (Van Gennep, 2021). Sedangkan, menurut Victor Turner, upacara liminalitas adalah upacara yang diselenggarakan oleh suatu komunitas dalam peralihan atau transformasi kehidupan yang di dalamnya mengandung masa-masa krisis. (Turner, 2010)

Van Gennep dan Turner melihat upacara liminalitas merupakan upacara yang dilakukan untuk menandai peristiwa transformasi atau peralihan dalam kehidupan suatu komunitas kecil. Misalnya, peristiwa peralihan dari masa kanak-kanak ke pubertas, masa kehamilan atau masa-masa yang membutuhkan upacara untuk keselamatan.

Di dalam konteks upacara liminalitas ini, saya lebih melihatnya sebagai suatu peristiwa peralihan atau transformasi dalam kehidupan sosial yang dilakukan secara terus-terus menerus untuk menandai bahwa peristiwa tersebut penting dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, bahkan negara. Upacara liminalitas dimaknai sebagai upacara untuk menandai suatu peristiwa dalam kehidupan, baik kehidupan secara individual, komunal dan masyarakat bahkan kenegaraan. Perubahan dari satu fase ke fase yang lain itulah yang disebut sebagai upacara perubahan secara bertahap. Upacara liminalitas bisa memasuki semua fase kehidupan manusia, baik yang terkait dengan kehidupan individu, komunal maupun masyarakat bahkan negara dan bangsa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Upacara liminalitas dapat dipahami mengenai berbagai upacara yang dilakukan oleh hampir semua masyarakat dan kebudayaannya. Upacara ini memiliki banyak sekali variasi, sebab setiap masyarakat memiliki caranya sendiri untuk menghadapi masa-masa peralihan dalam kehidupannya. Masyarakat Indonesia, sebagai masyarakat yang memiliki heterogenitas kesukubangsaan sangat luar biasa banyak tentu memiliki varian-varian dalam upacara liminalitasnya. Bayangkan, jumlah suku bangsa sebanyak 1.340 yang tersebar di seantero Indonesia, tentu memiliki upacara ritual yang sangat bervariasi. Di Jawa dengan bentangan wilayah dari timur ke barat, maka dijumpai suku Osing di Banyuwangi dengan keanekaragaman upacara ritualnya, terus suku Madura di Jawa (disebut suku Madura Pendalungan) juga memiliki upacaranya sendiri. Suku Jawa juga memiliki upacara ritual yang rumit, Suku Sunda juga terdapat upacara ritual yang variatif, dan Banten juga memiliki upacara ritual yang khas, bahkan di Jakarta (suku Betawi) juga memiliki upacara ritual yang khusus.

Upacara-upacara ini bisa dikategorikan dengan tiga hal. Pertama, upacara daur hidup dalam keluarga atau ritus lingkaran hidup atau upacara peralihan. Kedua, upacara komunal untuk menandai kehidupan manusia dalam ikatan komunal, baik yang upacaranya bersumber dari nilai keagamaan atau nilai kultural masyarakat setempat. Ketiga, upacara kenegaraan yang merupakan upacara untuk mengikat rasa sebangsa dan setanah air atau senegara.

Studi tentang upacara ini bisa dikaji dengan berbagai pendekatan dalam kajian antropologi. Misalnya, dari aspek perubahan kebudayaan (mazhab evolusioner), dari fungsi kebudayaan (mazhab fungsional), dari sistem pengetahuan mengenai upacara (mazhab kognitif), dari aspek struktur kebudayaan atau upacaranya (mazhab strukturalisme) dan dari

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

makna-makna yang terkandung di dalam upacara dimaksud (mazhab interpretif simbolisme).

Upacara Liminalitas dalam Studi Antropologi

Sebagai ilmu pengetahuan sosial, antropologi memperoleh perhatian yang sangat besar dari para ahli ilmu sosial. Hal yang sungguh menarik dari para ahli antropologi tersebut menjadikan agama sebagai sasaran kajiannya atau *subject matter*-nya. Misalnya, E.B. Taylor yang mengkaji tentang animisme atau keyakinan masyarakat primitif tentang Tuhan yang dinyatakannya bahwa setiap benda memiliki roh atau serba roh. Lalu, RR. Marett yang juga mengkaji bahwa setiap benda memiliki kekuatan yang disebut dengan konsep dinamisme. (Syam, 2007). Demikian pula pada tahap berikutnya, misalnya, Durkheim yang mengkaji tentang bentuk-bentuk kepercayaan orang primitif pada suku Aborigin, lalu Weber juga mengkaji tentang Protestantisme (Syam, 2010). Selain itu, Pritchard, yang mengkaji tentang upacara pada masyarakat Sudan Selatan (Turner, 2000). Geertz yang meneliti tentang Agama sinkretis (1981), Woodward yang meneliti mengenai agama Jawa (1989), Turner yang mengkaji tentang upacara keagamaan pada suku Ndembu (2000), Nur Syam yang mengkaji masyarakat Islam pesisir dalam konsep Islam kolaboratif (2005), dan Tarekat Petani, kajian fenomenologi Tarekat Syatariyah Lokal (2014).

Berdasarkan berbagai kajian ini, maka studi di dalamnya terdapat upacara liminalitas adalah studi tentang tarekat. Pada studi saya, Tarekat Syatariyah lokal di Mayong Jepara, bahwa yang bisa dinyatakan sebagai upacara liminal adalah upacara baiat dalam tarekat. Upacara baiat dilakukan untuk menandai perubahan atau peralihan dari orang Islam biasa atau *awam*, menjadi Islam tasawuf atau Islam tarekat. Demikian pula kajian

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Taylor, Marett dan Turner. Di antara teori-teori yang banyak digunakan dalam kajian upacara liminalitas adalah teori Turner.

Menurut E.E. Evans Pritchard (2000), dalam *"The Nuer of Southern Sudan",* bahwa selama musim hujan orang Nuer tinggal di desa-desa dan mendiami bukit-bukit untuk menunggu masa bertanam jagung atau lainnya. Mereka berada di tanah subur perbukitan untuk melakukan penanaman bahan-bahan makanan. Pada akhir musim hujan, mereka membakar rumput-rumput dan setelah semuanya selesai, mereka kembali ke kampung-kampung halamannya. Secara komunal, mereka membagi-bagi teritorialnya sesuai dengan kesepakatan yang mereka buat secara bersama-sama. Memang, Pritchard tidak secara spesifik membicarakan tentang upacara ritual pada masyarakat Sudan Selatan.

Hal yang lebih spesifik membicarakan tentang upacara adalah Victor Turner (1920-1983). Di dalam tulisannya *tentang Ndembu Ritual,* Turner menjelaskan tentang struktur dan ciri khas dalam upacara komunitas Ndembu. Misalnya dalam ritual pubertas. Upacara ini disebut oleh Turner sebagai "*The Milk Tree*" atau di dalam bahasa lokal disebut sebagai *The Mudyi Tree*. *The milk tree* menggambarkan tentang simbol perempuan dengan naturalitasnya sebagai ibu yang ditandai dengan terjadinya menstruasi dan air susu bagi yang melahirkan atau dengan kata lain sebagai "pohon ibu dan anak" (2000).

Bagi Turner, bahwa upacara liminalitas adalah sebuah upacara yang diselenggarakan oleh suatu komunitas kecil dalam kaitannya dengan peralihan atau transformasi dari satu fase atau tahap dalam kehidupan agar bisa keluar dari masa krisis yang sedang menimpa anggota komunitasnya. Misalnya, upacara untuk menghadapi menstruasi bagi kaum perempuan atau masa kiris lainnya seperti pubertas, kelahiran anak, atau upacara

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kematian dan sebagainya. Proses transisi dari satu fase ke fase lainnya di dalam kehidupan yang di dalamnya terdapat krisis itulah yang disebut sebagai upacara liminalitas (Turner, 2000). Bagi Turner, upacara liminalitas menandai satu peristiwa dalam dua situasi atau fase kehidupan (Sudirana, 2020).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Febby P. Klarissa dkk., (2021) menyatakan bahwa upacara *Nyawen* dan Mahinum yang dilakukan oleh Masyarakat di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang dengan menggunakan teori liminalitas Turner ternyata menunjukkan terdapat kesesuaian antara teori dengan realitas empiris upacara dimaksud. Upacara ini dilakukan pada saat terjadi kehamilan dan kelahiran. Kedua upacara ini dimaksudkan sebagai sarana untuk memeroleh keselamatan. Upacara *Nyawen* dan *Mahinum* merupakan upacara yang dikaitkan dengan krisis dalam masa peralihan dari perempuan di dusun ini.

Penelitian oleh Lies Mariani tentang Upacara Ruwatan di Surakarta (2021) juga menggambarkan tentang bagaimana upacara liminalitas tersebut dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi masa krisis terkait dengan bagaimana seorang individu menghadapi krisis dalam kehidupannya. Upacara ruwatan adalah upacara liminalitas yang dilakukan dalam rangka untuk membebaskan individu dari berbagai masalah di dalam kehidupan. Upacara ini dilakukan untuk menolak dan menghalau pengaruh jelek Sang Batara Kala dalam kehidupan. Ada orang yang dikategorikan dalam dirinya mengandung "*Sukerta"*, yaitu mereka yang bersaudara lima lelaki semua atau perempuan semua, anak tunggal, orang yang berjalan tepat di tengah matahari di atas kepala dan sebagainya. Mereka yang seperti ini mengandung "sukerta" atau dalam dirinya terdapat kekuatan jelek yang bisa memengaruhi kehidupannya. Makanya, mereka

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

harus di ruwat dengan cara mempergelarkan wayang kulit sebagai lakon untuk menghalau pengaruh negatif dimaksud.

Penelitian lain yang mengkaji mengenai upacara liminalitas dilakukan oleh I Wayan Sudirana (2020). Kajian terkait dengan budaya upacara pemakaman di Bali yang memiliki dua corak, yaitu *supra prenawa* atau ritual kematian terhadap leluhur dan yang lain *atiwa-tiwa sawa prakerti* atau upacara kematian pada umumnya yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Di dalam tradisi Bali juga dikenal mati dalam kebaikan dan mati dalam kejelekan. Meskipun demikian dalam kenyataannya tidak ada perbedaan dalam prosesi pemakamannya. Namun dalam kematian jelek, maka rohnya akan memasuki alam bawah atau berinkarnasi menjadi makhluk yang derajatnya lebih rendah, sementara itu yang mati dalam kebaikan, maka rohnya akan memasuki alam atas dan berinkarnasi menjadi makhluk yang lebih utama. Mereka yang mati dalam kejelekan akan berada kembali dalam alam dunia selama 100 tahun lebih. Pasca penguburan mayat, dilakukan berbagai upacara yang melibatkan anggota masyarakat khususnya keluarga untuk terlibat dalam upacara-upacara pelepasan jenazah. Tetapi, satu hal penting bahwa upacara liminalitas tersebut merupakan dimensi filosofis dalam upacara kematian pada komunitas ini.

Slametan juga merupakan upacara liminalitas, khususnya pada saat terjadinya Covid-19. Di dalam artikelnya, Monica Cicilia Agustha, dkk, (2021) menyatakan: "*slametan* adalah implementasi komunitas tradisional yang dianggapnya dapat menjadi sarana preventif dan meningkatkan imun dan relevan untuk masyarakat secara umum". Kajian ini menggunakan konsepsi Turner, tentang upacara liminalitas dengan konsepsi: analisis proses, teori simbolik serta struktur dan anti struktur. Analisis proses meliputi kajian tentang spirit-psycho-sosial dan metodologi yang digunakan, teori simbolik untuk memahami

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

simbol-simbol yang bisa dipahami serta struktur dan anti struktur untuk memahami bahwa upacara liminal terkait dengan struktur dan untuk mempertahankan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan kajian ini dapat dipahami bahwa masyarakat Jawa menggunakan *slametan* untuk menangkal terjadinya Covid-19. *Slametan* melambangkan tentang liminalitas dalam menghadapi Covid-19, yaitu kala menjalani isolasi dari relasi sosial dalam masyarakat. Melalui upacara *slametan* maka manusia diharapkan akan dapat kembali hidup normal dalam struktur sosial masyarakatnya.

Upacara Liminalitas di dalam Buku Ini

Salah satu yang perlu diinformasikan tentang buku ini adalah gambaran tentang berbagai upacara baik dalam coraknya yang upacara nasional kebangsaan, atau upacara keagamaan dan upacara dalam konteks kebudayaan. Upacara ini bukan sebagai deskripsi rinci atau *thick description* sebagaimana rancangan etnografi Clifford Geertz, yang di dalamnya terdapat catatan wawancara rinci dan mendalam, akan tetapi merupakan gambaran umum dan hanya permukaan saja. Kajian seperti ini, saya sebut sebagai *light description*, atau deskripsi ringan atau deskripsi selintas kilas, sebagaimana tulisan saya tentang "Perjalanan Etnografi Lima Benua" (2015) dan "Perjalanan Etnografi Spiritual" (2019).

Jika Geertz menyajikan gambaran secara utuh, sistemik dan mendalam tentang fenomena yang dikajinya, misalnya *slametan* di kalangan kaum Abangan, maka tulisan dengan pendekatan *light description* ini hanya menggambarkan fenomena upacara dalam selintas, atau hanya menyentuh aspek luarnya saja. Mungkin bisa dinyatakan hanya *surface structure*-nya saja. Jadi lebih merupakan gambaran tentang fenomena upacara yang ringan dan aspek luaran, dengan harapan ada orang lain yang

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kemudian mengkajinya secara lebih mendalam. Secara sederhana bisa saya nyatakan sebagai "panduan" tentang upacara liminalitas yang seharusnya mendorong para ahli untuk kajian lebih lanjut.

Tulisan dalam karya ini merupakan uraian ringan tentang berbagai upacara dalam tradisi masyarakat Indonesia. Upacara tersebut terkategori dalam tiga hal, yaitu: upacara kenegaraan, upacara keislaman dan upacara dalam tradisi Nusantara. Ada banyak upacara keislaman dengan hakikatnya adalah upacara yang diselenggarakan berbasis pada upacara kalenderikal dalam tradisi penanggalan Islam. Di antara upacara tersebut adalah upacara hari raya atau dalam tradisi Jawa disebut sebagai *Riyayan*, *Riyoyo* atau *Lebaran*. *Riyayan* atau *Riyoyo* menggambarkan suatu nuansa kesenangan atau kebahagiaan karena umat Islam baru saja menyelesaikan tantangan besar dalam kehidupan, yaitu menjalani puasa selama satu bulan untuk mengekang hawa nafsu. Sedangkan, lebaran bermakna bahwa umat Islam yang melakukan puasa sudah sampai pada akhir kewajibannya, sehingga bisa kembali dalam kehidupan yang lazim. Hanya saja lebaran itu menggambarkan hari kemenangan umat Islam karena telah usai melakukan puasa untuk melatih mengekang hawa nafsu. Lebaran artinya usai sudah.

Terkait dengan tradisi *Riyayan* juga terdapat tradisi mudik atau pulang kampung atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Nusantara, khususnya Jawa untuk pulang ke daerah asalnya. Sebagaimana diketahui bahwa orang kota hakikatnya adalah orang desa yang merantau. Jakarta sebagai kota besar, hakikatnya adalah rumah bagi para perantauan. Kemudian, pada waktu hari raya itulah mereka kembali ke kampung halamannya untuk berkunjung ke sanak saudara, orang tua atau kerabat dan handai taulan untuk kembali menikmati masa kala masih di pedesaan. Dengan pulang kampung mereka bisa mengalami

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kembali kehidupan masa lalunya dan menikmati kebersamaan. Selain itu, terdapat upacara ziarah kubur atau *nyekar* yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keyakinan Orang Jawa tentang arwah leluhur. Islam Jawa sebenarnya memberikan peluang untuk berkirim kepada ahli kubur lewat tradisi *slametan* dan juga kirim bacaan Surah Alfatihah pada malam-malam tertentu, tetapi dahaga untuk mengunjungi makam leluhur itu tidak bisa dihentikan sedemikian rupa. Ada kebanggaan dan kepuasan dengan bisa berkunjung ke makam leluhurnya.

Upacara kalenderikal, tidak hanya dilakukan dalam suatu komunitas atau masyarakat, akan tetapi diperingati di Istana Negara. Upacara kelahiran Nabi Muhammad SAW atau disebut sebagai upacara *Muludan* telah menjadi tradisi upacara kenegaraan. Semenjak Presiden Soeharto, hingga sekarang, upacara Muludan dilakukan di Istana Negara. Begitu juga upacara Isra' dan Mi'raj dan upacara upacara Nuzulul Qur'an. Upacara-upacara ini telah menjadi bagian dari upacara kenegaraan dan dilakukan di Istana negara yang dihadiri oleh Presiden dan Wakil Presiden serta para Menteri dan duta-duta besar Luar Negeri. Upacara kenegaraan lainnya adalah upacara 17-an atau Upacara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Hari-hari nasional diperingati secara kalenderikal sesuai dengan upacaranya, misalnya Upacara 10 November untuk memperingati hari Pahlawan, yaitu pertempuran antara Tentara Sekutu dengan tentara dan santri di Surabaya. Teriakan *Allahu Akbar* yang disuarakan oleh Bung Tomo menandai hari di mana masyarakat Surabaya melakukan perlawanan terhadap tentara Sekutu.

Selain ini juga terdapat tradisi Colokan, Megengan dan lain-lain yang khas budaya Nusantara. Tradisi ini merupakan tradisi yang dicontohkan oleh para *Waliyullah* dalam upaya Islamisasi di Indonesia, khususnya Jawa. Tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa Pedesaan. Selain itu, terdapat tradisi *kupatan*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

atau tradisi untuk membawa kupat ke musalah, langgar atau masjid, bahkan Balai Desa. Tradisi *kupatan* dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menandai akan berlangsungnya puasa. Biasanya dilakukan tanggal 15 bulan Ruwah atau Bulan Sya'ban dalam tradisi kalender Hijriyah.

Upacara-upacara ini dapat dinyatakan sebagai upacara liminalitas dalam definisi yang sedikit lebih luas. Di antara yang memungkinkan untuk menyatakan sebagai upacara liminalitas adalah: *pertama*, ditandai dengan suatu fase peralihan dalam siklus kehidupan, baik dalam siklus kehidupan individual, komunal atau kenegaraan. *Kedua*, ditandai dengan masa-masa krisis. Artinya sudah terlampauinya suatu peristiwa dalam kehidupan, misalnya selesainya menjalankan ritual puasa, atau menjelang puasa, perubahan dari satu fase kehidupan kepada fase kehidupan lainnya, misalnya dari fase kehidupan non-religius ke dalam kehidupan religius. Termasuk upacara kenegaraan tentu dimaksudkan untuk menandai masa-masa kritis sebelumnya dan kemudian diperingati fase sesudahnya. Dari belum merdeka menjadi merdeka. *Ketiga*, ada waktu-waktu yang khusus. Upacara-upacara ini tidak dilakukan secara sembarangan, sebab ada siklus waktu yang tetap dan dalam nuansa yang jelas-jelas fenomenanya.

Tulisan ini merupakan pembuka kotak pandora tentang upacara liminalitas, yang selama ini telah menjadi tradisi di dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Diharapkan bahwa melalui kajian *light description* ini akan dapat membuka kajian lebih lanjut dalam nuansa "pencarian" yang tidak kunjung berakhir.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAGIAN II
UPACARA KENEGARAAN

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Memperingati Kemerdekaan

Sabtu, 17 Agustus 2013 adalah saat peringatan hari kemerdekaan Indonesia yang ke 68. Saya kira semua masyarakat Indonesia, terutama yang memahami tentang kemerdekaan pasti merasakan betapa pentingnya hari kemerdekaan itu. Tadi pagi semua pegawai negeri, anak-anak sekolah, tentara, polisi, politisi, dan komponen masyarakat lainnya memperingati ulang tahun kemerdekaan RI dengan upacara ritual tahunan. Sementara, lainnya juga melakukan upacara yang terkait dengan kemerdekaan tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Hari ini saya mengikuti upacara di kantor Kementerian Agama Republik Indonesia di kantor lapangan Banteng dan dipimpin langsung oleh Menteri agama, Dr. Suryadharma Ali. Upacara ini tentu saja dihadiri oleh seluruh PNS kementerian agama yang terdiri dari para pejabat eselon satu, dua, tiga, empat dan staf. Wakil Menteri Agama, dan ibu-ibu Dharma wanita juga turut hadir.

Peringatan kemerdekaan merupakan salah satu agenda ritual tahunan yang akan terus berlangsung sampai kapan pun. Entah tahun, windu, abad boleh saja berganti akan tetapi tanggal

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

17 Agustus sebagai hari kemerdekaan Indonesia tentu tidak akan bisa digantikan atau dihilangkan. Pemimpin boleh silih berganti, perubahan sosial dan perubahan budaya juga boleh berganti, akan tetapi tanggal 17 Agustus tidak bisa dipisahkan sebagai hari kemerdekaan bangsa Indonesia. Itulah sebabnya, tanggal 17 Agustus adalah hari keramat bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Kemerdekaan bagi bangsa Indonesia bukanlah diperoleh dengan mudah. Tidak sebagaimana beberapa negara lain yang memperoleh kemerdekaan melalui pemberian Pemerintah penjajah. Kemerdekaan Indonesia diperoleh dengan cara berdarah-darah. Indonesia menjadi merdeka berkat peperangan, diplomasi dan doa.

Semenjak Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamirkan kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, maka semenjak itu pula genderang perang dengan para penjajah sudah ditabuh dan dimulai. Mulai perlawanan terhadap Jepang, Belanda dan tentara sekutu. Semuanya bermaksud untuk merebut kembali Indonesia yang sudah merdeka untuk menjadi negara jajahannya. Perjuangan masyarakat terhadap para penjajah menghasilkan hari pahlawan nasional tanggal 10 November. Pertempuran di Surabaya yang sangat heroik itu menjadi penanda bagi keinginan kuat bangsa Indonesia untuk terus merdeka. Slogan yang menjadi andalannya adalah **MERDEKA ATAU MATI!**

Kemerdekaan yang dicapai oleh masyarakat Indonesia benar-benar usaha yang tidak kenal menyerah. Meskipun dengan senjata seadanya, baik bambu runcing, rencong, pedang, dan senjata tajam lainnya yang bisa dijadikan sebagai peralatan bertempur, maka majulah masyarakat Indonesia untuk melawan penjajah. Semua masyarakat Indonesia di segala lapisan terus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tentara, pelajar, petani, pedagang, buruh, santri, kiai dan segenap komponen masyarakat Indonesia semuanya berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Kiai Hasyim Asy'ari adalah ulama tradisional pemimpin pesantren yang dengan lantang menyatakan resolusi jihad. Beliau dengan tegas nyatakan bahwa wajib bagi masyarakat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan itu. Melalui resolusi jihad ini, masyarakat memiliki motivasi yang kuat bahwa mempertahankan kemerdekaan adalah kewajiban sosial atau wajib *ijtimaiyah*, sekaligus kewajiban agama. Oleh sebab itu, mereka yang gugur dalam pertempuran melawan penjajah adalah orang yang mati syahid. Di dalam Islam, orang yang mati *syahid* akan langsung masuk surga tanpa dihisab atau diperhitungkan amalannya ketika di dunia.

Berdasarkan catatan sejarah, dapat diketahui bagaimana para kiai, santri dan kaum agamawan terlibat dalam proses mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ada sekian banyak peperangan yang melibatkan para santri dalam perjuangan kemerdekaan. Teriakan *Allahu akbar* berpadu dengan gemerincingnya senjata tajam dan letupan senjata api yang terus berkecamuk dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Itulah sebabnya, kemerdekaan sungguh bukan hadiah dari siapa pun, akan tetapi hasil dari perjuangan segenap bangsa Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kemerdekaan bagi bangsa Indonesia adalah tonggak bagi pembangunan bangsa. Tanpa kemerdekaan yang diperjuangkan oleh generasi terdahulu, kita tidak akan menikmati indahnya pembangunan di Indonesia. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kalau generasi sekarang yang menjadi penerus perjuangan bangsa harus mengisi kemerdekaan dengan kerja keras dan penuh tanggung jawab. Makanya, kemajuan Indonesia sekarang

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

tentu sangat tergantung kepada bagaimana masyarakat mengisi kemerdekaan ini. Sekali merdeka tetap merdeka.

Wallahualam biasshawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Memperingati 17 Agustus

Ada berbagai cara masyarakat dalam memperingati tujuh belasan. Keanekaragaman cara memperingati hari ulang tahun kemerdekaan tersebut menggambarkan betapa masyarakat sesungguhnya sangat menghargai kemerdekaan bangsa. Mereka tidak hanya memasang bendera Sang Saka Merah Putih satu tiang penuh, namun merayakannya dengan berbagai macam cara. Jadi, masyarakat memang memiliki logikanya sendiri dalam memperingati ulang tahun kemerdekaan.

Gambaran kegembiraan dan kebahagiaan begitu terpancar dari rona wajah masyarakat yang menyelenggarakan peringatan tujuh belasan. Ada upacara tabur bunga di makam pahlawan serta renungan kemerdekaan yang dilaksanakan di istana negara, di tempat yang khusus atau tempat monumental yang penting. Jika para pejabat dan pegawai negeri memperingati tujuh belasan dengan upacara bendera, masyarakat memperingati tujuh belasan dengan kesenian, olah raga, tarian dan sebagainya.

Masyarakat di desa maupun kota merayakan peringatan kemerdekaan. Pesta rakyat tersebut sangat menarik, sebab

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

diikuti semua lapisan masyarakat. Mereka ramai menyaksikan berbagai lomba yang diselenggarakan untuk peringatan 17 Agustus.

Ada dua jenis kegiatan terkait dengan peringatan kemerdekaan. *Pertama* adalah kegiatan yang bercorak musikal. Di banyak tempat diselenggarakan acara musik dengan berbagai variannya. Misalnya, karaoke. Acara ini diselenggarakan di tempat khusus, seperti kantor kelurahan atau kantor desa dan lapangan. Selain itu, pertunjukan musik tradisional yang dikemas dengan peralatan gitar atau musik tradisional lainnya, seperti angklung, gamelan, rebana dan sebagainya. Acara semacam ini biasanya diikuti oleh kebanyakan remaja atau orang dewasa.

Kedua, olahraga yang dipadukan dengan kegiatan rekreasi. Misalnya, sepakbola yang dimainkan oleh lelaki tetapi memakai pakaian perempuan. Acara ini biasanya diikuti dengan musik dangdut yang diputar melalui *tape recorder*. Acara ini menyedot perhatian masyarakat baik lelaki maupun perempuan, tua atau muda. Sungguh hal ini merupakan acara atraktif dan membuat pengunjung menjadi tertawa. Selain itu, lomba lari karung. Acara ini diikuti oleh anak-anak sekolah dasar atau sekolah menengah pertama. Jika jumlah peserta banyak, bisa sampai beberapa untuk menuju final. Meskipun acara ini diikuti oleh anak-anak, namun pengunjungnya juga banyak dari orang dewasa.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Lomba lainnya adalah pukul bantal, yang terkadang diselenggarakan di atas sungai bahkan laut. Mereka saling memukul di atas palang kayu yang dijadikan sebagai alas duduk. Peserta yang kalah akan jatuh ke sungai atau laut. Acara ini menarik, sebab ada banyak perilaku lucu dari peserta untuk memenangkan perlombaan ini. Mereka saling pukul dan siapa pun yang bertahan di atas palang kayu adalah pemenangnya.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Selain itu, ada lomba panjat Pinang. Lomba ini banyak diperlombakan di kota maupun desa. Di darat atau di laut. Pohon Pinang dilumuri dengan oli, sehingga menjadi sangat licin. Di atas pohon Pinang yang ditancapkan di tanah tersebut, diberi berbagai macam hadiah. Jumlah hadiah tergantung banyaknya donatur yang memberikan sumbangan. Acara panjat Pinang ini termasuk sesi yang menarik. Pesertanya banyak dari anak-anak muda. Mereka bisa beramai-ramai untuk memanjat Pinang tersebut. Mereka memanjat dengan saling menopang satu dengan lainnya. Ketika penopang paling bawah jatuh, maka seluruh peserta akan jatuh. Hal ini menjadi momentum yang menarik.

Ketiga adalah pertandingan olahraga. Sebagai pertandingan olah raga, maka acara ini memang dikemas sebagaimana layaknya pertandingan olah raga pada umumnya. Olahraga yang dilombakan biasanya bulu tangkis, tenis meja, bola voli atau futsal.

Semua acara yang digelar masyarakat ini adalah cara untuk merespon peringatan kemerdekaan setiap tahun. Berbagai upacara ini, sesungguhnya merupakan cara masyarakat mengekspresikan peringatan kemerdekaan yang menjadi bagian penting di dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, memperingati kemerdekaan adalah bagian dari sikap dan perilaku masyarakat dalam memandang kemerdekaan sebagai bagian dari sebuah bangsa. Sekali merdeka tetap merdeka.

Wallahualam biasshawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tujuh Belas Agustus 2016 (1)

Rasanya baru kemarin kita merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 70. Rasanya baru saja kita apel bersama seluruh Aparatur Sipil Negara Republik Indonesia di Kementerian Agama. Rasanya juga baru saja kita mengibarkan Sang Saka Merah Putih, ternyata hari ini kita kembali melakukannya untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Perayaan kemerdekaan Indonesia yang ke 71 baru saja kita lakukan. Kita telah merdeka selama 71 tahun. Angka yang memberikan gambaran bahwa kita telah lama merdeka. Sudah 71 tahun rakyat bukan dalam penjajahan bangsa lain. Kita telah menjadi bangsa yang merdeka. Tentu merdeka dalam segala hal sebagaimana negara dan bangsa yang merdeka.

Jika ditinjau dari segi fisik kenegaraan dan kebangsaan, tentu kita sudah lama menikmati kemerdekaan. Para penjajah sudah pulang ke negaranya masing-masing. Belanda dan Jepang yang pernah menjajah negeri ini, sudah kembali ke negaranya. Mereka sudah tidak lagi memaksa kita untuk menuruti kehendaknya. Kita sudah merdeka karena sudah mendapat kesempatan untuk membangun dan mengatur negeri sendiri

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

untuk mendapatkan cita-cita negeri yang dijanjikan oleh kemerdekaan itu sendiri.

Kita tentu bangga, sebab negeri ini sudah memasuki era modern dengan banyaknya gedung-gedung pencakar langit. Kita sudah merasa nyaman karena semua barang konsumtif ada di tempat kita sekaligus dapat diperoleh dengan mudah. Apa saja sudah ada di tempat kita ini.

Jika kita hidup di Jakarta atau Surabaya, maka pembangunan gedung-gedung bertingkat, hotel bintang lima, rumah mewah, pantai yang menjadi perumahan indah, *mall* modern sudah banyak berdiri, sebagaimana di negeri maju lainnya. Rasanya kita sudah berada di Chicago atau Washington DC atau Melbourne atau di Den Haag.

Negeri ini memang sudah menapaki kemajuan dalam banyak hal. Kita sudah menjadi bagian dari *Group 20* atau G20, yaitu negara dengan tingkat kemajuan ekonomi yang memadai. Di Asia, lima negara yang masuk dalam G20 adalah India, Cina, Jepang, dan Korea Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa di dalam percaturan global, bangsa Indonesia sesungguhnya sudah termasuk yang diperhitungkan.

Sesungguhnya negeri ini sudah mengalami kemajuan dalam banyak hal. Misalnya, dalam perkembangan ekonomi yang terus membaik dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan ekonomi membaik dibandingkan dengan triwulan keempat 2015 dan triwulan pertama tahun 2016, dari 4,95 menjadi 5,1%. Tren ini akan semakin baik ke depan. Tentunya masih ada harapan tentang perkembangan ekonomi nasional.

Pertanyaan yang sering dikemukakan adalah apakah perkembangan Indonesia menuju tren arah positif ini adalah sebuah realitas atau semu belaka. Pertanyaan ini selalu berkumandang di tengah upaya mencapai pertumbuhan ekonomi

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

yang semakin baik. Di sisi lain, selalu ada perdebatan yang tidak berujung tentang kesejahteraan rakyat sebagai akibat pertumbuhan ekonomi.

Di kalangan pemerintah ada pendapat bahwa, melalui pertumbuhan ekonomi yang baik tentu berimplikasi pada kesejahteraan rakyat. Pembangunan juga akan berjalan dengan memadai. Melalui pertumbuhan ekonomi yang diupayakan terus menerus melalui paket-paket kebijakan ekonomi, akan berakibat pada peningkatan lapangan kerja dan secara berantai berpengaruh terhadap kesejahteraan rakyat secara umum.

Di kalangan organisasi non pemerintah, selalu terlihat hal riil di tengah kehidupan masyarakat. Mereka selalu menyuarakan bahwa pembangunan ekonomi tidak mengenai sasaran rakyat banyak. Ada gap antara pembangunan ekonomi dengan kenyataan tingginya angka kemiskinan absolut di tengah masyarakat. Mereka nyaris tidak percaya bahwa angka kemiskinan yang dilansir oleh pemerintah sebesar 10% adalah angka riil. Oleh sebab itu, mereka selalu menafsirkan bahwa pembangunan ekonomi di Indonesia masih belum tepat sasaran. Mereka beranggapan bahwa yang berkembang adalah kaum konglomerat, sedangkan rakyat sebagai mitra pembangunan masih berada di garis pinggiran.

Kita memang bisa berdebat dengan logika, namun satu hal yang pasti tidak ada pemimpin negara yang tidak menginginkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan oleh pemerintah saat ini tentu harus dimaknai sebagai upaya optimal yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tujuh Belas Agustus 2016 (2)

Setahun terasa sangat pendek. Saya rasa perjalanan waktu itu singkat saja. Saya tentu tidak tahu apakah ini perasaan saja, tetapi kiranya faktor kesibukan yang menyebabkan hari berganti hari, bulan berganti bulan dan tahun pun berlalu dengan cepat. Sungguh rasanya waktu itu berjalan begitu cepat, hingga perayaan kemerdekaan juga berlalu begitu saja.

Benarkah kita memang sudah benar-benar merdeka? Pertanyaan ini masih sering kita dengar di saat kita memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Pertanyaan ini pula yang muncul tahun lalu dan tahun-tahun sebelumnya. Pertanyaan yang sepertinya mudah dijawab tetapi sesungguhnya sulit untuk dijelaskan. Ada berbagai perspektif untuk menjawab pertanyaan ini, tergantung dari mana kita akan menjawabnya.

Sebagai warga negara Indonesia, maka tugas dan kewajiban kita untuk mencapai tujuan dibentuknya bangsa ini adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun perdamaian abadi dan meningkatkan kesejahteraan sosial, serta mendukung kemerdekaan bangsa secara keseluruhan.

Di dunia ini tidak boleh ada penindasan dan peminggiran suatu bangsa oleh bangsa lain. Tidak boleh ada kekerasan suatu

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

bangsa atas bangsa lain. Hal yang tidak kalah penting, tidak boleh ada eksploitasi suatu bangsa atas bangsa lain. Semua bangsa di dunia harus mendapatkan kemerdekaannya.

Slogan kita adalah "Sekali Merdeka Tetap Merdeka", "*Once Free, Always Free*". Sebagai bangsa, kita sudah memasuki alam kemerdekaan dalam rentang waktu 71 tahun. Waktu yang cukup untuk menyiapkan generasi ke depan dalam membangun Indonesia yang makin jaya dan sejahtera.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, besar dalam jumlah penduduk, luas wilayah dan kekuatan spirit kebangsaannya. Semua ini mendukung posisi Indonesia sebagai bangsa yang disegani di seluruh dunia. Tidak ada bangsa yang tidak tergantung pada pasar Indonesia, sebab wilayah yang luas dan aneka sumber daya alam yang dimiliki. Bandingkan dengan Singapura yang hanya bersumber dari pelabuhan lautnya, atau Jepang dan Korea Selatan yang mengandalkan industrinya.

Indonesia sungguh sangat kaya segalanya. Indonesia layaknya serpihan surga di dunia. Oleh sebab itu, Indonesia ibarat gula yang dapat menarik banyak semut untuk datang dan memakannya. Sumber daya alam yang kaya tentu menjadi incaran semua bangsa di dunia. Jepang dan Korea Selatan sangat tergantung pada produk biji besi dari Indonesia untuk kepentingan industri otomotifnya. Demikian pula dengan batu bara, kopra, kelapa, dan aneka tambang lainnya. Perihal kelapa, bahkan kita memiliki lagu "Rayuan Pulau Kelapa". Betapa indah gambaran di dalam lagu itu.

Kekayaan Indonesia yang luar biasa ini memang menjadi kebanggaan, namun belum menjadi sumber daya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inilah yang masih menjadi pekerjaan rumah siapa pun kelak pemimpin bangsa ini pada semua levelnya. Jepang dan Korea Selatan menjadi unggul

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dari sisi ekonomi, sebab mengolah bahan setengah jadi menjadi produk jadi. Bahan besi setengah jadi diproduksi di Indonesia, kemudian diekspor ke Jepang atau Korea Selatan, setelah menjadi barang jadi kembali diimpor kembali ke Indonesia, sehingga harganya menjadi berlipat-lipat. Ini sekadar contoh tentang bagaimana mekanisme perdagangan yang tidak menguntungkan pemerintah dan masyarakat Indonesia.

Saya bukan ahli untuk membahas tentang hal ini, namun saya kira yang lebih mendasar adalah merumuskan kebijakan agar bagaimana di dalam paket perdagangan internasional keuntungan itu berada di pihak Indonesia. Saya rasa paket kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah tentu bertujuan untuk pengembangan ekonomi masyarakat Indonesia makin baik di masa depan.

Sebagaimana yang menjadi tema di dalam peringatan Hari Kemerdekaan RI ke 71 "Indonesia Bekerja Nyata", maka pekerjaan kita ke depan adalah bagaimana meningkatkan kekuatan infrastruktur untuk mendukung pengembangan ekonomi. Di sinilah arti penting dari upaya Presiden RI, Joko Widodo, untuk terus mengembangkan infrastruktur yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Misalnya, tol laut, pelabuhan, bandara, jalan tol, waduk, infrastruktur irigasi dan sebagainya untuk mendukung percepatan pembangunan ekonomi.

Perubahan paradigma pembangunan yang lebih mengarah kepada pemenuhan infrastruktur ini tentu dimaksudkan untuk tujuan pengembangan ekonomi. Oleh karena itu, semua pimpinan Kementerian/Lembaga dan juga segenap komponen masyarakat harus mendukung program ini. Bagi kita, perubahan paradigma ini penting dalam kerangka menjemput Indonesia ke depan, sebagaimana perkiraan para ahli di bidang ekonomi, bahwa Indonesia akan menjadi negara peringkat tujuh di dunia dengan percepatan pertumbuhan ekonomi.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Pencapaian ini tentu bukan *given*, melainkan melalui usaha tiada henti. Semua program harus diarahkan untuk menuju satu tujuan ini, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tujuh Belas Agustus 2016 (3)

Kita sekarang hidup di tengah dunia tanpa batas atau disebut globalisasi. Saya kira tidak ada satu masyarakat pun yang bisa menahan laju globalisasi di tengah kehidupan yang makin kompleks ini. Oleh sebab itu, semua hal yang terkait dengan lokalitas, ideologi bahkan keyakinan tentang agama bisa terpengaruh oleh globalisasi ini.

Di dalam konteks negara-bangsa, tantangan terbesarnya adalah bagaimana masyarakat bisa terus mempertahankan ideologi kebangsaan terkait dengan serbuan informasi. Jika selama ini masyarakat masih bisa bertahan dengan ideologi kebangsaannya karena faktor pengalaman, lalu pertanyaannya, apakah generasi muda kita masih bisa mempertahankan ideologi kebangsaannya di tengah badai ideologi dunia yang terus bergerak mempengaruhinya?

Melalui upacara Tujuh Belasan, sesungguhnya memiliki maksud untuk menularkan atau transformasi nilai kebangsaan bagi generasi selanjutnya. Kirab budaya yang diselenggarakan oleh Panitia Nasional Peringatan Hari Kemerdekaan ke 71 dapat dimaknai sebagai bagian dari upaya menularkan nilai perjuangan bangsa di masa lalu dan menghubungkan dengan kenyataan sekarang.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Di tengah momentum peringatan Kemerdekaan ini, ada peristiwa yang sangat heroik yaitu kemenangan atlet bulu tangkis yang memenangkan medali emas di Olimpiade Rio De Jeneiro, Brazil. Mereka adalah pasangan ganda campuran Tantowi Ahmad dan Liliyana Natsir. Keduanya mengalahkan pasangan ganda campuran Malaysia, Chan Pen Soon dan Goh Liu Ying dengan dua set langsung dengan skor 21-14 dan 21-12. Tantowi Ahmad dan Liliyana Natsir selalu memenangkan pertandingan dalam dua set langsung selama berlaga di Olimpiade di Brazil ini. Kemenangan yang didapat oleh pasangan Ganda Campuran Indonesia, Tantowi Ahmad dan Liliyana Natsir ini melambungkan posisi Indonesia pada urutan 39 dunia, sebab sebelumnya atlet angkat besi memenangkan medali perak.

Sering kali peristiwa olahraga bisa menjadi penyemangat nasionalisme. Misalnya, munculnya lagu "Garuda di Dadaku" yang sering dinyanyikan dalam arena olahraga tentu menjadi bukti bahwa merajut kebangsaan dan nasionalisme dapat ditumbuhkembangkan melalui peristiwa olahraga. Saya tentu masih teringat kala kesebelasan sepakbola "Garuda Muda" menjuarai *international event*, rasa nasionalisme itu juga muncul. Sebenarnya, *event* untuk membangkitkan nasionalisme itu bisa berangkat dari mana saja.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Setelah mereka memenangkan pertandingan itu, Tantowi Ahmad bersujud, sementara itu Liliana Natsir berteriak sebagai ekspresi kegembiraannya. Sungguh sebuah peristiwa heroik, kala mereka meneriakkan nama Indonesia sebagai ekspresi kegembiraannya. Suatu peristiwa yang bisa membawa nuansa kebangsaan yang sangat mendalam.

Di dalam sesi wawancara dengan media televisi, Liliyana dan Tantowi menyatakan bahwa kemenangannya dipersembahkan untuk memperingati hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 71. Mereka menyatakan bahwa

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kemenangan yang diperolehnya merupakan hadiah bagi bangsa Indonesia yang sedang memperingati kemerdekaan.

Peristiwa heroik lainnya adalah ketika sang Saka Merah Putih dikibarkan di Arena Olimpiade di Rio de Jeneiro. Mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan segenap jiwanya. Sungguh yang demikian ini adalah rasa kebangsaan yang sangat tinggi. Momen indah bagi keindonesiaan kita.

Menjadi Indonesia adalah hal yang penting bagi seluruh warga negara Indonesia. Menjadi Indonesia artinya kita meyakini bahwa tidak ada bangsa lain yang lebih dicintai dibandingkan dengan kecintaannya kepada Indonesia. Menjadi Indonesia artinya seluruh perilaku dan tindakan hanya diperuntukkan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia. Menjadi Indonesia *artinya right or wrong is my country* hanya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di dalam konteks ini, maka konsensus bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Kebhinekaan merupakan pilar kebangsaan yang harus dijunjung tinggi kapan dan di mana pun di dunia ini. Jika ada warga Indonesia yang kontra dalam pikiran dan tindakannya terhadap konsensus bangsa ini, maka yang bersangkutan sudah bukan lagi bagian dari keindonesiaan.

Nasionalisme dan kebangsaan harus terus diupayakan untuk ditumbuhkembangkan di tengah gelegak arus trans-ideologi yang terus menghantui bangsa mana pun di dunia ini. Jadi kita terus berusaha untuk eksis dengan konsensus kebangsaan kita itu.

Wallahu a'lam bi al shawab.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Perayaan Kemerdekaan di Tengah Tantangan Bangsa (1)

Hari ini, Senin, 17 Agustus 2015 bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia yang ke 70. Semua masyarakat Indonesia dengan gegap gempita menyambut peringatan hari kemerdekaan ini sebagai pertanda akan ekspresi kegembiraan dan rasa syukur sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Semua warga negara merayakannya dengan berbagai aktivitas. Ada yang melakukan upacara di masing-masing instansi, *long march*, mendaki gunung dan mengibarkan bendera Merah Putih sebagai bendera Kesatuan Negara Republik Indonesia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Sungguh peringatan hari kemerdekaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Tidak hanya orang kota yang merayakannya, melainkan masyarakat pedesaan juga melakukan hal yang sama. Mereka mengekspresikan kegembiraan dan rasa syukur karena bangsa Indonesia telah merdeka sejak 70 tahun yang lalu.

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang ditandai dengan keadaan ekonomi nasional yang baik, maka tahun ini keadaannya agak berbeda. Peringatan kemerdekaan Indonesia

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

tahun ini justru ditandai dengan melemahnya nilau tukar rupiah terhadap dolar Amerika, melemahnya nilai ekspor perdagangan, dan krisis ekonomi yang melanda banyak negara baik di Eropa maupun Amerika.

Nilai tukar dolar menembus nilai batas psikologis, yaitu Rp 14.000. Alhasil, para pemilik modal merasa panik, terutama yang bergerak di sektor impor. Hal ini disebabkan harga bahan kebutuhan pokok masyarakat juga melonjak, sekaligus semakin lesunya perkembangan ekonomi yang menjadi lokomotif pembangunan nasional. Perlambatan pertumbuhan ekonomi berakibat pada perkembangan pembangunan yang semestinya bergerak lebih cepat.

Peningkatan nilai tukar dolar, menurunnya harga saham dan juga devaluasi nilai tukar Yuan Cina mempengaruhi secara signifikan atas pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini disebabkan krisis ekonomi yang melanda beberapa negara di Asia, Eropa dan juga Amerika. Krisis ini diharapkan semakin cepat berlalu, sehingga pertumbuhan ekonomi akan semakin membaik.

Para pedagang yang bergerak di sektor impor menjerit dengan nilai tukar rupiah yang semakin melemah terhadap dolar Amerika. Hal ini disebabkan komponen barang impor hampir seluruhnya menggunakan nilai tukar dolar Amerika. Kawan saya yang menjadi agen produk Korea dengan berbagai merek menjadi tertatih dan harus mengurangi nilai impornya. Setiap bertemu saya selalu mengeluhkan perkembangan ekonomi yang semakin suram ini.

Inilah beberapa catatan aspek ekonomi yang menjadi tantangan kita saat menghadapi peringatan kemerdekaan bangsa Indonesia tahun ini. Alhasil, banyak yang merenung tentang bagaimana perkembangan ekonomi nasional pada tahun-tahun

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

berikutnya. Melalui pidato Presiden Jokowi di depan anggota DPR/DPD, pemerintah akan berupaya agar pertumbuhan ekonomi dapat mencapai 5% lebih pada tahun 2016. Sayangnya, banyak keraguan sebagaimana dilontarkan oleh para ahli ekonomi bahwa pertumbuhan dengan persentase seperti itu agak berat untuk dicapai. Berdasarkan indikator makro ekonomi, semakin menurunnya harga minyak dunia, rendahnya surplus perdagangan, lesunya perdagangan dalam negeri, fluktuasi nilai tukar rupiah di semester ini dan semester berikutnya, maka pertumbuhan ekonomi 5% agak sulit dicapai.

Kita tetap harus bersyukur, sebab kemerdekaan bangsa ini telah tercapai. Setidaknya pembangunan nasional masih terus berlanjut, keamanan dalam negeri tetap terjaga dan fondasi ekonomi tetap stabil. Melalui variabel seperti ini, kita tetap memiliki keyakinan bahwa kesejahteraan masyarakat Indonesia akan semakin baik. Jadi, rasanya kita juga harus tetap bersyukur atas kemerdekaan bangsa kita. Sekali merdeka tetap merdeka.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Perayaan Kemerdekaan di Tengah Tantangan Bangsa (2)

Saya merasakan peringatan hari kemerdekaan tetaplah hari yang istimewa. Bukan karena ada upacara bendera dan perayaan lain, melainkan ada suasana mistis di tengah upacara bendera dalam peringatan kemerdekaan. Lantunan lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan bersamaan pengibaran Bendera Merah Putih, serta pembacaan teks proklamasi adalah komponen penting di dalam peringatan hari kemerdekaan tersebut.

Saya juga merasakan betapa pentingnya kemerdekaan bagi bangsa Indonesia ini. Makanya, setiap ada upacara tujuh belasan selalu saja saya menangis sebagai ekspresi akan makna pentingnya kemerdekaan bagi kita semua. Di dalam batin saya selalu ada gambaran tentang bagaimana teks proklamasi tersebut dibacakan di tengah nuansa peperangan yang terjadi sebagai akibat keinginan Belanda untuk tetap menguasai tanah Indonesia. Di sisi lain rakyat Indonesia memiliki semangat jihad untuk mempertahankan harga diri dan marwah bangsa.

Peringatan hari kemerdekaan kali ini memang harus menjadi momentum renungan bagi semuanya. Di antara yang harus direnungkan adalah masih adanya konflik kepentingan di

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

masyarakat dengan berbagai penyebabnya. Selain tentang jebloknya performa perekonomian sebagai akibat dari krisis ekonomi dunia yang berada di dalam posisi runyam, benturan kepentingan masih banyak mewarnai kehidupan masyarakat hingga sekarang. Meskipun frekuensinya masih dalam batas toleransi, namun tetap harus menjadi perhatian semua kalangan, khususnya pemerintah.

Kita masih ingat tentang kasus Tolikara, yaitu kekerasan sosial yang terjadi di Papua pada saat salat Idul Fitri 1436 H. Peristiwa ini membuat kita semua terhenyak, sebab selama ini tidak pernah terjadi kekerasan saat umat agama tertentu menjalankan ibadah. Papua dikenal sangat toleran dalam beragama. Jika umat Islam membangun masjid atau muhallah, maka umat Kristiani membantunya. Begitu pula jika umat Kristiani membangun gereja, umat Islam membantunya. Kerukunan antar umat beragama telah terjadi sedemikian baik di tanah Papua. Alhasil, ketika terjadi kerusuhan sosial pada saat pelaksanaan ibadah Idul Fitri, semua perhatian tertuju pada tanah Papua.

Pertanyaan yang muncul adalah apa yang terjadi ? Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, hasilnya adalah terdapat berbagai faktor yang saling terkait di dalam kerusuhan sosial di Tolikara ini. Ada faktor ideologis, politik dan sosial yang saling terkait. Faktor ideologis bisa dilihat dari keinginan umat Kristen yang tergabung dalam Kelompok Gereja Injili di Indonesia (GIDI) menginginkan tanah Papua, kelompok lain dalam agama dan persekutuan agama apa pun tidak diberi hak atas tanah Papua. Bahkan, persekutuan lain dalam agama Kristen pun dilarang. Jadi, ada dimensi ideologis dalam kerusuhan ini.

Pemicu lainnya adalah adanya kerja sama dengan Israel yang dilakukan oleh kelompok ini. Kita tidak memahami

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

bagaimana Orang Kristen (GIDI) bisa memiliki kerja sama dengan Israel. Mungkin saja, ada keterkaitan dengan perjalanan rohani yang membutuhkan Israel untuk memfasilitasinya. Anehnya, masyarakat yang tidak mengecat rumahnya dengan lambang bendera Israel harus dikenai denda dalam jumlah cukup besar. Fakta ini menimbulkan pertanyaan "adakah peran kerja sama ini yang membuat dimensi ideologis mereka menjadi semakin mengental"? Memang kala itu sedang dilakukan kegiatan internasional, yaitu Kebaktian Pemuda Internasional yang dilakukan di Papua. Kebaktian secara ideologis dapat menjadi penyebab terjadinya kerusuhan, ketika dimaknai sebagai perbedaan yang tidak bisa didialogkan titik kesepahamannya.

Bukan hanya itu, kenyataannya masyarakat kita juga makin mudah untuk berseteru. Misalnya, berbagai perselisihan antar kampung yang sering menjadi masalah sosial. Masyarakat mudah tersulut untuk melakukan tindakan kekerasan yang diakibatkan oleh kesalahpahaman. Sebenarnya, masalah yang menjadi penyebabnya sering tidak jelas, termasuk perseteruan antar suku di beberapa wilayah di Indonesia.

Fakta kekerasan semacam itu membuat peringkat Indonesia di *Global Peace Index* (GPI), sebagaimana dirilis oleh lembaga internasional berada di papan tengah dari seluruh negara yang dijadikan sebagai objek penilaian. Peringkat Indonesia berada di bawah Singapura (25), Laos (38), Malaysia (33) dan Vietnam (45). Sementara Thailand (126), Filipina (134) dan Kamboja (106) berada di bawah Indonesia. Indonesia berada pada peringkat 54 (2014). Sungguh ini merupakan gambaran masih cukup suramnya indeks perdamaian di Indonesia dibanding dengan negara lain.

Sesungguhnya kita masih berada dalam nuansa keprihatinan di tengah perayaan kemerdekaan ini. Oleh sebab itu, seluruh kementerian sebenarnya harus memiliki program yang

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

bersinergi dalam kerangka membangun kerukunan dan harmoni sosial dalam bentuk program yang langsung dirasakan oleh masyarakat.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Perayaan Kemerdekaan di Tengah Tantangan Bangsa (3)

Siapa pun pasti merasa gembira merayakan kemerdekaan bangsa yang sudah mencapai angka 70 tahun ini. Bahkan, ada yang menghitung betapa istimewanya peringatan kemerdekaan bangsa yang sudah mencapai 70 tahun ini. Hitungan angka 17 ditambah 8 ditambah 1945 hasilnya adalah 70 tahun. Angka 70 kemudian menjadi angka keramat sebagaimana hitungan tersebut.

Sebagaimana tulisan saya lainnya, peringatan kemerdekaan bangsa ini masih berada di dalam nuansa belum "menggembirakan" karena masalah-masalah sosial yang sedang kita hadapi. Meskipun bukan kemurungan, namun tampak bawa peringatan kemerdekaan bangsa di tahun ke 70 masih menyisakan masalah yang tidak mudah diurai. Artinya, membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk menyelesaikannya.

Di antara yang masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah dan masyarakat adalah terkait kerukunan umat beragama. Kita bisa bersyukur sebab persoalan Tolikara dengan cepat dapat diselesaikan, baik dari sisi politik, ideologis maupun

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sosial. Tentu bukan karena terjadi di tanah Papua yang memang masih menyimpan masalah ideologi kebangsaan, melainkan karena relasi antar umat beragama lebih bisa *dimanage* ketimbang menyelesaikan masalah internal umat beragama. Reaksi cepat berbagai kementerian untuk menyelesaikan masalah ini sungguh luar biasa. Menteri Dalam Negeri, aparat keamanan, aparat hukum dan Menteri Agama memberikan reaksi yang sangat dinamis. Tim untuk *fact finding* juga datang dari mana-mana, tidak hanya Kementerian Agama, lembaga-lembaga non pemerintah (NGO) juga bergabung.

Hal yang masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah dan masyarakat adalah persoalan Syiah dan Ahmadiyah, selain masalah pendirian tempat ibadah. Tiga masalah ini yang membelenggu pemerintah dan masyarakat di tengah perayaan kemerdekaan. Persoalan ini layak untuk direnungkan di tengah kemerdekaan bangsa. Di tengah hiruk pikuk perayaan kemerdekaan, ternyata masih ada sejumlah orang yang belum merasakan arti sebuah kemerdekaan. Mereka masih harus menjadi "pengungsi" di negerinya sendiri.

Upaya pemerintah untuk menyelesaikan persoalan ini harus diapresiasi, namun upaya ini "rasanya" seperti dilakukan sendirian, sebab masyarakat yang bersengketa tidak memberikan apresiasi yang semestinya. Ada kendala ideologis (keyakinan keagamaan) yang tidak bisa dikompromikan meskipun berada dalam keyakinan keagamaan yang sama. Itulah mengapa saya membuat semacam hipotesis bahwa "menyelesaikan konflik antar umat beragama ternyata lebih mudah diselesaikan ketimbang masalah internal umat beragama".

Upaya Pemerintah daerah Jawa Timur untuk menyelesaikan masalah relasi Syiah di Sampang sangat maksimal. Penempatan mereka di kawasan Rusun Jemundo

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Sidoarjo sebagai solusi sementara mesti diapresiasi. Banyak anggaran yang dikeluarkan dalam kerangka pemberian biaya hidup dan pendidikan bagi mereka. Sayangnya, mereka kasih keras hati "mempertahankan" ideologi mereka masing-masing, sehingga tidak ada dialog dan kebersamaan.

Kedua kelompok ini terus berada dalam posisi diametrikal. Kaum Syiah di Jemundo bersikeras kembali ke Sampang, sementara masyarakat Sampang berkehendak mereka harus "tobat" atau kembali kepada prinsip keagamaan *ahlu sunnah waljamaah* baru boleh kembali. Mereka diminta untuk menanggalkan prinsip Syiah.

Benturan kepentingan ini yang tidak bisa diselesaikan, sehingga mereka tetap berada dalam jarak harmoni yang tidak bisa didekatkan. Nyaris empat tahun warga Syiah berada di pengungsian. Mereka ingin kembali ke tanah kelahirannya, Sampang, sementara itu masyarakat Sampang tidak mau menerima mereka. Dua perbedaan sikap ini yang menyebabkan betapa sulitnya menyelesaikan masalah relasi Syiah di Sampang ini.

Upaya pemerintah untuk melakukan relokasi ke tempat lain juga mengalami kegagalan. Mereka yang berada di pengungsian berada di dalam "genggaman" aktivis sosial dan agama. Mereka berada di dalam pendampingan tokoh-tokoh Syiah dan juga LSM yang bergerak di bidang pengungsi.

Tampaknya, semakin lama sikap mereka bukan semakin luruh, akan tetapi semakin mengental jarak sosialnya. Jika sebelumnya hanyalah masalah keluarga dan sangat lokal, saat ini jarak identitas mereka makin menebal. Para pengungsi adalah "kaum Syiah" yang terusir, dan masyarakat Sampang adalah "kaum Sunni" yang akan terus menggenggam otoritasnya atas tanah Sampang sebagai wilayah "kekuasaannya".

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Berbagai upaya tampaknya sia-sia. Oleh sebab itu, diperlukan "kesadaran" untuk "mengalah". Jika prinsip ini yang dijadikan sebagai rujukan, maka harus ada salah satu pihak yang "mengalah". Mungkin bisa orang Syiah yang bersedia direlokasi ke tempat lain, atau orang Sampang yang harus memberikan peluang rekonsiliasi. Menerima mereka apa adanya dengan konsekuensi bisa hidup berdampingan tanpa saling mencela dan merendahkan, menghina atau melecehkan. Hanya ini peluang yang bisa menyelesaikan "perseteruan" dua kelompok yang saling bertikai ini. Apakah masih ada jalan "penyelesaian"? Rasanya hanya takdir Allah yang akan menentukannya.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Perayaan Kemerdekaan di Tengah Tantangan Bangsa (4)

Satu hal yang masih menyisakan persoalan terkait dengan tantangan bangsa adalah kerukunan intern umat beragama. Hal yang masih menyisakan masalah adalah relasi antara Jemaat Ahmadiyah dengan masyarakat Islam di sekelilingnya, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Banyak rumah Jemaah Ahmadiyah yang rusak bahkan terdapat korban jiwa akibat kekerasan sosial ini.

Di dalam teori sosial terdapat konsep yang disebut sebagai siklus kekerasan, yaitu suatu pengalaman traumatis dan menjadi *archetype* yang tidak mudah dilupakan. Biasanya akan dialami oleh mereka yang mengalami kekerasan sosial dan mengakibatkan terjadinya kehancuran fisik bahkan jiwa. Saya yakin bahwa peristiwa kerusuhan atau peperangan akan selalu menghasilkan pengalaman yang tidak mengenakkan. Trauma kekerasan akan terus hidup dalam jangka waktu yang lama dan membayangi kehidupan yang bersangkutan.

Saya meyakini memang ada masalah yang terkait dengan keberadaan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia. Ada kalangan yang tidak memahami bahwa ada dua aliran Jamaah Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia. Keduanya memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Jemaah Ahmadiyah Qadian yang menganggap secara ideologis bahwa ada Nabi lain (Mirza Ghulam Ahmad)

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

setelah Nabi Muhammad SAW dengan segala konsekuensinya, sementara Jemaah Lahore beranggapan bahwa Nabi Penutup adalah Nabi Muhammad SAW. Mirza Ghulam Ahmad adalah *mujadid*, sebagaimana mujaddid lain dalam konteks pemahaman umat Islam pada umumnya. Pengakuan adanya nabi lain setelah Muhammad SAW ini yang dianggap sebagai penyimpangan terhadap ajaran Islam, sehingga Jemaah Ahmadiyah Qadian dianggap sebagai aliran sesat.

Persoalan ini yang memicu berbagai aktivitas untuk menolak keberadaan Jemaah Ahmadiyah di berbagai wilayah, khususnya di Jawa barat. Tentu saja dalam konteks ajaran Islam yang "murni" keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman adalah ketentuan teologis yang tidak bisa diganggu gugat. Jika ada sekelompok manusia yang menyatakan sebaliknya, maka hal itu dianggap sebagai kesesatan. Ahmadiyah Qadian yang memiliki keyakinan berbeda terhadap ajaran Islam mainstream ini tentu saja dianggap bukan Islam atau ajaran yang sesat.

Masyarakat Indonesia kebanyakan tidak bisa membedakan antara Jemaah Ahmadiyah Lahore dan Jemaah Ahmadiyah Qadian. Seluruh Ahmadiyah dianggap memiliki ajaran sesat tanpa melihat bahwa ada faksi atau penggolongan yang berbeda di dalam aliran Ahmadiyah sendiri.

Pemerintah sudah membuat kesepakatan dengan pimpinan Jemaah Ahmadiyah, baik Lahore maupun Qadian, dalam bentuk kesepakatan untuk membangun kehidupan beragama yang damai dan tidak ada penistaan ajaran Islam. Jika mereka mengakui sebagai pemeluk Islam, maka diprasyaratkan agar kembali kepada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang meyakini Nabi Muhammad SAW adalah nabi dan rasul terakhir. *la nabiyya ba'dahu*. Sayangnya, kesepakatan ini belum dilakukan oleh Jemaah Ahmadiyah hingga sekarang, sehingga sering terjadi

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

tindakan yang tidak menguntungkan dalam kerangka membangun kehidupan agama yang damai dan aman.

Oleh sebagian penganut Islam "puris" atau Islam "*hard line*" penyelewengan ajaran seperti itu merupakan kesalahan fatal dan harus diluruskan dengan "pemaksaan" bahkan "kekerasan". Oleh sebab itu, sering kali mereka menjadi incaran dan subyek kekerasan sosial bernuansa agama. Seandainya mereka patuh terhadap kesepakatan untuk kembali pada keyakinan umat Islam lainnya, maka mereka akan berada dalam nuansa "keamanan". Keberadaan mereka pada keyakinan semula itu yang menyebabkan mereka sering menerima perlakuan yang bercorak kekerasan.

Hal yang harus dipahami bahwa perubahan keyakinan bukan seperti membalik tangan. Keyakinan merupakan inti kehidupan, sehingga menjadi amat sulit untuk mengubah keyakinan seseorang ke dalam sistem keyakinan lain yang berbeda. Begitu pula mengubah keyakinan Jemaah Ahmadiyah di Jawa Barat ini. Ibaratnya bukan seperti gunung es yang bisa meleleh karena faktor waktu dan cuaca, melainkan seperti gunung batu yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Perubahan keyakinan ini tampak sangat lambat dan nyaris tidak bergerak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Fakta ini menyebabkan kemerdekaan Indonesia yang sudah mencapai angka 70 tahun lalu tidak memiliki makna apa-apa. Sama dengan hari kemarin dan hari yang akan datang. Bagi mereka, mungkin negara dianggap tidak hadir. Bagi mereka, negara absen untuk memberikan perlindungan.

Tugas pemerintah, terutama Kementerian Agama memang memfasilitasi terhadap terciptanya peluang untuk rukun. Kenyataannya, fasilitas tersebut sudah dilakukan dalam bentuk terbitnya kesepakatan antara Jemaah Ahmadiyah,

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pemerintah dan majelis-majelis agama di Indonesia. Berikutnya yang harus dilakukan adalah bagaimana mengimplementasikan kesepakatan tersebut dalam hal yang konkret. Jika hal ini tidak dilakukan, maka akan terus terjadi siklus kekerasan sebagaimana yang terlihat secara empiris. Jadi, rasanya memang masih butuh waktu untuk menyelesaikan persoalan ini.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Festival 'Full Moon': Memadu Harmoni Kehidupan

Pada beberapa pekan terakhir ini, saya dua kali mengunjungi Replika Temple of the Heaven di Kenjeran Park. Pertama, terkait dengan acara *halal bil halal* dan doa bersama umat beragama, yang diselenggarakan oleh Persatuan Iman Tauhid Indonesia (PITI). Kedua, menyaksikan acara Malam Bulan Purnama dan Festival Seni dan Budaya yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Persahabatan Indonesia Tiongkok, 22 September 2010.

Acara ini digelar dengan spektakuler. Selain dihadiri oleh Ketua Perhimpunan Persahabatan Indonesia-Tiongkok, Bondan Gunawan, juga dihadiri oleh Gubernur Jawa Timur, Soekarwo, Pangdam V Brawijaya, Soewarno, Konsul Cina di Surabaya, Jepang dan Amerika Serikat serta sejumlah tokoh Jawa Timur, tokoh partai politik, sejumlah pejabat dan ormas lainnya.

Sebagai sebuah festival budaya, acara digelar dengan format variatif. Ada sejumlah kesenian daerah yang ditampilkan, seperti Rebana, Musik Cina Klasik, Tari Kawanua, Tari Batik Solo, Tari Karapan Sapi dari Pamekasan, Tari Baliganjur yang menggambarkan peristiwa Calon Arang, Drumband Hizbul Wathon Muhammadiyah, Drumband Akademi Angkatan Laut

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dan sejumlah kesenian dan tari lainnya. Ketika saya menyaksikan Tari Batik Solo, saya teringat kepada Walikota Solo, Jokowi, yang sangat kreatif. Tari itu menggambarkan kreativitas di dalamnya. Sejumlah simbol binatang yang dibalut dengan kain batik tergambar sangat indah. Musik gamelan yang dipadu dengan musik lainnya juga terdengar sangat merdu.

Acara festival *Full Moon* ini, sesungguhnya bukan hanya sebagai ajang untuk menunjukkan kesenian dari berbagai suku di Indonesia, melainkan lebih jauh dari itu adalah festival kerukunan antar etnis, agama dan budaya. Meskipun mereka berasal dari berbagai suku, agama dan ras yang berbeda, namun mereka menyatu dalam kebersamaan. Mereka tidak lagi memberikan sekat yang membuat kotak etnis agama dan budaya menjadi halangan untuk merajut kebersamaan dan kerukunan.

Saya teringat dengan apa yang dinyatakan oleh Pak Yos (Ketua PITI Jawa Timur), ketika ada acara *halal bil halal* dan doa bersama di Temple of the Heaven. Beliau menyatakan bahwa "Indonesia tidak akan tenggelam, sebagaimana yang sering didialogkan di berbagai stasiun televisi, sebab melalui kebersamaan seperti ini, Indonesia akan tetap lestari dan jaya".

Saya sungguh sependapat dengan Pak Yos, bahwa Indonesia pasti tidak akan tenggelam dalam keterpurukan yang disebabkan berbagai konflik dan perseteruan, sebab bangsa Indonesia memiliki sikap hidup yang sudah teruji dalam ratusan tahun, yaitu: rukun, harmoni dan *slamet*. Melalui tiga falsafah kehidupan ini, masyarakat Indonesia benar-benar memahami bahwa dengan modal kerukunan, keharmonisan dan keselamatan, akan tercipta kehidupan yang aman dan tentram sebagai persyaratan untuk membangun bangsa secara keseluruhan.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Di Indonesia terdapat sebanyak 12 juta penduduk dengan etnis Cina. Mereka kembali ke Cina Daratan ketika peristiwa G30S/PKI, sekitar delapan juta orang. Semestinya, di Indonesia terdapat 20 juta etnis Cina. Jumlah penduduk Cina perantauan yang sangat besar di dunia. Jika di banyak negara, penduduk Cina membuat *enclave* tersendiri, seperti Cina Town, maka di Indonesia tidak terdapat hal semacam itu. Memang ada kampung Cina, namun tidak menjadi kelompok yang eksklusif, menyendiri. Misalnya, di Montreal, Kanada, terdapat daerah China Town dengan batas-batas budaya yang relatif ketat.

Di antara penduduk etnis Cina, mereka menganut agama yang sangat variatif. Ada yang Protestan, Katolik, Budha, Hindu, Kong Hu Cu dan juga Islam. Varian keberagamaan ini tidak mempengaruhi relasi sosial di antara mereka dan masyarakat umum secara signifikan. Kenyataan ini yang mengilhami Pak Yos untuk menyatakan bahwa melalui forum kebersamaan antar umat beragama, etnis dan suku, maka kerukunan akan bisa diraih secara maksimal.

Saya menjadi sangat apresiatif, ketika panitia acara Festival *Full Moon* ini menggunakan atribut Merah Putih (Bendera Pusaka) di dadanya untuk menggambarkan keindonesiaannya. Bukan sekadar basa-basi tentu saja, melainkan sebuah pengakuan tentang keindonesiaannya. Mereka menyadari bahwa mereka mengais rezeki dan makan dari bumi Indonesia. Pantas jika kesetiaan sebagai warga negara Indonesia tersebut ditunjukkan.

Kita seharusnya bersyukur, di tengah berbagai kerenggangan sosial yang diakibatkan sekat etnis, suku dan agama, ternyata kita masih bisa merajut tali persahabatan. Di dalam Islam, jelas bahwa ada sebuah konsep yang disebut sebagai *ukhuwah basyariyah*, yaitu konsep yang menggambarkan bahwa di tengah perbedaan etnis, suku dan agama, masih ada

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pigura untuk membangun kebersamaan yang saling menghormati dan menghargai, yaitu bingkai humanitas atau *ukhuwah basyariyah*.

Kita yakin bahwa Indonesia akan tetap jaya di tengah pergaulan dunia, jika umat dan warganya menjunjung tinggi kerukunan, keharmonisan dan keselamatan.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Gebyar Pesantren Maritim dalam Sail Tomini

Sungguh merupakan kebahagiaan bisa mewakili Menteri Agama RI, Pak Lukman Hakim Saifuddin, untuk meresmikan Gebyar Pesantren Maritim dalam tajuk acara Sail Tomini 2015. Pak Menteri tidak bisa hadir, sebab beliau harus menjadi *Amirul Haj* dalam pelaksanaan ibadah haji tahun 2015. Pada posisi seperti ini, beliau mewakilkan kepada saya untuk membuka Gebyar Pesantren Maritim, sekaligus rangkaian acara Sail Tomini di Sulawesi Tengah dan Gorontalo (13/09/2015).

Acara ini dihadiri oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Prof. Dr. Kamaruddin Amin, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Dr. Mohzen, Kakanwil Sulawesi Tengah, Drs. Zulkifli, MPdI dan segenap jajaran Kementerian Agama pusat daerah, serta para kiai, pimpinan pondok pesantren, tokoh masyarakat dan santri serta siswa madrasah. Hadir pula sebagian masyarakat yang mencintai gerak jalan, apalagi acara ini menawarkan berbagai *doorprize*, seperti sepeda motor, kulkas, televisi dan hadiah hiburan lainnya.

Sesungguhnya acara ini dihadiri oleh Gubernur Sulawesi Tengah, H. Longki L, Djanggola. Beliau baru sampai di Palu jam empat pagi untuk kunjungan daerah, maka dengan sangat terpaksa beliau tidak bisa hadir dalam acara yang sudah didesain

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

untuk kehadirannya. Oleh sebab itu, saya yang didapuk untuk membuka secara resmi acara menarik ini.

Sesuai dengan laporan Dirjen Pendis, ada empat acara di dalam Gebyar Pesantren Maritim ini, yaitu gerak jalan yang diikuti oleh santri, siswa dan masyarakat umum, karnaval pondok pesantren yang diikuti oleh pesantren dan madrasah di Palu, festival pesantren maritim dengan menghadirkan produk-produk pesantren sekaligus pengajian umum yang akan dilaksanakan pada acara puncak Sail Tomini 2015.

Saya menyampaikan tiga hal dalam acara ini. **Pertama**, pesantren maritim merupakan bagian dari pengembangan program pendidikan pesantren yang sudah ada selama ini. Jika selama ini hanya dikenal pesantren dengan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman ilmu agama, maka dengan kehadiran pesantren maritim ini, diharapkan agar para santri dapat memiliki ilmu keagamaan *plus*, yaitu ilmu yang terkait dengan kelautan atau kemaritiman.

Kedua, potensi Negara Republik Indonesia di bidang maritim tentu luar biasa, sebab luas wilayah Indonesia yang terbesar adalah wilayah lautan, sehingga panjang pesisir kita juga yang terpanjang di dunia. Melalui luas wilayah lautan dan pesisir, maka sudah seharusnya kemaritiman menjadi sumber ekonomi bangsa untuk menyejahterakan masyarakatnya. Melalui kehadiran pesantren maritim, diharapkan menjadi variasi pendidikan pesantren, sehingga santri tidak hanya menguasai ilmu keislaman, namun juga memahami bagaimana mengelola sumber potensi ekonomi kemaritiman dimaksud. Santri akan diajari dengan kemampuan untuk mengelola hasil atau produk kelautan, seperti ikan, rumput laut atau produk lainnya yang bersumber dari usaha eksplorasi laut.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Ketiga, melalui pendidikan di pesantren maritim ini, maka ke depan tentu tidak hanya daratan yang akan menjadi sumber kehidupan atau sumber ekonomi masyarakat, melainkan eksplorasi laut yang memiliki potensi ekonomi luar biasa. Memaksimalkan upaya untuk mengeksplorasi sumber daya ekonomi kelautan adalah tugas kita semua, sebab semenjak dahulu kala, masyarakat kita disebut sebagai Bangsa Bahari. Bangsa Bahari merupakan bangsa yang menggantungkan kehidupannya pada luasan laut kita. Jika di masa lalu, hanya produk ikan segar saja yang diperoleh melalui laut., maka ke depan harus menghasilkan varian-varian produk melalui sentuhan teknologi tepat guna.

Di dalam kerangka ini, pesantren harus bekerja sama dengan lembaga pemerintah atau lembaga swasta yang selama ini sudah mengeksplorasi laut untuk kepentingan pengembangan ekonomi. Jadi, diharapkan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren akan dapat menjadi fasilitator dalam kerangka mengembangkan jaringan kerja sama antara pesantren maritim dengan lembaga lain yang memiliki otoritas untuk membudidayakan potensi ekonomi kelautan kita.

Gerak jalan dan karnaval ini diikuti kurang lebih 10.000 orang dengan mobil hias, andong hias dan becak hias dari berbagai pesantren dan madrasah. Saya kira ini adalah dukungan yang luar biasa dari masyarakat terhadap pelaksanaan Gebyar Pesantren Maritim. Selain itu, menghadirkan hiburan Band Wali dari Jakarta. Mereka memang secara sengaja diundang untuk menyemarakkan acara Gebyar Pesantren Maritim ini. Anak-anak muda yang menggawangi grup band ini adalah alumni-alumni pesantren yang luar biasa. Alhasil, lagu-lagunya bernafaskan dakwah Islam. Mereka menyanyikan lagu-lagu yang memiliki nuansa religius.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Saya sudah pernah menulis grup Band Wali pada waktu ada acara gerak jalan Kerukunan Umat Beragama beberapa tahun yang lalu. Satu catatan saya, mereka masih layaknya alumni pesantren yang mencium tangan terhadap orang yang dituakan dan dihormati. Sungguh perilaku mereka patut menjadi teladan bagi para santri, bahwa kesuksesan tidak menjadikan seseorang lupa terhadap ajaran pesantren. Mereka tetap menghormati para kiai dan orang-orang tua. Saya sungguh terkesan dengan perilaku anak-anak muda lulusan pesantren yang tetap menjadikan *Kitab Ta'limul Muta'allim* sebagai referensi di dalam membangun relasi dengan penyebar ilmu yang dihargainya.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Cross Culture Festival 2009

Surabaya sedang menyelenggarakan acara yang luar biasa. Cross Culture Festival ternyata sudah diadakan pada tahun keempat. Acara meriah ini dilaksanakan di Galaxy Mall, tanggal 15 Oktober 2009. Begitu luar biasanya acara ini, sehingga sejumlah duta besar negara sahabat datang. Beberapa diantaranya adalah Pakistan, Zimbabwe, Azerbaijan, Saudi Arabia, Cina dan lainnya. Hal yang menarik, tema acara ini adalah "memahami perbedaan budaya untuk menghargai keragaman." Acara dibuka oleh Bambang DH dengan memukul *drum* yang diikuti oleh seluruh duta besar yang hadir. Setelah sebelumnya Pak Walikota dan para duta besar membubuhkan tandatangan di atas kanvas.

Cross culture di era globalisasi menjadi penting di tengah tekanan kehidupan masyarakat yang semakin mendunia. Festival lintas budaya bisa menjadi sarana untuk saling memahami perbedaan, namun justru mengandung keunikan. Tarian dari Kolombia yang disajikan pertama menggambarkan keberadaan dunia Amerika Latin yang erotis. Indonesia menampilkan beberapa tarian, seperti tarian dari Ponorogo yang sedikit kurang maskulin, serta tarian dari Pekalongan yang khas Jawa tengahan. Beberapa gadis dengan gerak gemulai membawakan tari khas kaum remaja.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tanpa mengurangi makna festival yang bertujuan membangun pemahaman yang multikultural, namun ada aspek mendalam yang dituju yaitu memperkuat citra Surabaya sebagai kota yang menjadi tujuan wisata. Keramahan Surabaya dengan dunia kesenian yang multikultural disajikan secara kolosal dan maksimal. Kehadiran para duta besar negara sahabat dan sajian tarian negara lain tampaknya sengaja ditampilkan untuk memberi kesan masyarakat Surabaya yang *open mindedness*.

Masyarakat Surabaya dalam kultur Jawa memang dikategorikan sebagai *Wong Pesisiran* yang secara kultural sangat berbeda dengan *Wong Kraton* dan Wong *Mataraman*. Mereka rata-rata memiliki sikap yang keras, egaliter, terbuka dan metropolis. Berdasarkan sejarah Jawa, mereka dikenal sebagai masyarakat Jawa yang temperamental dan pemberontak. Perhatikan salah satu keseniannya, ludruk yakni pemberontakan khas pesisiran terhadap dominasi kesenian keraton yang gemulai dan feminin. Ludruk mencitrakan dunia relasi sosial yang egaliter tanpa kekentalan struktur dan menerima peran lelaki menjadi perempuan. Jadi ada dinamika "penjungkirbalikan" dunia keteraturan sosial khas keraton yang menghegemoni tradisi masyarakat Jawa secara umum.

Acara *cross culture festival* memang perlu diapresiasi dalam rangka mempromosikan Surabaya sebagai kota wisata. Sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, Surabaya memang belum menjadi kota tujuan wisata. Surabaya baru menjadi kota transit. Bali, Surabaya, Yogyakarta atau Bali, Surabaya, Jakarta. Tentu saja ada keinginan kuat untuk menjadikan Surabaya bukan hanya sebagai kota transit para wisatawan mancanegara, akan tetapi menjadi tujuan wisatawan yang sebenarnya.

Suatu ketika kita bisa membayangkan seperti di Malaysia. Di sini jumlah kunjungan wisatawan dari luar negeri jauh lebih besar. Di pusat kota Kuala Lumpur begitu berjubel wisatawan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dari berbagai negara, khususnya dari Eropa. Mereka lalu lalang dan menikmati jalanan Malaysia yang sesungguhnya sama dengan Surabaya, penuh sesak. Uniknya, para wisatawan itu merasa nyaman berkunjung ke Malaysia karena aspek keamanan dan kenyamanannya. Belum lagi di Singapura.

Suatu ketika saya berkunjung ke negara itu bertepatan dengan peringatan Imlek, maka jalan utama kota itu penuh sesak dengan para pelancong luar negeri sambil melihat pawai yang diselenggarakan di jalanan. Hampir seluruh negeri itu dibanjiri wisatawan asing yang ingin menikmati atraksi dan pawai dalam menyambut acara-acara yang disuguhkan untuk peringatan Imlek.

Saya berkeyakinan bahwa Surabaya dan juga wilayah lain di Indonesia akan bisa menarik wisatawan luar negeri. Hanya saja mungkin, aspek bangunan *image* tentang Surabaya, tentang Indonesia, tentang Jakarta yang belum sehebat citra tentang Kuala Lumpur, Singapura dan sebagainya. Mungkin hanya Bali yang bisa menyaingi kota-kota di Asia Tenggara lainnya, seperti Patani, Manila, Kuala Lumpur, Singapura dalam bangunan *image* bagi para wisatawan.

Oleh karena itu, pantas jika acara yang dihelat oleh Walikota Surabaya mendapatkan apresiasi dalam rangka untuk menjadikan Surabaya sebagai kota tujuan wisata, bukan hanya kota transit wisata. Semakin banyak kunjungan wisatawan tentu akan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan itu semua dapat digunakan untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat Surabaya.

Wallahu a'lam bi al shawab.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Indonesia Channel (1)

Saya sungguh terharu melihat dan mendengarkan orang-orang luar negeri menari dan menyanyikan kehebatan kesenian Indonesia dengan tari dan musik tradisionalnya. Perhelatan di dalam Indonesia Channel 2013 yang diselenggarakan di Auditorium Universitas Airlangga sungguh membuat kita semua seakan merasakan betapa kehebatan Indonesia dengan dunia seni dan tarinya yang tak terperikan. Acara ini diselenggarakan oleh Kementerian Luar Negeri guna menandai beasiswa bagi para duta seni luar negeri untuk mempelajari tari dan seni Indonesia. Sungguh saya melihat betapa keindahan dan kemajemukan budaya Indonesia itu terasa di malam yang mengagumkan itu.

Acara yang dihadiri oleh M. Fachir, Direktur Jenderal Diplomasi Publik, Prof. Dr. Kacung Marijan, Dirjen Kebudayaan, Al Busyro Basnur, Direktur Diplomasi Publik, Walikota Surabaya, sejumlah tokoh budaya dan masyarakat kampus ini memang didesain dengan sangat baik. Kerinduan saya untuk melihat opera Thailand yang pernah saya lihat beberapa tahun lalu terasa terobati dengan penampilan mereka untuk menyanyi dan menari tarian Nusantara ini.

Pagelaran seni dengan latar kerajaan Majapahit ini tentu membuat kita semua bangga akan keanekaragaman budaya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Indonesia. Desain panggung yang bagus, disertai dengan tata tari dan koreografi yang luar biasa ternyata bisa memberikan gambaran utuh tentang budaya Nusantara kita yang adiluhung. Tidak ada keraguan akan kebesaran Nusantara baik di masa lalu maupun di masa depan. Berdasarkan sumpah Amukti Palapa oleh Maha Patih Gajah Mada yang menjadi latar dan sekaligus pesan moral pagelaran tari ini, kita semua memperoleh sajian hiburan yang sangat indah sekaligus membangun wawasan kebangsaan yang sangat tinggi.

Jika kita melihat keanekaragaman tari Nusantara yang dilakoni oleh para pecinta seni budaya Nusantara tersebut, lalu kita tidak mengaguminya, maka ada yang salah dalam diri kita. Kita lihat bagaimana tari dan seni Bali ditarikan, bagaimana tarian Jawa dilakukan, bagaimana tarian dan musik Jawa Barat dimainkan dan bagaimana musik dan tarian Sulawesi Selatan digerakkan. Kita semua akan merasa bahwa ada roh seni yang sangat mengedepan.

Tarian Jawa yang dipadu dengan musik Jawa yang adiluhung tampak gemulai dimainkan. Ketika olah rasa dilibatkan dalam penglihatan terhadap tarian itu, terasa bahwa ada senyawa kimia yang bercampur antara keindahan dan kerohanian. Ada perpaduan antara jagat kecil manusia dengan jagat besar Tuhan yang bersenyawa di dalamnya. Kita merasakan desiran bunyi musik Jawa yang mendayu-dayu dengan tarian Jawa yang gemulai.

Kala kita menyaksikan tarian dan musik Sunda, maka kita merasakan ada kekuatan gerak yang diperankan dalam tarian tersebut. Hampir seluruh tarian memiliki watak dasar silat yang menjadi kekuatannya. Bukan tarian yang menggambarkan kekerasan, melainkan memberikan pesan bahwa kekuatan fisik yang prima dan dipadukan dengan gerak tari yang indah akan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

membangun keserasian antara dunia fisik dengan yang non fisik dalam gerak para penarinya.

Hal yang juga menarik adalah tarian Bali. Kita tentu familier dengan tarian Bali. Meskipun tidak tahu namanya, akan tetapi ada karakter musik khas Bali yang dengan mudah diduga. Hentakan-hentakan musiknya berpadu dengan alunan musik yang rancak tentu menggambarkan bagaimana keriangan musik dan juga sekaligus keheningan musiknya dipertontonkan. Gerak tari yang ditandai dengan gerakan mata yang lincah, gerakan tangan dan kaki, seluruh tubuh yang serasi memberikan gambaran tentang keserasian antara gerak fisik dan batin yang menggelegar. Topeng yang menghiasi para penari dan balutan pakaian yang gemerlap menandakan bahwa tarian ini memberikan kesegaran, keindahan dan juga kehalusan Budi sekaligus.

Saya bukan orang yang tahu dunia tari dan kesenian, namun saya sungguh merasakan bahwa tarian yang dibawakan oleh orang Luar Negeri dari berbagai bangsa di dunia tersebut memberikan gambaran keindahan dan kekayaan budaya Indonesia. Pada episode tari yang menggambarkan perang antara Buto Cakil dengan Arjuna, saya melihat betapa keindahan tari tersebut dipergelarkan. Penari dari Vietnam yang memerankan Buta Cakil menari dengan indahnya. Hanya ada satu kata: "luar biasa".

Ada banyak anak muda kita yang menyukai gaya menari almarhum Michael Jackson, atau mengagumi *boyband* dari Korea Selatan dan lainnya, akan tetapi sungguh kita harus mengapresiasi dan merasa bangga bahwa tarian Jawa, Sunda, Bali dan Makasar ternyata tidak kalah dengan semua itu. Jika orang luar negeri saja mengagumi dan mempelajari kesenian Nusantara dengan sangat serius, maka kiranya menjadi tidak arief jika kita meninggalkannya. Jangan sampai kita belajar tarian Jaran Kepang

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

atau lainnya justru di luar negeri, karena mereka yang mempelajari dan mengembangkannya. Tentu sesuatu yang sangat ironis.

Wallahualam bisshawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Indonesia Channel (2)

Saya membutuhkan waktu yang lama untuk menulis lagi tentang *Indonesia Arts and Cultural Scholarship and Indonesia Channel 2013*. Kesibukan dan kesempatan untuk menuliskannya dalam cerita singkat tentang program ini ternyata memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, jika ada tulisan ini dengan tambahan angka satu kemudian lama tidak muncul yang kedua, tentu bisa menimbulkan tanda tanya.

Tema yang diusung oleh perhelatan ini adalah "Bersatu dalam Cinta Indonesia". Saya kira tema ini sangat bagus sebab memberikan kesempatan untuk melakukan perenungan tentang Indonesia kita dan budaya kita. Sebagai seorang yang pernah belajar budaya Jawa dalam konteks antropologi, acara dengan tajuk seperti ini tentu bukan hal yang baru. Saya memang bisa menikmati berbagai macam peristiwa budaya atau kesenian dalam ragam apa pun. Ketika di Bali, saya bisa menikmati Tarian Bali dengan kekhasannya. Demikian pula ketika di Banten, Sumatera Selatan, Sumatera Barat dan sebagainya.

Acara yang dihelat tanggal 7 Juni sampai 15 September 2013 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal informasi dan Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri ini memang sungguh tepat. Acara pemberian beasiswa bagi mahasiswa asing

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

untuk belajar kesenian Indonesia rasanya menjadi bagian yang sangat mendasar. Melalui beasiswa kepada mahasiswa asing ini, kekayaan budaya Indonesia akan dijadikan sebagai bagian dari proses untuk mengenalkan Indonesia di mata dunia.

Melalui keragaman budaya Nusantara tersebut, Indonesia yang terdiri dari aneka ragam suku bangsa, bahasa dan agama akan dikenal oleh mereka ini. Bisa dibayangkan bahwa negara Indonesia yang dihuni oleh 240 juta jiwa manusia dengan keragaman yang sangat tinggi, namun memiliki toleransi dan *mutual understanding* yang luar biasa. Mereka yang memperoleh beasiswa ini dapat menyaksikan sendiri bagaimana masyarakat dan budaya Indonesia merupakan keindahan dan kekayaan yang tidak terperikan. Masyarakat Indonesia dan budayanya adalah sesuatu yang tidak bisa digambarkan dengan kata dan tulisan.

Mereka yang berasal dari Australia, Austria, Azerbaijan, Bulgaria, China, Kroasia, Denmark, Fiji, Prancis, Jerman, Yunani, Hungaria, India, Indonesia, Italia, Jepang, Kazakhstan, Kiribati, Lao PDR, Maroko, Myanmar, Nauru, Belanda, Norway, Papua New Guinea, Filipina, Polandia, Rusia, Samoa, Serbia, Singapura, Korea Selatan, Spanyol, Suriname, Thailand, Tongga, Turkey, United Kingdom, United State of America, dan Vietnam. Mereka belajar kesenian Indonesia dalam lima lokasi budaya, yaitu Surabaya, Bali, Yogyakarta, Banten dan Makassar. Mereka tidak hanya belajar tari Nusantara, akan tetapi belajar tentang budaya Indonesia dan masyarakat Indonesia.

Sebagaimana yang saya ceritakan terdahulu bahwa mereka adalah orang luar negeri yang tekun belajar tentang budaya Indonesia. Sederhana saja untuk mengukurnya, yaitu bagaimana mereka menari dan menyanyi tentang tari dan menyanyi lagu-lagu Indonesia. Melalui gerak tari dan nyanyian tersebut tentu akan menggambarkan bagaimana mereka secara sungguh-sungguh belajar tentang budaya Indonesia.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Memang harus diakui bahwa budaya Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa. Bayangkan saja bahwa dengan 17.000 pulau lebih, dengan 500 bahasa lebih dan dengan suku bangsa 500 lebih, maka ada banyak adat istiadat, kesenian dan budaya Indonesia. Meskipun jumlah budaya daerah yang beraneka ragam, mereka dapat disatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, tema tentang Bersatu dalam Cinta Indonesia menggambarkan tentang bagaimana seharusnya bangsa dan masyarakat Indonesia dan dunia melihat Indonesia.

Peserta Indonesia Channel ini begitu indahnya menari dan menyanyikan lagu-lagu daerah. Mereka menyanyikan lagu yang pernah dipopulerkan oleh Mus Mulyadi, Rek Ayo Rek khas *Suroboyoan*. Mereka juga menyanyikan lagu dan memainkan musik Angklung, menyanyikan lagu Manuk Dadali, dan membacakan Sumpah Palapa Gajah Mada.

Saya sungguh mengapresiasi program yang sangat baik ini. Saya kira program semacam ini sangat penting untuk diadaptasi oleh kementerian lainnya, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan sebagainya. Sungguh merupakan kebanggaan bahwa orang dari negara lain mempelajari budaya Indonesia dengan sungguh-sungguh.

Jika orang luar negeri lain saja belajar dengan sungguh-sungguh tentang budaya Indonesia, tidak salah jika bangsa Indonesia menjadikan budayanya sebagai bagian dari struktur kurikulum pendidikan di Indonesia, sehingga anak-anak Indonesia ke depan akan tetap mencintai Indonesia dengan kelebihan dan kekurangannya. Bersatu dalam Cinta Indonesia.

Wallahualam bisshawab.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tari Nusantara di Theater Nusa Dua Bali (1)

Saya merasakan bahagia sebab bisa melihat Sendratari Nusantara di Theater Nusa Dua Bali. Selama ini saya belum menikmati tontonan tarian di Theater Indonesia. Bahkan, saya juga membayangkan bahwa suatu ketika saya akan bisa melihat Sendratari bercita rasa internasional, sebagaimana di Bangkok Thailand yang pernah saya tonton sekian tahun yang lalu. Akhirnya, saya bisa juga melihat tontonan tarian unik di negeri ini.

Bali memang identik dengan dunia tari dan seni internasional. Bali mengandalkan wilayahnya sebagai pusat rekreasi dunia berkat kesenian dan religiusitasnya. Bali dikenal sebagai negeri patung. Hampir semua sudut daerahnya dan juga bangunannya mesti terdapat patung dengan berbagai ukuran dan variasinya.

Bagi saya yang mengenal sedikit dunia wayang, tentu bisa menikmati patung-patung yang bertebaran di sini. Misalnya patung peperangan antara Arjuna dengan Basukarna dengan kereta perang yang dikusiri oleh Kresna. Patung yang sangat indah dengan kuda-kudanya yang gagah, kereta perang dan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

personal wayangnya yang sangat bagus. Patung di dekat Bandara Ngurah Rai itu bisa menggugah semangat untuk menikmati pulau Bali dengan segala keindahannya.

Gedung Theater Nusa Dua Bali memang didesain secara khusus. Tatanan wing kiri dan kanan, kemudian bagian tengahnya, penonton bisa menikmati tarian yang indah. Sebagaimana gedung teater lainnya, gedung ini sangat representatif untuk menjadi tontonan bertaraf internasional. Gedung ini dapat menampung penonton 700 orang.

Malam itu tidak semua kursi penonton tidak terisi sepenuhnya. Kira-kira setengahnya saja. Hampir sepertiga penonton adalah turis-turis asing yang sedang liburan di Bali. Maklum, Bali memang identik dengan tujuan wisata internasional di Indonesia. Hampir semua wisatawan asing pasti akan menyempatkan diri untuk melihat Bali dengan berbagai keunikannya.

Melalui tema *"Devdan, Treasure of the Archipelago"*, theater dengan kapasitas 700 penonton ini menjadi sangat menarik. Acara ini dimulai dengan penampilan dua orang bocah usia belasan tahun yang tersesat di Bali, kemudian menemukan sesuatu yang sangat langka. Keduanya melakukan perjalanan mistik ke seluruh pelosok Nusantara. Kemudian secara berurutan, mereka menemukan berbagai tarian mulai dari Tari Bali, Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Papua. Panggung teater ini memang didesain sangat modern dengan tata lampu, tarian tradisional dan modern yang menggambarkan keindonesiaan, ketradisionalan dan kemodernannya. Ada Tari Kecak yang riang, Tari Saman yang religius, Tari Hujan yang berpengharapan, Tari Perang yang keras, Tarian Wayang yang gemulai, Tarian Papua yang rancak dan Tarian Air yang riang gembira.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Gedung teater ini diresmikan pada bulan Juni 2011. Semenjak itu telah menjadi bagian dari aktivitas turisme di Bali. Gedung teater ini telah menjadi pilihan bagi wisatawan dalam dan luar negeri untuk melihat pertunjukan yang berkualitas. Melalui tata lampu yang indah dan desain gedung yang modern, pementasan Sendratari Nusantara ini menjadi menarik. Oleh sebab itu, ketika pertunjukan berlangsung beberapa kali terdengar tepuk tangan yang meriah. Menurut saya, tepuk tangan itu sesuatu yang wajar, sebab memang cukup menarik pertunjukan ini.

Pertunjukan selama 90 menit yang menggambarkan ragam budaya Indonesia ini terasa kurang. Oleh sebab itu, saya sependapat dengan pernyataan Marie Elka Pangestu, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang menyatakan bahwa: "Selamat atas Show yang luar biasa. Jati diri dan nuansa Nusantara tapi dengan kemasan kontemporer, *entertainment* tetapi tetap bercerita mengenai kekayaan budaya Indonesia. Sangat membanggakan dan tidak kalah dengan show di luar negeri. Teruskan!".

Melalui pertunjukan ini, sekurang-kurangnya bisa menjawab terhadap pertanyaan saya beberapa tahun yang lalu, bahwa di Indonesia terdapat pertunjukan teater yang bagus dan memberikan gambaran tentang keindahan Indonesia dari sisi budaya dan keseniannya. Ke depan, saya kira adalah bagaimana mempertahankan dan mengembangkan *performance* kesenian Nusantara ini sehingga akan bisa memberikan pemenuhan ekspektasi masyarakat internasional.

Wallahualam bisshawab.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tari Nusantara di Nusa Dua Bali (2)

Siapa pun pastinya akan mengenal Bali sebagai wilayah dengan dunia kesenian sebagai ikon budayanya. Tarian Bali banyak dikenal oleh wisatawan dalam dan luar negeri. Tarian Bali terkenal dengan gerak mata yang lincah, gerakan tubuh yang gemulai dan tangan yang lincah. Rupanya tarian ini menjadi ciri khasnya, sehingga jika ada tarian dengan tiga ciri ini, maka dapat dipastikan tari tersebut berasal dari Bali.

Saya beruntung bisa menikmati musik, dan berbagai pertunjukan. Meskipun saya tidak tahu apakah jenis musiknya, tetapi telinga saya segera familier terhadap musik yang saya dengar. Semenjak kecil saya menyukai musik gamelan, demikian pula lagu-lagu pop sampai dangdut, bahkan musik rap dan keroncong. Irama musik tersebut bisa membawa saya kepada kenikmatan rohani yang mengagumkan. Kala banyak orang tidak suka gamelan, maka saya tetap menyukainya. Kala orang senang dengan musik Korea, maka saya tetap senang dengan musik dangdut. Hanya lagu-lagu yang lirik lagunya bagus dan tidak seronok.

Saya senang ketika melihat pertunjukan teater yang disutradarai oleh Radhar Panca Dahana, dengan tema "Republik Reptil". Saya beruntung, sebab ketika saya menjadi rektor IAIN Sunan Ampel, ada dua pertunjukan berskala nasional, yaitu

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pertunjukan teater "Republik Reptil" dan pertunjukan musik Iwan Fals di Lapangan IAIN Sunan Ampel. Saya ingat waktu itu ada saran agar pertunjukan tidak dilakukan di Lapangan IAIN Sunan Ampel, sebab yang bisa menampungnya hanyalah lapangan Makodam dan lapangan Tambak Sari. Saya nekat menyelenggarakannya di lapangan IAIN Sunan Ampel. Acara pun berjalan lancar.

Ketika berkunjung ke Thailand, saya bisa menikmati pertunjukan teater yang sangat baik. Semenjak itu, saya mulai gandrung dengan pertunjukan teater. Ketika di Bali dalam acara Gerak Jalan Kerukunan Antar Umat Beragama bersama Menteri Agama, Dr. Suryadharma Ali saya, sempatkan untuk menonton teater di Nusa Dua Bali.

Sebagaimana jalan ceritanya, pertunjukan ini memang tidak menggunakan pendekatan kronologi budaya, akan tetapi menggunakan potongan-potongan budaya dari seluruh Indonesia. Pertunjukan dimulai dengan petualangan dua bocah usia belasan tahun, kemudian menemukan berbagai benda pusaka yang menjadi ikon budaya pada masyarakat lokal.

Semua bermula dari Bali. Dua bocah belasan tahun itu menemukan senjata orang Bali, dari situlah tari Obalan dan tari Kecak berlangsung. Tari Obalan kira-kira sama dengan tarian selamat datang, sedangkan Tari Kecak adalah tarian khas bali yang menggambarkan keceriaan masyarakatnya. Tarian yang menggambarkan lirikan mata yang tajam dengan kedipan-kedipan yang mengarah ke kiri atau ke kanan, kepala yang terus bergerak dengan lincah dan diikuti dengan gerakan tangan yang menggambarkan keserasian antara tangan, mata dan kepala.

Ketika berpetualang di Sumatera, maka ditemukan Rencong. kemudian meluncur Tarian Hujan yang menggambarkan upacara adat untuk meminta datangnya hujan.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tarian yang ditandai dengan pakaian khas Melayu ini merupakan gabungan antara tarian dan doa serta berakhir dengan keceriaan. Di akhir tarian kemudian dihadirkan hujan yang menggambarkan doa yang dilantunkan memperoleh jawaban dari langit kemudian turun hujan. Lalu tarian Tenun yang menggambarkan bagaimana masyarakat menenun benang untuk menjadi kain. Dilatari oleh alat-alat tenun tradisional, sejumlah lelaki dan perempuan menari dengan lemah gemulai khas tarian Melayu. Tidak ada gerakan yang mengentak atau hanya ada langkah kaki ke muka serta belakang, dan gerakan tangan yang serasi dengan irama musik khas Melayu.

Ketika berpetualang ke Kalimantan, ditemukan senjata orang Dayak, kemudian Tari Saman ditampilkan. Tari Saman adalah tarian khas keagamaan yang menggambarkan bagaimana ratib Saman dibaca. Tarian religius ini menggambarkan tentang bagaimana zikir dipadukan dengan gerak tari dan bunyi musik khasnya. Melantunlah bacaan kalimat *thayibah* (tahlil, tahmid dan juga ungkapan rasa syukur) dari para penari yang bergerak dengan sangat kompak bersilangan ke depan dan ke belakang. Mereka bergandengan tangan membentuk formasi kerukunan dan kesepahaman. Gerakan yang lincah dan tepuk tangan yang serempak menandai tarian Saman ini.

Perjalanan pun sampai di pulau Jawa, ditemukan keris sebagai pusaka sakral orang Jawa. Kemudian tampil Tarian Serial Solo. Tarian Jawa Tengah memang terkenal dengan gerakannya yang lemah gemulai. Bagi saya menikmati tarian Jawa Tengahan seperti menikmati perjalanan hidup yang penuh dengan ketenangan dan kehalusan. Kesopanan sekaligus keindahan. Gerak tangan yang berputar dengan ayunan badan yang gemulai menampakkan filosofi orang Jawa, *alon-alon waton kelakon*. Tidak ada ketergesa-gesaan. Semua dilakukan dengan cermat dan penuh perhitungan. Selain itu, ditampilkan pertunjukan wayang

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kulit. Saya masih teringat yang dimainkan adalah sosok Dursasono bertarung melawan Bima dan Gatutkaca yang ditampilkan bergantian dengan Arjuna, Kresna dan sebagainya. Efek lampu yang sangat baik membuat pertunjukan wayang rasanya seperti hidup.

Tarian yang dramatis adalah Tarian Perang. Di dalam tarian perang ini didapati satu sesi di mana seorang pemuda ditaruh di atas senjata yang didirikan dengan gerakan memutar, kemudian senjata itu menancap di dada pemuda tersebut. Terlepas dari tekniknya yang bagus, saya rasa tarian ini menggambarkan tentang bagaimana dalam peperangan itu, yang kalah menjadi sangat menderita termasuk ditusuk dengan senjata tajam. Tetap ada gambaran kengerian dalam setiap peperangan.

Ada Tarian Akrobat Bendera, *Modern Dance* dengan gadis berpakaian mini dan lelaki muda yang berpakaian khas orang modern. Maskot dari acara ini adalah gerakan penari yang bergelantungan di atas kanvas dengan tali-tali yang kokoh terdiri dari kain putih. Ada dua penari yang bergelantungan dengan sangat indah. Formasi yang dibangun dengan pelatihan yang sangat ketat. Bagaimana bisa dibayangkan hanya dengan menjepit kaki lelaki dengan pangkal pahanya, penari perempuan itu berputar-putar bersama dengan putaran penari lelakinya. Tampak para bidadari dengan kepak sayapnya yang indah menari di udara. Bagus sekali.

Ketika petualangan sampai di tanah Papua, ditemukan sebuah Koteka. Meluncurlah tarian Papua dengan gerakan kaki dan tangan yang lincah. Selain semua ini, ada juga tarian api, tarian lilin, tarian air dan sebagainya. Tarian Papua ternyata mengakhiri seluruh rangkaian acara ini. Acara diakhiri dengan penampilan seluruh peserta tari dengan nyanyian dan tepuk tangan.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Saya sungguh menikmati sajian tarian-tarian ini. Jika saya cermati, sebenarnya dunia kesenian Nusantara memiliki kekayaan yang luar biasa. Kekayaan pulau, bahasa, budaya dan bahasanya dapat dipastikan bahwa Indonesia kaya sekali dengan variasi budayanya. Jika para profesional bekerja keras dan cerdas, maka pastilah Indonesia bisa.

Wallahualam bisshawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Jadikan Kementerian Agama Berintegritas (1)

Hari ini, 03/01/2016, adalah Hari Ulang Tahun Kementerian Agama ke 70, yang dikenal sebagai Hari Amal Bhakti Kementerian Agama. Jadi usia Kemenag sudah menginjak 70 tahun semenjak Kementerian ini didirikan taanggal 03 Januari 1946 atau lima bulan semenjak Kemerdekaan Indonesia diproklamirkan, tanggal 17 Agustus 1945. Kementerian Agama diusulkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan disetujui oleh Pemerintah Indonesia.

Kelahiran Kementerian Agama adalah hadiah bagi keberagamaan masyarakat Indonesia yang memang dikenal sebagai masyarakat yang sangat religius. Jadi, pemerintah memberikan penghargaan atas peran serta seluruh komponen umat beragama di Indonesia yang memberikan sumbangsihnya bagi kemerdekaan Indonesia.

Kementerian Agama telah mengalami pasang surut peran yang dimainkannya. Hal yang jelas, Kementerian ini telah memberikan sumbangsih yang sangat signifikan bagi peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama di Indonesia. Di dalam konteks membangun Indonesia dengan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Pancasila sebagai Dasar Negara dan UUD 1945 sebagai Landasan Konstitusionalnya dan NKRI sebagai bentuk Negara Indonesia, maka segenap elemen Kemenag telah memberikan sumbangannya yang sangat nyata.

Sebagai institusi negara yang memiliki tugas pokok dan fungsi pembinaan kehidupan beragama, Kemenag telah berusaha semaksimal mungkin mengembangkan ajaran agama yang damai, toleran dan penuh kerahmatan bagi semua umat beragama. Selama 70 tahun, Kemenag telah menjadi institusi negara yang berperan serta menjadikan Indonesia sebagai negara yang terbebaskan dari berbagai pengaruh *isme-isme* lain, selain Pancasila.

Kementerian Agama dengan sangat baik menjaga Indonesia bukan sebagai negara agama dan bukan negara sekular, akan tetapi Indonesia adalah negara yang berbasis pada Ketuhanan yang Maha Esa. Melalui prinsip ini, Indonesia dapat menjalankan perannya sebagai negara dengan memberikan pengayoman kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Sesuai dengan amanah UUD 1945, warga negara dijamin menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan prinsip tidak saling mengganggu, tidak menimbulkan keributan dan ketidaknyamanan dalam negara. Negara menjamin setiap warga negara untuk memperoleh pelayanan sesuai dengan nomenklatur agama yang hidup di Indonesia. Memang harus diakui bahwa masih ada sebagian warga Indonesia yang belum merasa nyaman dengan kerukunan umat beragama, akan tetapi harus dicatat bahwa yang hidup rukun dan merasa nyaman beragama di Indonesia tentu sangat banyak.

Indonesia memang memilih dan menjadikan agama sebagai urusan publik, bukan urusan privat. Kehadiran Kemenag sebagai institusi negara yang berperan sebagai pelayan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

masyarakat tentu mutlak diperlukan kehadirannya. Oleh sebab itu, selama 70 tahun pengabdian Kemenag kepada negara dan masyarakat, tentu sudah sangat banyak. Semua ini dilakukan agar peran dan fungsi Kemenag bisa hadir di tengah kehidupan masyarakat.

Tidak sebagaimana Kementerian lain yang urusannya lebih banyak pada dimensi keduniawian (urusan *profane*), maka Kemenag lebih banyak untuk urusan *keukhrawian* (urusan sakral). Makanya, bisa dibayangkan bahwa Kemenag harus menjadi contoh bagaimana urusan sakral bisa ditegakkan. Itulah sebabnya, Kemenag harus menjadi contoh bagi institusi lainnya dalam kerangka membangun integritas dan keteladanan dimaksud.

Menyimak pidato Pak Menag, bahwa jalan panjang Kemenag untuk mewujudkan integritas bukanlah perkara sambil, lalu, akan tetapi harus diupayakan. Derajat tertinggi dalam integritas harus dilalui dengan penuh liku-liku dan jalan terjal. Kita tidak boleh menyerah dan berputus asa. Semuanya harus bekerja keras agar keinginan untuk menjadikan Kemenag berintegritas bukan sekadar hiasan dan buah bibir, akan tetapi terwujud dalam kehidupan sehari-hari Kemenag.

Peringatan HAB terasa sangat spesial, sebab dihadiri oleh seluruh jajaran Kemenag pusat dalam acara upacara yang dilaksanakan di Lapangan Banteng. Hadir seluruh jajaran eselon I, II dan III serta para ibu-ibu anggota Dharma Wanita. Acara juga berjalan dengan sangat sempurna dan menghadirkan nuansa "pengabdian dan pelayanan" kepada masyarakat.

Saya kira, semuanya sependapat bahwa ada kemajuan yang dicapai dalam dua tahun terakhir, yaitu semakin kondusifnya citra Kemenag di mata masyarakat. Jadi, sudah ada sejumlah kemajuan yang dicapai oleh ASN Kemenang. Bukankah

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Kemenag bisa mempertahankan WTP empat tahun berturut-turut, naiknya LAKIP Kemenang menjadi B tahun 2015, sebagai pengelola aset terbaik kedua dari seluruh K/L di Indonesia, pendataan E-PUPNS terbaik se Indonesia dan juga pelayanan lainnya yang makin baik.

Semua adalah hasil kerja keras dari seluruh ASN Kemenag yang telah mengimplementasikan lima nilai budaya dasar sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan tugasnya sebagai ASN Kemenag. Selamat ultah ke 70, semoga Tuhan selalu memberkahi kita semua. *Aamiin.*

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Jadikan Kementerian Agama Berintegritas (2)

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pak Menteri, bahwa aparat Kemenag harus memiliki jiwa yang tangguh, tidak mudah putus asa, harus profesional dan yang juga penting harus memiliki integritas yang sangat baik. Kita telah memiliki modal dasar ikhlas beramal, sehingga kita juga harus bekerja keras untuk mencapai tujuan atau misi Kemenag.

Di dalam kerangka membangun integritas, telah dicanangkan lima nilai budaya kerja yang harus diimplementasikan di masa sekarang dan akan datang. Lima nilai budaya kerja tersebut bukan untuk dipancang di kantor-kantor atau untuk dihafalkan, akan tetapi yang lebih penting adalah untuk dilakukan di dalam kehidupan birokrasi sehari-hari.

Kemenag telah mengalami pasang surut di dalam perjalanannya. Pernah juga mengalami masa-masa yang paling sulit yaitu rendahnya *public trust* yang disebabkan oleh kelalaian dan kesalahan kita di masa lalu. Tindakan koruptif dan penyalahgunaan kekuasaan yang pernah terjadi menjadikan kepercayaan masyarakat terhadap kementerian ini nyaris berada dititik nol.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Makanya, di kala kenyataan Kemenag seperti itu, yang terbersit di setiap jajaran birokrasi adalah bagaimana caranya untuk membangun kembali marwah Kemenag yang sempat *down*. Oleh sebab itu, sangat diperlukan bagaimana membangun kembali integritas yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari gerakan reformasi birokrasi.

Pencanangan lima nilai budaya kerja oleh Pak Menag menjadi titik balik dalam upaya untuk mendongkrak semangat kerja dan kepercayaan diri para aparat Kemenag baik di pusat maupun di daerah. Perlahan tetapi pasti, citra Kemenag menjadi makin baik. Upaya Pak Lukman Hakim Saifuddin, Menag, dengan berbagai even wawancara dengan berbagai media, ternyata secara pasti membawa arah baru bagi pencitraan berbasis realitas di Kemenag.

Kita semua aparat Kemenag patut bersyukur, sebab pada tahun 2015, meskipun tertatih-tatih dalam serapan anggaran yang disebabkan oleh perubahan akun 57 ke 52, akan tetapi serapan anggaran kita masih sama dengan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 89,23%. Memang target di dalam Rencana Strategis Kemenag sebesar 93% tidak tercapai, namun dengan serapan anggaran yang sama dengan tahun lalu saja sudah cukup menggembirakan. Jadi, dengan tingkatan serapan yang hanya 89,23% tentu memberikan gambaran bahwa ada banyak program yang belum bisa direalisasikan.

Di antara program yang tidak bisa direalisasi secara maksimal antara lain program bantuan pemerinta yang dulu disebut sebagai bantuan sosial, pengalihan perjalanan dinas, pembangunan infrastruktur kerukunan umat beragama, pembangunan kantor KUA, pembangunan kantor pemerintah dan sebagainya. Program ini terkendala oleh perubahan regulasi yang terjadi di masa-masa akhir tahun 2015, sehingga mengalami kesulitan untuk mengeksekusinya.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Melalui kerja keras, akhirnya pencapaian target terendah sebagaimana tahun lalu bisa dilakukan. Kita tentu berharap bahwa serapan anggaran pada tahun 2016 akan jauh lebih baik. Seluruh jajaran Kemenag harus melakukan perubahan strategi serapan anggaran. Pada awal tahun harus dilakukan berbagai pertemuan untuk membahas strategi mendasar bagaimana pembagian serapan anggaran pada setiap triwulan bisa dilakukan.

Sebagaimana setiap tahun kita sudah memiliki rencana serapan anggaran per-triwulan. Sebagai contoh pada triwulan pertama diproyeksikan serapan itu adalah 20%, lalu triwulan kedua 25%, triwulan ketiga 30% dan triwulan ke empat 25%. Sayangnya, dalam pengalaman selama ini, serapan anggaran itu menumpuk di akhir tahun.

Di dalam kerangka ini, perencanaan serapan tersebut harus dibenahi dengan membuat perencanaan yang lebih implementatif. Pertemuan untuk membahas serapan anggaran dengan unit eselon I dan seluruh Kanwil untuk merumuskan perencanaan serapan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan tentang di mana saja anggaran yang jumlahnya trilyunan rupiah tersebut tidak terserap, pada jenis program dan kegiatan apa saja, serta hambatan dan problem yang dihadapi untuk penyerapannya.

Matriks seperti ini diperlukan untuk menjadi acuan dalam upaya merumuskan jalan keluar menghadapi hambatan serapan anggaran ini. Hal yang diharapkan ke depan adalah bagaimana agar serapan anggaran lebih baik, sehingga pencapaian renstra Kemenag dengan besaran serapan anggaran akan bisa dilampaui. Seluruh aparat Kementerian Agama harus bekerja keras untuk memastikan bahwa akhir tahun serapan anggaran kita akan makin baik. Serapan anggaran yang besar saja tentu tidak cukup, sebab yang menjadi fondasinya adalah bagaimana menegakkan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

integritas dalam serapan anggaran tersebut. Kemenag berintegritas memang menjadi tuntutan masyarakat.

Perbaikan sistem mengenai perencanaan, penyerapan dan evaluasi serapan anggaran tentu menjadi prioritas untuk dikedepankan. Kita semua berkeyakinan bahwa melalui integritas yang makin baik maka *public trust* akan didapatkan.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Gerak Jalan Kerukunan dalam Hari Amal Bhakti ke 71

Rasanya baru kemarin kita menyelenggarakan acara gerak jalan kerukunan dalam rangka Hari Amal Bhakti (HAB) Kementerian Agama RI. Acara itu tentu menjadi menarik sebab dihadiri oleh tidak kurang dari 4000 orang ASN Kemenag dan juga para tokoh agama.

Acara gerak jalan kerukunan memang menjadi agenda tahunan dalam rangka memperingati HAB Kemenag. Acara ini menjadi ajang bagi Kemenag untuk menunjukkan kepada bangsa Indonesia bahwa sebenarnya di antara pemeluk agama, terutama para tokohnya, memiliki kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Semua tokoh agama hadir pada acara ini, yaitu: dari Walubi, Matakin, Parisadha Hindu Dharma Indonesia, KWI, PGI, MUI dan seluruh elemen masyarakat agama-agama. Kita sungguh merasa senang bahwa umat beragama bersatu padu dalam kebersamaan ini. Tiada sekat antara satu dengan lainnya ketika kegiatan gerak jalan ini berlangsung. Saya kira hal ini merupakan cerminan bagi bangsa ini, bahwa kerukunan kita sesungguhnya tidaklah bermasalah.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Acara ini dimulai dengan Tarian Barongsai sebagai penyambut dengan sangat baik. Tarian khas Cina ini memang sudah menjadi bagian dari tarian yang diminati oleh masyarakat Indonesia, sebagaimana tarian Kecak Bali, Tarian Jaipongan Jawa Barat, Tarian Reyog Ponorogo, Jawa Timur, Tarian Remo Surabaya, tarian Beksan Jawa Tengah dan sebagainya. Pak Menag tentu saja diberi kesempatan pertama untuk memberangkatkan gerak jalan, lalu berturut-turut tokoh agama: Hindu, Matakin, PGI, KWI dan seluruh pejabat eselon I, serta beberapa eselon II di Kemenag. Tahun ini jarak tempuh untuk gerak jalan kerukunan sepanjang 12 km.

Semula saya ingin mengambil jarak yang pendek saja, sebab sudah tidak mungkin mengejar Pak Menag yang berlari dengan beberapa staf protokol. Ketika saya pikir bahwa tidak baik juga rasanya secara etika jika saya mengambil jalan pintas, maka dengan keteguhan hati akhirnya saya putuskan untuk mengikuti perjalanan sepanjang 12 km tersebut. Ternyata kuat juga untuk jalan santai meskipun jaraknya cukup jauh.

Di sepanjang jalan kita bisa saling bertegur sapa dengan semua elemen dalam kegiatan ini. Kita bisa membaur dengan seluruh jajaran Kemenag, mulai dari yang berjabatan tinggi sampai tenaga kontrak atau *out sourcing*. Semua berjalan kaki dan merasakan kegembiraan. Sungguh jalan kaki tidak hanya akan menyehatkan badan, tetapi juga batin kita. Semua menyatu dalam kebersamaan.

Sebagaimana sambutan Pak Menteri bahwa "kita semua harus beragama dengan jiwa, rasa dan cinta.". Selanjutnya beliau menyatakan: "di dalam fisik yang sehat terdapat jiwa yang sehat", "*Men sana in corpore sano*". Makanya dengan gerak jalan ini, badan kita akan menjadi sehat, dan jika badan kita sehat, jiwa kita akan sehat. Di sinilah letak pentingnya fisik sehat supaya jiwa kita selalu sehat."

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Sepanjang perjalanan kita bisa berbicara banyak hal. Kita bisa membicarakan tentang pengembangan peran Kemenag di masa depan, kerukunan umat beragama, pendidikan dan sebagainya. Bahkan berbicara tentang peran perbankan syariah untuk kepentingan membangun peran Kemenag di masyarakat.

Memang dalam acara ini saya sempat berbicara dengan Pendeta G. Gultom untuk membahas tentang pendidikan Kristen, terutama sekolah Teologia yang jumlahnya semakin banyak. Saya sampaikan bahwa yang penting bukan banyak atau sedikitnya, akan tetapi yang mendasar adalah bagaimana *memanage* kualitasnya. Jangan sampai kita mendirikan lembaga pendidikan tetapi tidak terurus kualitasnya, sehingga yang menjadi korban adalah mahasiswa atau masyarakat.

Saya juga sempat berbicara banyak dengan Kepala Pusat PKUB yang menyertai saya sepanjang perjalanan ini. Ada banyak hal yang bisa didiskusikan. Mulai dari program tahun 2017 untuk menjawab program unggulan Pak Menteri Agama, sampai hal-hal yang teknis pembangunan Kantor FKUB. Kami bersama dengan Kawan Bank Mandiri Syariah juga membicarakan tentang kerja sama Kemenag dengan Perbankan Syariah. Kami juga berbincang dengan Kakankemenag Provinsi DKI dan banyak lagi lainnya. Saya merasakan "kehangatan" birokrasi kala bisa bersama dalam momentum gerak jalan kerukunan.

Lalu, di *operation room*, saya bisa bertemu dengan pimpinan Walubi, Ibu Siti Hartati Murdaya. Perempuan "hebat" karena keberhasilannya dalam dunia bisnis dan pimpinan lembaga agama. Beliau juga banyak bercerita tentang kondisi dan situasi Walubi sekarang. Bagaimana suka dukanya memimpin organisasi keagamaan yang ternyata juga banyak tarikan-tarikannya.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Hal yang penting kita semua bisa berfoto dengan pimpinan KWI, PGI dan juga dengan pimpinan Walubi, serta yang tidak kalah penting bisa juga *berselfi* ria dengan Ibu Tresna Willy Lukman Hakim Saifuddin dan ibu-ibu Darma Wanita serta jajaran lainnya. Sungguh momentum Gerak Jalan Kerukunan bisa menjadi momentum penting untuk menjalin kebersamaan.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Hari Amal Bhakti Kemenag ke-72

Rangkaian panjang peringatan Hari Amal Bhakti (HAB) Kementerian Agama ke 72 usai sudah. Hari Jum'at, 19 Januari 2018 merupakan acara penutupan peringatan HAB tersebut. Acara dalam HAB memang sangat banyak. Ada kegiatan pertandingan olah raga, seperti futsal, bulu tangkis, bola voli, tarik tambang dan sebagainya. Ada juga perlombaan seni, seperti lomba MC, dirigen Lagu Indonesia Raya, Kemenag Idol dan sebagainya.

Selain itu, terdapat kegiatan zikir bersama untuk negeri yang dihadiri oleh Aa Gym atau KH. Abdullah Gymnastiar dari Pesantren Darut Tauhid, pengajian untuk bangsa yang diberikan oleh Cak Nun atau KH. Emha Ainun Najib dari Yogyakarta, sekaligus pementasan Kiai Kanjeng. Ada juga kegiatan jalan kerukunan dan senam masal yang diikuti oleh segenap pejabat dan pelaksana Kemenag dari pusat, DKI, Banten, Jawa Barat dan lainnya.

Acara demi acara berjalan dengan lancar dan mengasyikkan. Saya merasakan bahwa aura acara HAB ke 72 ini sangat semarak dibandingkan dengan acara HAB serupa di tahun sebelumnya. Tentu berkat kerja keras dari seluruh panitia pelaksana, serta kebersamaan yang sangat tinggi. Makanya,

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pantas jika kita semua mengapresiasinya. Hal yang tidak kalah penting adalah *support* dari Asosiasi Perbankan Syariah yang memberikan donasi cukup untuk penyelenggaraan acara-acara ini. Makanya, secara khusus saya sampaikan ucapan terima kasih tidak terhingga kepada semua pihak yang membantu terselenggaranya acara ini dengan semarak dan khidmat.

Di tengah hujan gerimis sebelumnya, saya menduga bahwa acara penutupan HAB ke 72 ini akan kurang semarak. Di dalam pikiran saya dengan suasana sedikit hujan, orang akan enggan untuk mengikuti senam masal itu. Apalagi Pak Menteri, Pak Lukman Hakim Saifuddin, juga sedang berada di luar negeri. Beliau menghadiri acara Konferensi Internasional tentang Palestina di Mesir. Ternyata dugaan saya salah. Lapangan Kementerian Agama ternyata penuh sesak dengan peserta dari kalangan dalam, Kemenag pusat, DKI, Jabar dan Banten. Sungguh pemandangan yang indah melihat semaraknya acara senam masal yang diikuti oleh segenap karyawan Kemenag ini.

Acara penutupan dimulai dengan laporan Ketua Panitia, Dr. Rahmat Mulyana Sapdi, Sesbalitbangdiklat. Di dalam sambutannya dinyatakan rasa syukur atas keberhasilan penyelenggaraan acara HAB ke 72. Beliau menyatakan ucapan terima kasih atas semua upaya dan bantuan yang diberikan semua pihak. Disampaikan juga seluruh kegiatan yang diselenggarakan pada acara ini. Hal yang menarik, katanya bahwa "panitia tidak punya hutang kepada siapapun di dalam penyelenggaraan acara ini."

Di dalam sambutan yang saya sampaikan, saya nyatakan tiga hal. *Pertama*, bersyukur kepada Allah SWT atas semua karunianya, sehingga kita bisa menyelenggarakan acara HAB ke 72 dengan semarak dan membahagiakan. Saya sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang membantu terhadap pelaksanaan HAB dengan sebaik-baiknya. Kepada Asosiasi

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Perbankan Syariah dan juga Bank Konvensional yang membantu acara, sehingga seluruh acara terselenggara dengan baik, maka atas nama Kementerian Agama saya ucapkan terima kasih. Demikian pula kepada segenap pengisi acara, seperti Cak Inun dengan Kiai Kanjengnya, Aa Gym dan segenap pembaca Ratib Hadad, seluruh panitia dan peserta sangat layak saya mengucapkan terima kasih. Sungguh bahwa HAB kita kali ini adalah yang tersemarak selama ini.

Kedua, Tema HAB kita kali ini adalah "Tebarkan Kedamaian". Sesuai dengan tema ini maka kita berharap agar semua ASN Kemenag dapat menjadi agen bagi penyebaran kedamaian. Sebagaimana yang sering kita dengar dari Pak Menteri, bahwa ASN Kemenag haruslah menjadi agen-agen perdamaian dan selalu menjaga moderasi agama. Hakikatnya semua agama memiliki pesan agar selalu menjaga perdamaian. Tidak ada ajaran agama yang di dalamnya saling membunuh dan memerangi. Semua berpesan bahwa perdamaian merupakan tujuan akhir bagi hadirnya agama di tengah kita semua.

Jika semua di antara kita memahami agama sebagaimana pesan substansial agama-agama itu, akan terjadi perdamaian dengan akhir harmoni dan kerukunan umat beragama. Jika kaum agama semua rukun, maka ke depan akan terjadi kerukunan nasional, bahkan kerukunan antar bangsa dan akhirnya akan menghasilkan kesejahteraan sekaligus kebahagiaan. Sungguh kita semua mendambakan agar perdamaian menjadi instrumen bagi terselenggaranya kehidupan yang baik.

Ketiga, di tengah tahun politik ini juga para ASN, kita minta agar tidak terjebak pada politik praktis. Jangan sampai ada di antara kita yang terlibat secara langsung dengan Pilkada maupun Pemilu, baik legislatif maupun eksekutif. Jangan ada di antara kita yang hadir di dalam deklarasi calon bupati, gubernur, maupun calon anggota DPR/DPD bahkan calon presiden/wakil presiden.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Semua diharapkan fokus pada pekerjaannya. Sebagaimana pesan Pak Menteri, agar kita bekerja dengan baik dan juga pesan Pak Presiden agar kita fokus kepada program dan kegiatan pemerintah. Jangan ada yang terlibat dalam politik praktis.

HAB ke 72 usai sudah dan tugas kita berikutnya ialah membayar lunas kepercayaan Negara terhadap anggaran Kemenag. Hal yang harus dilakukan berikutnya ialah bagaimana agar anggaran yang merupakan hak rakyat tersebut dapat digunakan secara optimal untuk kesejahteraan rakyat.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Cak Nun dan Hari Amal Bhakti Ke-72

Saya tentu senang dengan kehadiran Kiai Emha Ainun Najib atau biasa dipanggil dengan sebutan Cak Nun, pada tanggal 11 Januari 2018 sebagai bagian dari rangkaian peringatan Hari Amal Bhakti Kementerian Agama ke 72. Apalagi Cak Nun hadir dengan paket lengkap, isteri beliau, Ibu Novia Kolopaking dan Group Kiai Kanjeng juga datang.

Acara ini diselenggarakan di Lapangan Kementerian Agama, Jl. Lapangan Banteng 3-4 Jakarta Pusat. Acara ini memerlukan tenda yang kuat. Maklum, sekarang musim hujan dan terkadang turunnya hujan pada waktu yang tidak terduga. *Alhamdulillah,* Pak Arif Harsono dari PT Samator Grup menyumbangkan tenda yang sangat bagus dan sangat representatif untuk menggelar acara yang prestisius tersebut.

Hadir pada acara ini ialah Menteri Agama, Pak Lukman Hakim Saifuddin, para pejabat eselon I Kemenag, para pejabat eselon II pusat dan daerah, dan masyarakat penggemar Cak Nun. Selain itu, hadir para pejabat dari Kemenag DKI dan aparatnya, dari Jawa Barat dan Banten. Selain itu, hadir para Kakanwil dan Rektor serta Ketua PTKN se-Indonesia. Hal yang menggembirakan adalah hadirnya para tokoh agama dari Majelis-

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Majelis Agama di Indonesia. Sungguh acara yang komplit pada malam tasyakuran tersebut.

Saya mengenal Cak Nun tentu sudah sangat lama. Pada tahun 2008, saya sering bersama beliau dalam acara Bang-Bang Wetan yang selalu diselenggarakan di Balai Pemuda Surabaya. Saya juga membantu beliau untuk memberikan ceramah tentang banyak hal. Saya tentu masih ingat bagaimana para pemuja Cak Nun selalu hadir pada acara-acara *Maiyahan* di Surabaya. Hanya saja, saya tidak bisa terus mengikuti acara beliau sebab terkendala oleh waktu.

Maklum, Cak Nun menyelenggarakan acaranya itu sampai larut malam. Bisa sampai jam 2 dini hari. Anehnya, semua penggemarnya tidak beringsut dari tempat duduknya. Semua dengan tekun menyimak pandangan-pandangannya. Nyaris semuanya mengikuti dengan cermat ceramahnya. Pagi hari saya harus datang ke kantor di IAIN Sunan Ampel (kini menjadi UIN Sunan Ampel), maka saya tidak terus mengikuti acara beliau.

Saya juga ingat ketika mengundang beliau di IAIN Sunan Ampel dalam acara yang sama. Waktu itu menjelang pemilihan Rektor IAIN Sunan Ampel. Saya masih ingat pesan beliau agar saya mengembangkan IAIN Sunan Ampel menjadi perguruan tinggi yang terpandang. Sebagaimana biasa, acara ini juga dihadiri oleh para penggemarnya, para dosen dan mahasiswa IAIN Sunan Ampel.

Saya didaulat oleh panita HAB untuk memberikan sambutan, makanya saya sampaikan tiga hal penting. *Pertama*, ucapan terima kasih atas kehadiran Pak Menteri Agama beserta Ibu Willy Tresna Lukman Hakim, para pejabat di lingkungan Kemenag, para ASN dan para pecinta acara Cak Nun. Saya sampaikan ucapan terima kasih atas dukungan semua pihak dan para tokoh agama. Hadir bersama kita Pak Suhadi Senjaya, Pak

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Arif Harsono, Pak Piyandi, dan sejumlah tokoh agama lainnya, juga pimpinan Asosiasi Perbankan Syariah dan Bank Konven serta seluruh hadirin. Semuanya berkontribusi atas terselenggaranya acara HAB dengan baik.

Secara khusus ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Cak Nun dengan timnya. Acara ini terselenggara berkat upaya Pak Menteri yang sangat mengharap Cak Nun datang di acara ini. Maklum, seharusnya acara ini diselenggarakan pada tanggal 5 Januari yang lalu, akan tetapi karena bertepatan dengan acara lain yang tidak bisa ditinggalkan oleh Cak Nun, maka kita bersyukur acara terselenggara hari ini.

Kedua, Cak Nun atau nama lengkapnya ialah KH Emha Ainun Najib ini adalah kiai sekaligus budayawan. Beliau adalah kiai yang kritis dalam menyikapi banyak hal. Tidak terkecuali mengkritisi pemerintah. Itulah sebabnya, Cak Nun dikenal di Jawa Timur bahkan di Nusantara sebagai Kiai Mbeling. Konsep Mbeling itu tidak sama dengan nakal. Jika nakal itu sebuah kebodohan dan mengandung kesalahan, maka Mbeling itu memiliki dimensi kecerdasan, religiositas bahkan spiritualitas. Sebuah ungkapan yang tidak berlebihan saya kira. Beliau memang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pikirannya baik dalam tulisan maupun lesan dengan sangat baik.

Saya tentu bergembira beliau masih mengingat saya dan mengkritik saya tentang catatan Kiai Mbeling tersebut. Katanya, "tidak ada istilah Mbeling berkaitan dengan spiritualitas. Itu Hanya Pak Sekjen takut sama saya saja". Acara ini juga *gayeng* karena Pak Menteri memberikan sambutan dalam cara berpuisi. Beliau membawakan puisi dengan judul "Wajah-Wajah" yang memberikan gambaran tentang multi wajah manusia sesuai dengan konteksnya.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Selain memberikan ceramah, Cak Nun juga memberikan kesempatan kepada Bu Novia dan grup Kiai Kanjeng untuk bernyanyi dan memberikan hiburan dalam parodi-parodi Jawa. Saya kira acara ini cukup lengkap, sebab selain menghibur dengan alunan musik religius, juga ada tausiah keagamaan.

Saya sungguh merasakan betapa waktu yang cukup panjang, tanpa terasa usai sudah. Jam sudah menunjukkan pukul 23.20 WIB, dan acara pun ditutup dengan menyanyikan lagu-lagu daerah dari seluruh Indonesia. Kecintaan kita terhadap Indonesia dengan kebudayaan dan keberagamannya begitu terlihat dalam acara tasyakuran HAB ke 72 ini.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Kepahlawanan Berbasis Semangat Keagamaan

Kemarin, 10 November 2009, merupakan peringatan Hari Pahlawan. Peringatan ini ditandai dengan upacara liminal tahunan untuk mengenang jasa para pahlawan bangsa yang sudah mendarmabaktikan seluruh kehidupannya, lahir dan batin, jiwa dan raga untuk kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak hanya mengorbankan harta tetapi nyawa sekaligus. Namun saya berkeyakinan bahwa, hingga hari ini tentu tidak diketahui secara pasti berapa jumlah mereka yang telah mengorbankan nyawanya untuk kemerdekaan Indonesia. Jumlah mereka yang menjadi korban keganasan perang kemerdekaan tampaknya agak sulit diidentifikasi secara menyeluruh. Mereka adalah para pahlawan yang mungkin hingga hari ini tidak dikenal dan tidak pernah tercatat dalam sejarah kemerdekaan bangsanya. Makanya, ketika ditanya berapa jumlah pahlawan kemerdekaan, jawabannya tentu sangat sulit karena tidak semua yang menjadi korban dalam perang kemerdekaan tersebut teridentifikasi.

Sejarah memang hanya mencatat yang besar-besar, sehingga sering kali sejarah adalah catatan orang besar, apakah kegagalan atau keberhasilan. Sejarah kemerdekaan bangsa ini juga sudah mencatat nama-nama para pahlawan bangsa yang jumlahnya tentu sesuai dengan catatan dan penghargaan yang diberikan pemerintah kepada yang bersangkutan. Salah satu

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

tokoh yang menjadi cerita sejarah kepahlawanan tanggal 10 November adalah Bung Tomo. *Arek Suroboyo* yang mampu menggelorakan perlawanan terhadap Belanda tanggal 10 November 1945, ketika tentara Belanda yang menempel tentara Sekutu datang kembali ke Surabaya. Di dalam cerita sejarah disebutkan bagaimana heroiknya *Arek-Arek Suroboyo* dalam menyambut tentara Belanda dan peristiwa penyobekan Bendera Belanda di Hotel Oranye. Bendera yang semula Biru Merah Putih kemudian birunya dirobek sehingga tinggal warna merah dan putih saja. Peristiwa heroik itulah kemudian menjadi penanda bagi sebuah peristiwa kepahlawanan nasional yang diperingati setiap tahun.

Di antara sekian peristiwa heroik kepahlawanan tersebut, tentu saya tertarik dengan cerita tentang ungkapan heroik Bung Tomo: yaitu pekikan *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar*! Ungkapan Bung Tomo ini tentu saja bukan sebuah tindakan eksklusif yang menandai tindakan keislaman baginya, melainkan bagian dari proses kesadaran yang sangat mendalam tentang bagaimana kalimat itu dapat dijadikan sebagai penyemangat perjuangan rakyat. Para pejuang kala itu tidak berpikir tentang apakah ungkapan tersebut Islami atau tidak. Hal yang penting adalah mereka memiliki kesamaan visi, yaitu memperoleh kemerdekaan. Kita tentu yakin bahwa yang berjuang kala itu adalah multietnis, multiagama, dan multisuku. Namun, mereka memiliki satu tujuan yaitu membangun kemerdekaan yang didasari oleh semangat kebersamaan, satu langkah satu tujuan. Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa: Indonesia.

Beginilah hebatnya para pahlawan bangsa kita. Mereka bisa saling bahu membahu tanpa memperdulikan siapa dan dari mana. Mereka bersatu padu dalam rangka satu tujuan saja, yaitu kemerdekaan Indonesia. Semangat pluralisme dan multikulturalisme tersebut sedemikian kuat menghunjam dalam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

pikiran dan tindakan mereka. Tentu pada waktu itu tidak ada yang bertanya, kenapa memekikkan kalimat *Allahu Akbar*, merdeka dan bukan dengan kalimat religius lainnya.

Semangat kepahlawanan itulah yang kemudian menghasilkan Indonesia yang merdeka dengan NKRI-nya. Indonesia yang sekarang adalah kelanjutan Indonesia masa lalu. Indonesia sekarang adalah buah perjuangan para pahlawan yang dahulu pernah berjuang dengan mengorbankan jiwa dan raganya untuk masa kini. Makanya, generasi sekarang tentunya tidak boleh mencederai kesepakatan-kesepakatan kebersamaan yang pernah digalang dan diwujudkan di masa lalu. Mencederai terhadap kesepakatan kebangsaan dan nasionalisme merupakan tindakan yang tidak menghargai jasa para pahlawan bangsa. Oleh karena itu, sudah sepantasnya jika generasi sekarang menjadikan para pahlawan sebagai pengingat bahwa kemerdekaan Indonesia tidak diperoleh tanpa tetesan darah dan perjuangan yang luar biasa.

Ungkapan *Allahu Akbar* di masa perjuangan kemerdekaan dijadikan sebagai ikon perlawanan terhadap bangsa penjajah. Ungkapan itu menjadi basis moralitas dan kekuatan untuk menyemangati para pejuang. Melalui pekikan kalimat *Allahu Akbar*, mereka yakin bahwa perjuangannya adalah untuk meraih kebahagiaan, tidak hanya saja di dunia tetapi di akhirat. Jika mereka mati, maka mereka yakin akan *syahid* atau mati di jalan Allah SWT.

Di era sekarang, tentu kalimat *Allah Akbar* juga harus menandai sebuah proses untuk memerdekaan masyarakat bukan dari penjajahan tetapi dari kemiskinan, ketertinggalan dan kezaliman. Di dalam hal ini, jangan sampai terjadi reduksi makna tentang *Allahu Akbar*. Jika di masa lalu, *Allah Akbar* menjadi ikon perlawanan terhadap penjajah, maka kalimat tersebut sekarang juga harus menjadi ikon membangun bangsa. Melalui cara itu, kita

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

telah menempatkan makna Allah Maha Besar pada tempat yang sesungguhnya.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Pahlawan dan Pemimpin

Peringatan Hari Pahlawan memang sudah berlalu. Tanggal 10 November adalah Hari Pahlawan yang sampai saat ini dan kapan pun akan tetap diperingati oleh bangsa Indonesia. Di seluruh pelosok negeri juga dilaksanakan upacara penting ini. Suasana heroik biasanya mewarnai upacara yang dianggap sebagai hari monumental bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia.

Pahlawan adalah orang yang dianggap memiliki sumbangsih bagi perjalanan republik ini dalam berbagai bidangnya. Makanya dikenal ada pahlawan kemerdekaan, pahlawan revolusi, pahlawan pembangunan, bahkan ada pahlawan devisa dan pahlawan tanpa tanda jasa. Dua yang terakhir tentu saja gelar yang diberikan kepada sekelompok orang atau individu yang melakukan perbuatan untuk membantu atau melakukan sesuatu yang dianggap menguntungkan. Guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa dan TKI yang bekerja di luar negeri dianggap sebagai pahlawan devisa.

Apa pun sebutannya, seorang pahlawan adalah orang yang pernah memberikan jasa yang besar bagi bangsa dan negara. Pahlawan kemerdekaan tentu saja orang yang mengabdikan jiwa dan raganya untuk kepentingan memerdekakan bangsa Indonesia. Meskipun tetap ada kontroversi, akan tetapi indikator dan ukurannya relatif jelas. Demikian pula pahlawan revolusi

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

juga jelas siapa orangnya dan apa kontribusinya bagi bangsa dan negara Indonesia.

Hal yang agak rumit adalah pahlawan pembangunan. Kerumitannya adalah menentukan indikator dan kontribusinya bagi bangsa dan negara. Apakah yang akan dianggap sebagai pahlawan adalah presiden, menteri, kepala lembaga atau lainnya. Mungkin, masyarakat yang mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara. Oleh sebab itu, sejauh yang sudah dilakukan adalah menyebut Bapak Pembangunan dan hal itu disematkan kepada Presiden Soeharto.

Di dalam banyak hal, pahlawan identik dengan heroisme. Pahlawan adalah hero. Makanya pahlawan harus orang yang hidup dalam nuansa heroisme, seperti dalam perebutan kemerdekaan, perebutan kekuasaan yang dimenangkan. Orang yang memiliki peran besar bisa disebut sebagai pahlawan. Itulah sebabnya pengakuan terhadap kepahlawanan Soeharto dan Gus Dur masih tertunda sebab memang ukurannya yang belum jelas benar.

Pada era Orde Lama pemberian gelar pahlawan lebih banyak dikaitkan dengan gelar kepahlawanan kemerdekaan. Artinya, orang yang diberi gelar pahlawan adalah orang yang berjasa bagi kemerdekaan bangsanya. Kemudian, di era Orde Baru juga dikaitkan dengan sumbangannya bagi nusa dan bangsa.

Pemberian gelar pahlawan merupakan sebuah pengakuan tentang peran seseorang dalam kaitannya dengan negara bangsa. Jadi pengakuan kepahlawanan bukan hanya kebanggaan bagi keluarga, akan tetapi bagi masyarakat Indonesia. Sesungguhnya gelar kepahlawanan merupakan gelar tentang pengakuan masyarakat dan bangsa untuk orang yang memiliki peran besar bagi bangsanya.

Terkadang, kepahlawanan juga dikaitkan dengan persoalan politik. Artinya, dimensi politiknya juga menonjol. Seseorang akan bisa memperoleh pengakuan sebagai pahlawan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

jika secara politik menguntungkan terhadap rezim yang berkuasa. Oleh karena itu, orang yang menjadi lawan politik jangan pernah berharap untuk memperoleh pengakuan sebagai pahlawan.

Sesungguhnya, apa yang diperlukan oleh bangsa ini adalah pemimpin bangsa yang memiliki empat sifat utama sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu *siddiq, amanah, tabligh* dan *fathonah*. Bangsa yang sedang membangun butuh kepemimpinan yang memang memiliki sifat seperti itu. Hanya melalui kepemimpinan yang memiliki sifat jujur, terpercaya, transparan dan cerdas, maka bangsa ini akan menapaki jalan yang benar di dalam membangun bangsanya.

Kita butuh pemimpin yang berjiwa pahlawan yaitu pemimpin yang merelakan jiwa dan raganya untuk kemajuan Indonesia.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAGIAN III

UPACARA KEAGAMAAN

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

LEBARAN

Hari ini kita sedang berada dalam suasana Lebaran. Lebaran adalah suatu konsepsi dalam tradisi umat Islam Indonesia untuk menandai berakhirnya puasa pada bulan Ramadan. Setelah melaksanakan puasa selama satu bulan, hari ini adalah hari raya yang juga dikenal sebagai Hari Raya Idul Fitri. Di dalam konsepsi umum, Idul Fitri adalah suatu hari di mana umat Islam selesai melaksanakan puasa Ramadan dan kembali menjadi suci. Fitrah dalam etimologi Arab diartikan sebagai suci atau kesucian. Jadi, Idul Fitri berarti hari raya kesucian yakni kembali kepada fitrah.

Lebaran dalam konsepsi Jawa bermakna akhir atau penghabisan. Jadi, lebaran berarti penghabisan waktu puasa, atau diartikan sebagai pungkasan atau akhir. Makna secara etimologis adalah waktu berakhirnya pelaksanaan puasa dan dimulainya waktu tidak puasa. Di dalam tradisi Jawa, hari ini juga dinyatakan sebagai *riyoyo* dan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai hari raya. Hari raya artinya hari untuk bersenang-senang karena telah menyelesaikan suatu pekerjaan besar atau mungkin pertarungan besar untuk melawan sesuatu yang besar pula.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Bersasarkan konsepsi Islam, pertarungan besar tersebut adalah perang melawan hawa nafsu. Pada peristiwa heroik perang Badar dalam sejarah peperangan Nabi Muhammad SAW, beliau menyatakan bahwa "kita baru saja pulang dari jihad kecil menuju jihad besar, yaitu jihad melawan hawa nafsu". Umat Islam memang baru saja menyelesaikan jihad melawan hawa nafsu selama satu bulan penuh, yaitu dengan melakukan puasa. Oleh karena itu, dirayakanlah kemenangannya dalam bentuk hari raya yang dikenal sebagai Hari Raya Idul Fitri.

Tradisi lebaran hanya ada di Indonesia dan tidak terdapat di negara-negara Timur Tengah sebagai sumber inspirasi Islam. Timur Tengah sebagai sumber agama Islam, memang tidak memiliki tradisi-tradisi sebagaimana Islam di Indonesia. Pengaruh Wahabi yang kering terhadap nilai-nilai lokalitas, menjadikan agama Islam miskin tradisi yang bersentuhan dengan unsur lokalitasnya. Untung saja, masyarakat Islam Indonesia tidak sepenuhnya mengambil rigiditas tradisi Timur Tengah, sehingga masih memungkinkan terjadinya relasi antara tradisi lokal dengan Islam dalam coraknya yang akulturatif. Hal ini bukan untuk saling mengalahkan, melainkan untuk saling memperkaya.

Hari Raya Idul Fitri juga tidak didapatkan di Timur Tengah, khususnya Arab Saudi. Di sini, Idul Adha adalah hari raya yang memiliki pengaruh sangat besar, sebab di hari raya ini, terjadi upacara haji yang luar biasa. Pada hari raya haji ini seluruh jamaah haji memenuhi tanah suci, Makkah al Mukarromah, sehingga Saudi Arabia menjadi pusat ritual haji yang dimaksud. Jadi, Idul Fitri adalah peristiwa biasa saja yang hanya menjadi momen untuk melakukan ibadah *sunnah* Idul Fitri. Hal ini berbeda dengan tradisi lebaran di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri. Idul Fitri jauh lebih ramai, sebab diramaikan dengan acara kunjungan dari rumah ke rumah atau *halal bil halal.*

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi *halal bil halal* inilah yang menjadi ciri khas dari Idul Fitri di Indonesia. Melalui acara kunjungan rumah ke rumah, dari yang muda ke yang tua, dari anak ke orang tua dan sanak kerabat, sesungguhnya menjadi bagian dari implementasi amalan silaturahmi. Kunjungan rumah yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia merupakan gambaran bagaimana masyarakat melakukan amalan keislaman dalam coraknya yang khas. Jadi, sesungguhnya masyarakat memiliki potensi dan tradisi yang sangat menjunjung tinggi persaudaraan atau *ukhuwah Islamiyah* bahkan *ukhuwah basyariyah*. Jika mereka berubah dari potensi dan tradisi ini, maka tentu ada faktor eksternal yang menjadi penyebab. Faktor ini yang harus direduksi sekuat tenaga, sehingga tidak akan mengganggu keislaman masyarakat Indonesia yang *rahmatan lil alamin.*

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Silaturahmi Lebaran

Ketika masyarakat Arab Saudi sudah banyak yang melaksanakan puasa Syawal yakni satu hari setelah hari raya Idul Fitri, maka di Indonesia, khususnya Jawa, justru masih menyelenggarakan acara hari lebaran. Di Indonesia, hari raya Idul Fitri bisa dilakukan berhari-hari. Ada acara yang diselenggarakan secara individual dan berkelompok. Apalagi saat ini sedang berlangsung satu tambahan tradisi baru dalam pelaksanaan halal bi halal yaitu halal bi halal keluarga dengan mengambil tokoh sentral dari keluarga itu, misalnya Bani Ismail, Bani Ridwan dan sebagainya.

Silaturahmi dalam Islam memang dianjurkan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW *"man kana yu'minu billahi wa al yaum al akhir fa al yashil rahimah"*. Artinya, "barang siapa mempercayai Allah dan Rasul, hendaknya menyambung tali silaturahmi." Perintah ini sangat jelas, sehingga tidak perlu penafsiran lebih lanjut. Hanya saja, silaturahmi yang dilakukan secara kelompok satu nasab memang hanya terjadi di Indonesia, bahkan mungkin hanya di Jawa.

Islam tidak mengatur secara tegas terkait bagaimana silaturahmi dilakukan. Islam hanya melakukan himbauan moral tentang pentingnya menjaga tali silaturahmi. Bahkan, Islam juga tidak secara spesifik mengatur dan menyambung tali persaudaraan antar keluarga saja atau lebih umum. Oleh sebab

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

itu, pelaksanaan silaturahmi diserahkan kepada kepentingan manusia saja. Hal yang lebih spesifik, silaturahmi justru dilakukan pada hari raya Idul Fitri. Di Arab Saudi tempat asalnya agama ini, justru tidak memiliki tradisi semacam ini. Silaturahmi dapat dilakukan kapan saja tanpa harus menunggu hari raya.

Tradisi inilah yang kiranya menjadi ciri khas Islam negeri ini. Oleh beberapa penulis antropologi disebut sebagai Islam Jawa, Islam Nusantara atau Islam Indonesia yakni Islam yang mengalami pergulatan dengan budaya lokal. Tepatnya, bukan dalam arti saling mengalahkan untuk saling menguasai atau saling mencampur antara satu dengan lainnya seperti *melting po*t tetapi Islam yang saling berdialog dalam membentuk Islam yang khas, seperti tradisi halal bi halal.

Satu hari setelah hari raya, dengan keikhlasan masyarakat melakukan silaturahmi kepada sanak kerabat yang jauh atau dekat, tetangga yang jauh atau dekat. Setelah semuanya bisa terlaksana, maka silaturahmi dilakukan kepada para guru, sahabat atau orang-orang yang dianggap penting. Semuanya dilakukan dalam rangka untuk melaksanakan ajaran agama sebagaimana pesan moral Nabi Muhammad SAW. Ketika kita berusia belasan tahun, tentu masih ingat, jika kita bertemu dengan seseorang yang lebih tua dan diajari dalam bahasa Jawa untuk mengucapkan *"ngaturaken sedaya kalepatan kulo ingkang mboten angsal izine syara' sageta lebur dinten niki."* Kalimat ini harus dihafalkan, sehingga ketika bertemu siapa saja yang lebih tua, maka ungkapan itu yang muncul dari seseorang.

Saat ini, tentu terjadi perubahan yang cukup signifikan. Ungkapan permohonan maaf seperti itu hanya diucapkan orang yang berusia 40 tahun ke atas. Para anak muda hanya cukup menyatakan "lahir batin ya" atau ungkapan yang lebih Islami "*minal a'idin wal faidzin,* maaf lahir batin." Ungkapan boleh saja berubah, sebab ungkapan hanyalah budaya luar atau *surface of culture*, tetapi yang terpenting adalah makna budayanya atau *core of culture* yaitu saling memaafkan antara satu dengan lainnya.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Kita semua masih bergembira, sebab meskipun zaman sudah berubah menuju ke arah rasionalisasi dan keterbukaan serta globalisasi ternyata acara-acara untuk melaksanakan *halal bi halal* masih terus terjadi. Jika tradisi lain sudah mulai tergerus oleh arus globalisasi, ternyata yang satu ini masih tahan pukul atau tidak berubah. Pelestarian tradisi Islam Jawa tampaknya akan berada di jalur yang benar. Kita tidak khawatir sebab tradisi *halal bi halal* sebagai bagian dari tradisi Islam akan terus berlangsung di kemudian hari.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Menyambut Lebaran

Tanpa terasa kita sudah memasuki detik-detik akhir pelaksanaan puasa Ramadan. Mungkin di antara kita bisa merasakan bagaimana kegembiraan, karena kita sudah bisa melaksanakan puasa selama sebulan penuh. Di sisi lain ada yang merasa bahwa mulai besok kita akan ditinggalkan oleh bulan puasa. Bukankah bulan puasa merupakan instrumen yang paling istimewa di dalam menebus seluruh dosa yang telah kita lakukan selama satu tahun? Alhasil ketika kita ditinggalkan oleh bulan puasa, maka ada semacam perasaan bahwa kita telah ditinggalkan oleh instrumen pengampunan dosa tersebut.

Allah SWT memang sudah memberikan semacam kesempatan yang luar bisa untuk kita semua agar bisa menjadikan bulan puasa sebagai bulan ibadah atau *syahrun* ibadah. Bulan puasa juga dimaknai sebagai bulan *muhasabah* atau bulan di mana kita diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk melakukan introspeksi tentang apa yang telah kita lakukan selama setahun sebelumnya.

Ketika bulan ibadah dan bulan *muhasabah* dapat dimaksimalkan, maka manusia akan memasuki bulan *maghfirah*. Alangkah indahnya bulan *maghfirah* itu. Bulan pengampunan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

yang tentu diidamkan oleh semua umat Muhammad SAW. Jika orang memperoleh ampunan dari Allah SWT, maka ia akan terbebas dari dosanya yang telah lalu.

Nabi Muhammad SAW bersabda: "*man shoma romadhona imanan wahtisaban ghufiro lahu ma taqaddama min dzanbihi*". Artinya, "barang siapa melakukan puasa dengan penuh keimanan dan introspeksi diri, maka dia akan diampuni dosanya setahun yang akan datang". Hadits ini merupakan berita gembira bagi para pelaku puasa. Jadi, orang yang melakukan puasa diberikan berita menggembirakan dari Allah SWT, yaitu akan diampuni dosanya yang akan datang.

Kita tidak boleh berpikir bahwa tak apa kita melakukan dosa di tahun yang akan datang, sebab sudah diampuni dosanya oleh Allah SWT. Pemikiran seperti ini tentu saja salah, sebab pemikiran seperti ini menggunakan logika yang salah. Logika yang benar adalah bahwa implikasi puasa justru ketika kita tidak lagi melakukan kesalahan.

Jika secara vertikal kita telah melakukan peribadahan yang sangat baik, maka pada gilirannya kita juga perlu untuk meminta maaf secara horizontal, yaitu meminta maaf kepada sesama umat manusia. Kesalahan kepada sesama manusia hanya akan terhapuskan selama yang bersangkutan telah meminta maaf kepada sesama manusia. Oleh sebab itu, di hari yang baik ini sudah pasti kita akan melakukan tindakan meminta maaf kepada sesama manusia tersebut. Beberapa hari ini, kita telah melihat orang berhilir mudik untuk meminta maaf kepada sesamanya. Terdapat anak yang datang ke orang tuanya, orang yang datang kepada saudaranya, murid yang datang kepada gurunya, orang yang datang ke tetangganya dan sebagainya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Ketika memasuki hari fitri, maka kita sudah menjadi nol atau tanpa dosa. Sering kita dengar ungkapan, sekarang kita nol-nol. Artinya, bahwa sudah tidak ada lagi dosa antar sesama manusia. Selamat hari raya Idul Fitri 1431 H, semoga semuanya di dalam rahmat, taufik dan hidayah Allah SWT. *Aamiin*.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi Riyayan (1)

Ternyata bulan puasa berlalu sudah. Sebagaimana lazimnya, umat Islam berdatangan ke masjid atau lapangan untuk melaksanakan Salat Ied. Mereka mengenakan ragam baju baru, mukena baru, celana baru, perhiasan baru dan sebagainya yang mengiringi upacara Idul Fitri. Semalaman mereka melantunkan bacaan takbir dengan berbagai macam cara. Ada yang menggelar takbir di masjid, musala, lapangan dan juga jalan raya, seperti bersepeda motor, mobil atau truk. Selain itu, ada pula yang berdiam sambil membaca takbir. Mereka menggemakan takbir dengan diiringi suara bedug bertalu-talu. Nuansa keriangan sangat tampak pada upacara takbiran ini.

Hal yang seakan sudah menjadi tradisi adalah pesta dengan dentuman suara petasan. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa *riyayan* tanpa petasan sama halnya dengan keheningan malam tanpa ada suara apa pun. Mereka membunyikan petasan dengan berbagai ukuran. Tua dan muda bahkan anak-anak bermain petasan tanpa menghiraukan keselamatan fisiknya, sehingga tidak salah jika tahun ini banyak terjadi insiden kecelakaan petasan. Kita harus introspeksi bahwa

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kebanyakan yang menjadi korban petasan adalah orang-orang dewasa. Seharusnya, para orang dewasa menjadi teladan agar tidak bermain petasan, namun justru orang dewasa yang melakukan permainan petasan. Ironis memang. Di bundaran HI Jakarta sebagai tempat anak-anak muda, dentuman petasan juga semarak. Indah memang. Kala petasan itu meletus di udara, maka muncul warna-warni sebagaimana pesta kembang api yang melazimi upacara tahun baru atau lainnya.

Sebagaimana tahun baru kemarin, 01 Januari 2013, saya menyempatkan diri untuk bertahan di pulau Gili Trawangan, Nusa Tenggara Barat (NTB). Menjelang pergantian tahun baru, kami menyaksikan pesta kembang api yang luar biasa menarik. Ada keindahan di angkasa kala petasan meletus dan membuat pijaran api yang berwarna-warni. Sungguh indah. Sayangnya, pesta petasan di malam menjelang tanggal 01 Syawal bukanlah pesta kembang api seperti yang kita lihat. Jika dalam pesta kembang api, petasan dirancang untuk meletus di atas, maka petasan untuk hari raya kebanyakan didesain meletus di bawah. Alhasil, banyak terjadi kecelakaan petasan karena persoalan ini.

Hari raya kali ini terasa lebih semarak, sebab umat Islam Indonesia merayakan hari raya secara bersamaan. Meskipun awal puasa berbeda, namun puasa diakhiri dengan kebersamaan. Muhammadiyah yang selama ini berbeda pendapat dengan pemerintah di dalam pelaksanaan pertama puasa dan hari raya, pada tahun 2013 ini berbeda di awal dan bersamaan di akhir. Menurut penerapan badan hisab Muhammadiyah, puasa kali ini sebanyak 30 hari, sementara badan hisab dan rukyat Pemerintah menetapkan puasa hanya 29 hari.

Hari raya tahun ini sungguh semarak. Pagi hari ada yang pergi ke masjid dan lapangan. Sebagaimana diketahui bahwa yang melaksanakan Salat Idul Fitri di lapangan adalah kalangan Muhammadiyah, sementara yang di masjid kebanyakan adalah

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kaum Nahdlatul Ulama. Meskipun tidak ada masalah tentang tempat Salat Idul Fitri, namun secara sosiologis memberikan gambaran identitas tentang ke NU-an atau ke-Muhammadiyahan seseorang. Inilah indahnya perbedaan, selama perbedaan tersebut tidak didesain sebagai instrumen untuk membuat pertentangan atau konflik.

Kami melakukan salat Idul Fitri di Masjid Istiqlal, Masjid Kemerdekaan. Masjid yang dibangun pada masa orde lama ini memang menjadi kebanggaan umat Islam Indonesia. Melalui desain khususnya, masjid ini menjadi tempat untuk beribadah sekaligus menjadi tempat rekreasi religius bagi masyarakat Indonesia. Orang yang berkunjung ke Jakarta belum sempurna jika tidak mengunjungi Masjid Istiqlal. Oleh sebab itu, masjid ini selalu ramai kala musim liburan.

Salat Idul Fitri di Masjid Istiqlal selalu dihadiri oleh presiden, ibu negara, wakil presiden beserta ibu, para pejabat tinggi negara, para menteri, pejabat pemerintahan, para duta besar negara sahabat dan masyarakat Islam Jakarta. Mereka adalah orang yang duduk di *shaf* depan di samping kiri dan kanan Presiden. Pada *shaf* kedua biasanya pejabat setingkat eselon satu. Saya berada di *shaf* kedua. Beberapa menteri yang datang adalah Suryadharma Ali, Muhammad Nuh, Agung Laksono, Syarif Hasan, Roy Suryo, Hatta Rajasa, dan juga pimpinan DPR dan DPD.

Di dalam khotbahnya, Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, MA menyatakan bahwa puasa dapat menjadi medium untuk meraih kemenangan, yaitu kemenangan spiritual, emosional dan intelektual. Melalui puasa yang dilakukan dengan penuh keimanan, perhitungan dan introspeksi diri yang matang, puasa akan dapat menjadi wahana untuk meraih kesabaran dan kebahagiaan. Puasa tidak hanya menjadi instrumen untuk menahan makan, minum, bersetubuh dan perbuatan terlarang lainnya, melainkan menjadi medium untuk meraih kemenangan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

yang komprehensif. Oleh karena itu, orang yang puasanya benar, dapat meraih kemenangan di dalam menghadapi kehidupan yang semakin keras dan kompleks.

Wallahu alam biasshawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi Riyayan (2)

Salah satu keunikan hari raya Idul Fitri di Indonesia dalam bahasa Jawa sebagai *riyayan*. Di dalam bahasa Indonesia disebut sebagai hari raya. Tradisi ini, saya kira adalah tradisi khas Indonesia dan tidak didapati di wilayah Islam di Timur Tengah. Kiranya tradisi *riyayan* adalah tradisi yang hanya berkembang di Indonesia dan menjadi khazanah budaya Indonesia.

Tradisi ini merupakan tradisi yang sangat khusus dan menjadi bagian dari sistem pengetahuan sekaligus sistem tindakan dari masyarakat Indonesia secara umum, khususnya umat Islam. Tradisi yang disebut sebagai *halal bil halal* merupakan tradisi yang secara khusus hidup dan berkembang pada masyarakat Indonesia, tradisi ini bukan lagi sebagai tradisi eksklusif umat Islam akan tetapi telah menjadi bagian dari budaya Indonesia.

Salat Idul Fitri, *halal bil halal* dan tradisi lokal adalah satu rangkaian upacara yang tidak hanya sebagai ungkapan jalinan antara manusia dengan Tuhan melalui salat. Kemudian jalinan hubungan antara manusia dengan manusia melalui *halal bil halal*. Jadi, tradisi *riyayan* tidak hanya menjadi instrumen bagi jalinan hubungan sesama manusia saja, namun menjadi tradisi yang

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sarat dengan eksistensi relasi dengan Tuhan. Berdasarkan sisi tradisi lokalnya, tradisi ini merupakan perpanjangan dari tradisi kunjungan rumah atau silaturahmi berbasis tradisi lokal. Oleh sebab itu, pantas jika dinyatakan bahwa tradisi *riyayan* adalah tradisi khas masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia memang dikenal sebagai masyarakat paguyuban. Meskipun ditengarai telah terjadi pergeseran yang kuat terkait dengan konsep paguyuban tersebut dan beralih pada masyarakat *patembayan*, namun sesungguhnya basis dasar tradisi paguyuban tidak berubah total. Artinya, meskipun tampak dilihat telah terjadi perubahan yang drastis terkait dengan kompetisi ini, namun sesungguhnya budaya di dalamnya tidaklah berubah secara mendasar. Berdasarkan konsepsi *keajegan* dan perubahan, maka yang berubah hanyalah faktor luarnya saja, namun faktor dalamnya tidak berubah.

Di antara yang saya sebut sebagai inti atau budaya dalamnya adalah pola bagi tindakan untuk melakukan *halal bil halal* ini. *Halal bihalal* tentunya dipandu oleh konsep dasar tentang silaturahmi. Ada banyak ayat al-Quran atau hadis Nabi Muhammad SAW yang telah bertahun-tahun menjadi panduan bagi tindakan masyarakat Islam di dalam melaksanakan upacara *halal bihalal*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bagi saya, rasanya memang indah bagi masyarakat yang di dalamnya terdapat tradisi saling berkunjung dari rumah ke rumah. Sungguh indah kiranya kala mereka datang ke rumah dan ungkapan yang muncul adalah "maafkan kami kalau ada kesalahan baik yang disengaja atau tidak." Jika ini memang menjadi pola bagi tindakan masyarakat Indonesia, semestinya momentum *riyayan* bisa mereduksi konflik horizontal yang terkadang terjadi pada masyarakat kita.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Momentum *halal bil halal* dapat menjadi instrumen untuk saling memaafkan antara satu dengan lainnya dalam bingkai persahabatan, persaudaraan dan perkawanan yang sangat berarti. Makna *halal bil halal* sebenarnya adalah pada kesepahaman untuk saling memaafkan. Sesungguhnya masyarakat Indonesia memiliki fondasi yang kuat untuk membangun budaya kebersamaan berbasis pada pemahaman religius yang baik.

Manusia memang memiliki kebutuhan sosial yang hanya dapat dipenuhi melalui relasi antar manusia atau masyarakat. Ada kebutuhan bergaul, berkawan, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya yang hanya dapat dipenuhi jika manusia dan masyarakat memiliki relasi sosial. Tidak ada manusia yang bisa memenuhi hasrat kemanusiaannya dengan dirinya sendiri. Ia pasti membutuhkan orang lain atau bantuan orang lain. Di dalam mekanismenya mengenai hubungan dengan manusia lain, mungkin terjadi masalah berupa kekhilafan atau kesalahan. Tradisi *riyayan* melalui upacara *halal bi halal* dapat menjadi sarana untuk menyelesaikannya.

Tradisi *riyayan* dapat menjadi momentum penting bagi rekonsiliasi, perundingan, negosiasi dan sebagainya dalam kerangka untuk saling memaafkan. Oleh sebab itu, tradisi khas Indonesia memiliki makna penting di tengah kancah pergaulan antar sesama manusia yang memang memiliki kebutuhan sosial. Jadi sudah pantas jika kita merasa bangga ada suatu tradisi yang menyediakan budaya tersebut untuk saling memahami dan memaafkan.

Wallahualam bisshawab.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi Riyayan (3)

Riyayan memang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia tidak peduli apa strata sosialnya. Sebagai tradisi sosial, keberadaan tradisi ini menjadi semakin kuat meskipun telah terjadi perubahan sosial yang sangat terlihat. Tradisi seperti ini tampaknya tidak akan berubah meskipun perubahan demi perubahan sosial terjadi atasnya.

Salah satu tradisi yang tidak berubah itu adalah tradisi mudik sebagai sub sistem kebudayaan masyarakat Indonesia. Saat ini dengan hadirnya teknologi informasi, sesungguhnya bisa mereduksi keberadaan tradisi mudik. Anehnya tradisi mudik tetap menjadi pilihan di tengah kepadatan jalan raya dan begitu *crowdednya* kendaraan darat di jalan raya.

Setiap tahun jumlah pemudik tidak berkurang, melainkan terus bertambah. Kemacetan jalanan bukan berkurang, justru semakin bertambah. Bisa dibayangkan kemacetan jalan yang mengular sepanjang 23 km bahkan saat puncaknya bisa mencapai 50 km. Perjalanan yang biasanya bisa ditempuh dalam waktu enam jam untuk Cirebon-Jakarta, di saat puncak mudik ditempuh dalam waktu 15 jam. Anak saya harus menginap di dalam mobil karena jalanan macet dan tidak bisa bergerak. Anehnya, tahun depan kala hari raya tiba, mereka mudik lagi dengan kendaraan darat juga. Aneh tapi nyata.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Suatu kenyataan bahwa ada orang yang setiap tahun mudik dengan kendaraan darat. Padahal, dari tahun ke tahun mereka memiliki pengalaman yang nyaris sama. Mereka memiliki prediksi tentang bagaimana kemacetan terjadi dan bagaimana cara atau strategi menghadapi kemacetan. Tancap gas jika suasana jalanan longgar dan makan saja sopirnya harus disuapi. Jangan berhenti dalam suasana kendaraan tidak padat.

Terdapat alasan mengapa harus mudik. *Pertama*, hari raya adalah momentum untuk berkumpul dengan keluarga. Pada hari raya inilah semua saudara dan kerabat berkumpul meskipun mereka berada di tempat yang berbeda. Biasanya ada pertemuan keluarga yang dikemas dalam bentuk temu kerabat yang dimulai dari kakek atau nenek atau buyut dan seluruh keluarga terkait dengan kakek atau nenek atau buyut. Pada struktur ke atas, susunannya adalah ego, bapak, kakek, buyut, canggah sesuai dengan tema-tema di dalam budaya keluarga Jawa.

Di sisi lain, muncul istilah *bani* atau keturunan tertentu. Istilah *bani* adalah istilah Arab yang sudah diindonesiakan. Lalu dikenal istilah di dalam keluarga saya adalah Bani Ismail yang diambil dari kakek saya sebagai pusat dari keturunan keluarga secara keseluruhan. Meskipun istilah Bani adalah istilah Arab, namun sudah diadaptasi sebagai peristilahan di dalam tradisi Jawa. Biasanya, istilah *bani* dikaitkan dengan tradisi santri yang memang di dalam banyak hal mengadaptasi istilah dari bahasa Arab.

Kedua, alasan lain adalah ziarah makam. Ada sebuah kebiasaan masyarakat Indonesia yang saya kira juga tidak menjadi tradisi di Timur Tengah yakni tradisi *nyekar* atau ziarah makam keluarga. Ketika orang tua sudah meninggal, yang dijadikan sebagai pedoman di dalam tradisi mudik adalah berkunjung ke makam leluhur. Saya juga melakukannya, sebab rasanya menjadi tidak etis ketika di dalam suasana *riyayan* tidak

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

melakukan upacara *nyekar* ini. Bahkan di tahun ini, upacara *nyekar* dipadukan dengan perbaikan terhadap makam keluarga. Selain itu, ada kegiatan *tahlilan, yasinan* dan doa untuk mengiringi prosesi penggantian nisan atau tanda makam keluarga. Ternyata ada setitik kebahagiaan juga kala bisa melakukan perbaikan terhadap makam keluarga.

Ketiga, alasan lain adalah rekreasi. Jangan dikira bahwa kemacetan itu dianggap sebagai beban kehidupan. Semua yang melakukan mudik sudah tahu persis tentang kemacetan jalan. Segala sesuatunya juga sudah diantisipasi. Misalnya membawa makanan kecil, kasur busa, bantal dan persiapan kemacetan lainnya. Oleh sebab itu, bukan pemandangan yang aneh jika di tengah kemacetan banyak mobil yang berhenti di pinggir jalan untuk tidur. Jadi, meskipun banyak kesulitan tetap saja mudik dilakukan sebab terdapat unsur rekreasinya. Mudik dengan kendaraan akan terus berlangsung di tengah kemacetan dan kesulitan pulang kampung.

Melalui rasionalitas seperti ini, mudik akan tetap menjadi agenda rutin bagi banyak warga Indonesia, sebab memang memiliki rasionalitasnya sendiri. Jadi, kita tidak mungkin menghentikan tradisi mudik. Hal yang penting adalah tetap menjaga agar mudik tetap nyaman dan aman, sehingga mereka yang mudik merasa terlindungi.

Wallahualam biasshawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Ketupat Lebaran

Ketupat lebaran merupakan tradisi yang unik dan khas Indonesia. Tradisi ketupat lebaran sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun tidak diketahui kapan tradisi *kupatan* di mulai, namun sudah menjadi tradisi yang *given* dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat pedesaan maupun perkotaan menyelenggarakan acara ketupat lebaran sebagai penanda berakhirnya puasa dan memasuki kehidupan baru berikutnya.

Sama dengan tradisi-tradisi Islam Nusantara lainnya, *kupatan* merupakan tradisi yang sudah *institutionalized* di dalam kehidupan masyarakat. Bahkan di dalam dunia wisata kuliner, sering disebutkan hidangan ketupat dengan opor ayam, hidangan ketupat dengan tahu dan telur ayam, serta jenis makanan lainnya yang dihubungkan dengan ketupat. Semua ini menandai bahwa ketupat sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Tradisi ketupat lebaran dapat dikaitkan dengan peran para wali, terutama Walisongo dalam penyebaran Islam di Indonesia. Saya menduga bahwa tradisi ketupat lebaran sudah ada pada zaman pra-Islam Nusantara, sebagaimana tradisi *selamatan* yang sudah ada dan berkembang di Indonesia. Tradisi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

ketupat lebaran memperoleh sentuhan baru di zaman penyebaran Islam oleh Walisongo dalam kerangka menghadirkan tradisi yang akomodatif atau akulturatif di dalam masyarakat Jawa dan Nusantara pada umumnya.

Berdasarkan sisi bahasa, *kupatan* (bahasa Jawa) kiranya berasal dari kata *Kaffatan* (Bahasa Arab) yang memperoleh perubahan bunyi dalam ucapan Jawa menjadi *kupatan*. Sama dengan kata *barakah* (bahasa Arab) menjadi *berkat* (bahasa Jawa) atau *wudhu* (bahasa Arab) menjadi *ulu* atau *udlu* (bahasa Jawa) dan *salama* (bahasa Arab) menjadi *selamet* (bahasa Jawa). Jika demikian, secara istilah dapat dinyatakan bahwa *kupatan* adalah simbolisasi berakhirnya bulan puasa dan menandai kesempurnaan atau *kaffatan* di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Jadi, tradisi *kupatan* sebagai penanda terhadap keislaman manusia yang sudah sempurna. Sebagaimana di dalam al-Qur'an disebutkan: "*udkhulu fi al silmi kaffatan, wa la tattabi'u khuthuwat al syaithon, innahu lakum 'aduww al mubin*". Artinya, kurang lebih "masuklah kamu sekalian ke dalam Islam secara sempurna dan jangan kamu ikuti jalannya setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata".

Berdasarkan gambaran para *waliyullah*, *kupatan* adalah simbolisasi seseorang yang sudah memasuki Islam secara sempurna. Indikasinya sudah melaksanakan puasa sebagai *tazkiyat al nafs*, melaksanakan zakat sebagai *tazkiyat al mal* dan *hablum min al nas* dalam wujud saling silaturahmi untuk meminta maaf kepada sesama manusia. Orang yang seperti ini digambarkan sebagai orang yang *kaffah*, sempurna. Kehidupannya telah memasuki dunia fitrah, suci dalam konsepsi keberagamaan.

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya memiliki kekhasan tradisi dan bisa saja tradisi tersebut sangat berbeda dengan tradisi di negara asal Islam. Arab Saudi atau dunia Timur

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tengah tidak memiliki tradisi ini. Tradisi seperti ini tidak bisa disebut sebagai *bid'ah* atau tambahan-tambahan dalam beribadah. Tradisi *kupatan* adalah tradisi atau kebudayaan lokal yang memiliki keterkaitan dengan agama (Islam). *Kupatan* tidak bisa dianggap sebagai "penyimpangan" dari tradisi besar Islam (*great tradition*) yang berasal dari Timur Tengah. Bahkan, jika menggunakan konsepsi saya dalam "Islam Pesisir" disebut sebagai tradisi Islam kolaboratif, yaitu tradisi yang muncul sebagai akibat adanya dialog panjang antar berbagai penggolongan sosial dalam memandang terhadap tradisi Islam lokal.

Tradisi *kupatan* dalam masyarakat Nusantara menjadi bukti bahwa menjadi Islam tidak berarti membabat habis seluruh tradisi yang selama ini sudah ada, namun mengisinya dengan substansi Islam, sehingga nuansa Islam saling menyapa dengan tradisi lokal adalah suatu keniscayaan. Melalui proses seperti ini, Islam dapat diterima dengan cara damai, sehingga Islam menjadi agama mayoritas bagi masyarakat Indonesia dan bahkan Islam terbesar di dunia.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

‘Muludan’ di Istana

Sebagai pejabat, maka ini adalah kali pertama saya mengikuti upacara kenegaraan, yaitu Maulid Nabi Muhammad SAW di Istana Negara. Acara ini dihadiri oleh Presiden beserta Ibu, Wakil Presiden beserta Ibu, dan seluruh menteri Kabinet Indonesia bersatu kedua, para duta besar negara sahabat, para pejabat eselon satu dan dua, serta para ulama dan kiai yang memang diundang untuk acara ini.

Acara kenegaraan ini dapat disaksikan bagaimana kehikmatannya. Dimulai dengan pembukaan, bacaan ayat Suci al-Qur’an, dilanjutkan dengan pembacaan Hikmah Maulid Nabi Muhammad SAW oleh Prof. Dr. Makmur Syarif, Rektor IAIN Padang, sambutan Menteri Agama RI, bacaan kitab suci dan diteruskan dengan sambutan sekaligus arahan Presiden Republik Indonesia, Dr. Susilo Bambang Yudhoyono. Acara yang dilaksanakan di Istana Presiden ini berjalan lancar dan tertib.

Ada hal yang sangat menarik dari arahan Presiden tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW, kebhinekaan bangsa dan kerukunan umat manusia. Disampaikan oleh Presiden, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan agung bagi seluruh umat manusia. Beliau mengajarkan agama Islam yakni agama yang mengedepankan keselamatan dan perdamaian. Islam begitu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

concern terhadap perdamaian, sehingga bagi masyarakat Madinah yang kala itu plural, Nabi Muhammad SAW membuat perjanjian damai, yang dikenal sebagai perjanjian Madinah atau Piagam Madinah. Melalui Perjanjian ini, sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad SAW telah membangun kesepahaman dalam relasinya dengan umat lain, etnis lain, suku lain yang masing-masing memiliki keyakinan dan tradisi berbeda-beda untuk menjadi satu kesatuan kewargaan meskipun bukan satu kesatuan keagamaan.

Bagi bangsa Indonesia yang plural, maka meneladani kepemimpinan dan kehidupan Nabi Muhammad SAW adalah sebuah kewajiban. Bangsa yang plural seperti ini harus paham bahwa ada umat lain dengan keyakinan lain, bersuku atau beretnis lain. Pemahaman itu merupakan satu keharusan, jika kita menginginkan perdamaian ada di negeri ini.

Akhir-akhir ini banyak kejadian yang dialami oleh bangsa Indonesia yakni berbagai tindak kekerasan yang dikaitkan dengan agama. Ada sejumlah peristiwa yang dilakukan dan disebabkan oleh keinginan untuk menyatakan bahwa hanya mereka saja yang boleh ada, yang lain dilenyapkan. Sikap intoleransi ini tidak relevan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan toleransi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Toleransi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW bukan toleransi keyakinan beragama, melainkan toleransi sosial atau kemanusiaan. Agama tidak bisa dicampur menjadi satu kesatuan, sebab masing-masing agama memiliki prinsip yang berbeda, sehingga tidak mungkin dipersatukan. Agama tetap mengajarkan persaudaraan berdasar atas kemanusiaan.

Kita perlu meluruskan paham keagamaan dengan mencontoh Nabi Muhammad SAW. Hal yang akan membuat image baik tentang agama kita adalah kita semua. Jika ada konflik

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

intern atau antar umat beragama, maka yang dituding adalah kita semua. Oleh sebab itu, mari kita hindari kekerasan agama dalam bentuk perusakan, penghancuran dan terorisme agar image tentang agama di Indonesia menjadi jauh lebih baik.

Sekali lagi, mari kita teladani kehidupan Nabi Muhammad SAW sebab beliau adalah teladan yang baik. Hanya dengan meneladani kekasih Allah SWT tersebut, kita akan menjadi contoh bagi umat Islam di tempat lain.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi Indonesia, "Halal bi Halal"

Inilah tradisi khas masyarakat Indonesia, Halal bi halal namanya. Tradisi ini sudah mengakar di Indonesia. Sungguh tidak diketahui secara pasti kapan tradisi ini bermula, namun yang jelas telah menjadi tradisi khas Indonesia jauh sebelum modern. Anehnya, meskipun masyarakat Indonesia sudah modern, tradisi ini tidak lekang oleh panas dan lapuk oleh hujan. Mau bukti? Coba lihat bagaimana masyarakat Indonesia di perantauan dan jauh dari sanak kerabatnya rela untuk berhimpitan pulang ke kampung halaman hanya untuk satu hal, halal bi halal.

Sungguh pemandangan yang mengharukan di akhir Ramadan, terutama di hari ketiga atau keempat menjelang hari raya Idul Fitri mereka berebut agar bisa pulang ke daerahnya masing-masing dengan tujuan bersalaman dan berucap saling memaafkan di hari fitri tersebut. Inilah salah satu keindahan tradisi lokal yang berbasis agama yaitu sekali setahun mereka berkumpul untuk saling memaafkan dan bertemu dengan kerabat dekat dalam rangka meramaikan hari raya Idul fitri yang selalu dirindukan.

Di era modern ini, bisa saja saling berucap maaf dilakukan lewat telepon genggam, bahkan lewat Facebook, Twitter dan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

sebagainya. Kerinduan akan saling bertemu fisik serta daerah kelahiran ternyata jauh lebih penting dari apapun. Alhasil, menjelang hari raya semua kendaraan umum penuh sesak. Bus, kereta, kapal laut, pesawat terbang penuh dengan penumpang. Bahkan, kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor berbaris di jalan raya. Sungguh hari raya memiliki magnet luar biasa bagi masyarakat Indonesia untuk merayakannya.

Islam yang kita tahu memang sangat menekankan tentang saling memaafkan. Dosa kepada Allah SWT dapat meminta langsung ampunan kepada-Nya, namun dosa kepada manusia harus kepada yang bersangkutan untuk saling memaafkan. Jika mereka tidak memaafkan, maka dosa itu tidak akan diampuni oleh Allah SWT. Islam membangun konsep hablum minan nas sedemikian kuatnya. Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah adalah agama yang sangat mencintai persaudaraan hingga diungkapkan bahwa: "barang siapa yang mempercayai Allah SWT dan Rasul-Nya, hendaknya menyambung tali silaturahmi" atau "tidak beriman salah satu di antara kalian, sehingga kamu mencintai saudaramu sebagaimana layaknya engkau mencintai dirimu sendiri."

Inilah kekuatan Islam dalam membangun persaudaraan, tidak hanya kepada sesama umat Islam, melainkan kepada sesama manusia. Ada ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah basyariyah. Ada persaudaraan sesama umat Islam dan persaudaraan kemanusiaan. Konsep seperti ini kemudian ditangkap oleh masyarakat Indonesia dengan konsepsi dan implementasi halal bi halal. Oleh sebab itu, tradisi ini diharapkan menjadi unik dan terus dilaksanakan. Gempuran teknologi modern melalui teknologi informasi dan komunikasi rasanya juga tidak mampu menghilangkan tradisi ini. Makanya, di tengah kemajuan teknologi informasi yang semakin deras ternyata

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

masih dijumpai jutaan orang yang berjejal-jejal untuk merayakan lebaran di daerah kelahirannya.

Meskipun kita sudah saling memaafkan lewat berbagai medium komunikasi, namun tradisi halal bi halal akan terus berlangsung. Rasanya tetap afdlol jika lewat tulisan ringkas ini, namun tetap harus dikumandangkan ucapan: "taqabbalallahu minn wa minkum, minal a'idin wal faizin." Mohon maaf lahir dan batin. Semoga setelah kita berpuasa untuk membersihkan dosa kepada Allah SWT, kita juga membersihkan dosa kepada sesama manusia, sehingga kita menjadi fitri, menjadi suci kembali, seperti ketika dilahirkan oleh Ibu ketika bayi.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi Reuni dan "Halal bi Halal"

Hari ini, Sabtu 16 Juli 2016, saya hadir pada acara Reuni Alumni PGA Tuban Angkatan Tahun 1977. Reuni ini terasa penting, sebab sudah sangat lama tidak digelar, atau ketika digelar, saya tidak bisa hadir. Hari ini, saya menyempatkan hadir sekaligus pulang kampung.

Tahun ini saya tidak menyempatkan diri untuk mudik ketika hari raya. Saya sengaja datang ke kampung, sebelum hari raya untuk nyekar sebagai tradisi yang setiap tahun saya lakukan. Sebagai orang yang mentradisikan nyekar di dalam kerangka kehidupan ini, maka rasanya menjadi tidak etis jika saya tidak memenuhi kewajiban kepada bapak saya, Almarhum Bapak Sabar bin Sabat. Bapak saya telah meninggal pada tahun 1973. Ibu saya yang masih hidup bisa nelangsa, jika saya tidak hadir menjelang hari raya untuk nyekar.

Acara reuni dan halal bi halal ini dihadiri oleh Para Guru saya, Kiai Cholilur Rahman, Kiai Mashad, Ibu Wiwik Afifah, Ibu Basyirah, Kiai Masduki dan sahabat saya, H. Saifun Nasir, Ismail, Suhardi, Poniran, Mas'ud, Tarmuji, Shofwan, Muslih, Nur Ali, Kasniti, Marhamah, Makmun, Imam Suyuti, Indrayati, Sri Afinah, Muthmainnah, Imam S., Muchit dan beberapa lainnya yang tidak saya sebutkan.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Acara yang diselenggarakan di Pantai Mangrove Center, Jenu Tuban ini menarik, sebab bisa bertemu kembali dengan para sahabat lama yang dahulu pernah bersama mengenyam ilmu pengetahuan di PGA Tuban. Semua sahabat di PGA dulu bercita-cita menjadi guru agama, meskipun kenyataannya ada yang menjadi pengusaha atau birokrat. Kita masih ingat kala mendapat pelajaran Ilmu Al-Qur'an oleh Kiai Cholilur Rahman, Ilmu Hadis oleh Pak Asnawi, Akhlak dan Tasawuf oleh Pak Masyhad, Ilmu Sosial dan Antropologi oleh Pak Salamun, Ilmu Pendidikan oleh Pak Imam Hanafi, Bahasa Indonesia oleh Ibu Wiwik Afifah, Sejarah Kebudayaan Islam oleh Pak Dayari, Balaghah oleh Ibu Basyirah dan Tafsir Al-Qur'an oleh Pak Zawawi, Nahwu dan Sharaf oleh Pak Zawawi, serta Ilmu Berhitung oleh Pak Anas Yohanes.

Saya juga bersyukur, sebab hampir setiap hari raya, saya selalu menyempatkan diri untuk bertandang ke rumah guru-guru saya. Sebelum Pak Asnawi wafat, saya sempatkan untuk sowan ke rumah beliau. Demikian pula pada Kiai Cholil dan Kiai Mashad. Pada saat itu saya bisa bertemu dengan guru-guru saya.

Sebagaimana biasa acara reuni dan halal bi halal, acara ini juga diisi dengan acara tahlilan dan tausiah. Tahlilan dipimpin oleh Kiai Mashad dan ceramah agama oleh Kiai Cholil. Saya sungguh merasa bahagia, sebab masih berkesempatan untuk mendengarkan tausiah kiai saya. Kiai Cholil merupakan yang paling senior di Tuban dewasa ini. Ada beberapa sahabat saya yang sudah lebih dulu menghadap kehadirat Illahi Rabbi, seperti Muhdi, Warpin, Zulaikhah, Marfuatun, Sriyono dan beberapa yang lain, tentu saja sekarang sudah di alam kubur.

Meskipun saya sudah berhasil dalam merengkuh gelar tertinggi di dunia pendidikan yakni profesor dan menjadi birokrat tertinggi di dunia birokrasi, Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, namun guru-guru saya sangat layak untuk

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

diberi penghormatan. Siapa tahu dengan keikhlasan beliau, ilmu yang saya kuasai ini akan bermanfaat.

Di antara tausiah Kiai Cholil yang penting untuk dicamkan adalah pentingnya belajar secara terus menerus. Beliau mengingatkan bahwa dengan belajar secara terus menerus, ilmu kita akan menjadi tambah. Coba bayangkan bahwa dengan mengajar, ilmu kita akan terawat bahkan bertambah. Makna menjadi guru itu bisa menularkan ilmu sekaligus merawat dan mengembangkan ilmu. Oleh sebab itu, profesi sebagai guru merupakan profesi yang paling utama.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan "utlub al ilma min al Mahdi ila al lahdi". Artinya, orang tidak boleh berhenti menimba ilmu pengetahuan. Bahkan, sesudah menjadi guru besar atau profesor, orang harus tetap belajar dan belajar. Tidak boleh berhenti belajar sampai ujung akhir kehidupan. Berhentinya mencari ilmu adalah ketika nyawa sudah tidak lagi dikandung badan.

Allah SWT sangat menghargai orang yang mencari ilmu pengetahuan. Di dalam al-Qur'an dinyatakan "yarfa'illahu al ladzina amanu minkum wa al ladzina utu al ilma al darajad". Artinya, kurang lebih "bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang beriman dan orang-orang yang mencari ilmu pengetahuan". Jadi, yang diangkat derajatnya oleh Allah SWT adalah orang yang beriman dan pencari ilmu pengetahuan. Orang beriman saja tidak cukup, melainkan harus ditambah dengan orang yang mencari ilmu pengetahuan.

Para pendidik adalah orang yang beriman sekaligus pencari ilmu dan ditambah lagi sebagai penyebar ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, para guru atau pendidik yang ikhlas di dalam bekerja akan memperoleh derajat yang sangat tinggi. Ada tiga derajat yang dimilikinya, yaitu derajat orang yang

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

beriman, derajat orang yang mencari ilmu dan derajat orang yang menyebarkan ilmu pengetahuan.

Pada konteks ini, posisi dan status sosial para pendidik menempati rangking yang tinggi. Tidak hanya di mata manusia, melainkan di mata Allah SWT. Berbahagialah kita semua yang menjadi pendidik. Dipastikan bahwa dengan menjadi pendidik yang ikhlas dengan tujuan untuk mengabdi kepada agama, maka dipastikan bahwa pahalanya adalah keridaan Allah SWT.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang merasa bangga karena siswanya berhasil meraih keberhasilan yang lebih tinggi di dalam masyarakat, pemerintahan, pendidikan dan agama.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi Silaturahmi

Di tempat saya lahir, Desa Sembungrejo, Merakurak, Tuban, hari raya memang menjadi momentum penting untuk melakukan kunjungan rumah secara bergantian. Biasanya dari muda ke yang tua, baik kepada kerabat atau tetangga. Hari raya Idul Fitri jatuh pada tanggal 31 Agustus 2011 atau hari Rabu berdasarkan penetapan pemerintah, sedangkan kalangan Muhammadiyah melaksanakannya hari Selasa, 30 September 2011. Sebagaimana diketahui bahwa mereka merayakan hari raya berbeda, namun kerukunan tetap terjaga. Inilah keunikan umat Islam Indonesia.

Sayangnya, kunjungan rumah hanya terjadi sehari semalam saja. Berbeda dengan tempat lainnya. Di tempat lain, pelaksanaan hari raya bisa berhari-hari. Kunjungan rumah terasa sangat singkat, karena yang terpenting adalah datang dan memohon maaf kepada lainnya. Ketika kecil saya diajari, jika akan datang ke rumah kerabat, maka saya harus mengucapkan "ngaturaken sedoyo kelepatan kulo lahir soho batin, ingkang boten angsal idzine syara' mugiyo lebur dinten meniko." Artinya, "saya menghaturkan semua kesalahan saya lahir dan batin, segala sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat semoga diampuni semuanya".

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Singkatnya acara kunjungan rumah ini menyebabkan masalah bagi saya secara pribadi, apabila saya tidak hadir di tempat kelahiran pada waktunya. Saya selalu tergesa-gesa pulang ke rumah Tuban, jika saya harus mengikuti acara yang bertepatan dengan hari pertama Idul Fitri.

Acara lebaran memang tidak hanya sekadar kunjungan rumah, melainkan ada nilai religiusitasnya. Nilai tersebut adalah adanya keyakinan tentang pentingnya silaturahmi, ritual beribadah dan performance keagamaan yang menggambarkan dunia keyakinan tersebut mengejawantah di dalam kehidupan. Ada dimensi teologis dan syariat serta implementasi dari keduanya.

Halal bil halal yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sudah menjadi tradisi sangat kuat keberadaannya. Oleh sebab itu, tradisi ini diwariskan kepada anak- anak melalui proses enkulturasi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kegiatan halal bil halal selalu melibatkan keluarga. Ketika mereka datang ke rumah saya, maka semua anggota keluarga tersebut mengikutinya. Mereka memperkenalkan anak-anaknya. Mereka memberikan pelajaran untuk bersalaman dan memohon maaf kepada yang lebih tua. Semua dipahami dari kerangka syariat Islam. Hal yang tidak mendapatkan pembenaran sesuai dengan syariat Islam agar dimaafkan. Itulah sebabnya tradisi lebaran memiliki pijakan teologis dan syariat Islam atau pattern for behavior yang menjadi pedoman tindakan tersebut.

Sebagai bagian dari masyarakat Islam yang dianggap tokoh, maka banyak orang berkunjung ke rumah saya. Warga desa juga banyak yang datang ketika saya sudah datang. Saya selalu menyempatkan untuk pulang cepat agar bisa silaturahmi dengan mereka. Hal ini disebabkan mereka harus bekerja pada hari berikutnya, sehingga saya tidak ingin kehilangan momen silaturahmi. Rutinitas seperti ini akan terus berulang dari tahun

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

ke tahun. Sungguh hebat bahwa tidak ada perubahan yang berarti. Tradisi yang lain bisa berubah dan memiliki potensi berubah, namun tradisi lebaran kiranya akan terus bertahan.

Tradisi ini bertahan disebabkan oleh potensi masyarakat Indonesia dengan budaya paguyuban yang terus berlangsung. Jadi, meskipun modernisasi sedang berlangsung di negeri ini, namun tradisi yang mengusung kebersamaan tentu masih akan bertahan. Tradisi lebaran adalah satu di antara tradisi yang akan tetap bertahan di tengah modernisasi tersebut.

Sungguh di hari raya ini saya merasa sangat bergembira, sebab bisa menunaikan tugas menjadi khotib di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya dan melakukan silaturahmi di desa. Di Desa Sembungrejo, tempat saya lahir dan besar tetap saja mengandung kenangan, sebab banyak hal yang memang tetap bisa dikenang. Jadi, kita boleh merasa menjadi bagian dari orang modern, namun kita harus tetap merasa menjadi bagian dari masyarakat Indonesia pada umumnya, terutama masyarakat pedesaan yang masih menyisakan kebersamaan.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Doa Bersama Umat Beragama

Kemarin, 15/09/2010, saya memperoleh kesempatan langka yaitu memimpin doa bersama umat beragama di dalam acara *halal bil halal* yang diselenggarakan oleh Komunitas Tionghoa Islam yang tergabung di dalam Persatuan Iman Tauhid Indonesia (PITI) Jawa Timur di Kenjeran Park. Tepatnya, di Pagoda Replica Temple of Heaven di Kenjeran Surabaya. Acara ini tidak berdiri sendiri, melainkan bersamaan dengan acara *halal bil halal*, pemberian santunan dan kursi roda kepada penderita sakit. Acara ini dihadiri oleh H. Yos Soetomo, Ketua Yayasan Masjid Cheng Ho, Humas Masjid Cheng Ho, Unang Angkawijaya, dan Pemilik Kenpark, Setiaji Yudho. Selain itu, Pangdam V Brawijaya, Soewarno beserta Ibu Toety Soewarno, Ibu Tri Rismaharini, Dr. Aswadi, dan tokoh-tokoh agama di Jawa Timur.

Di dalam pandangan teologis, doa bersama selalu dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang tidak benar selama ini. Hal ini disebabkan doa itu dilakukan antar agama yang memang memiliki ritual yang berbeda. Jika menyimak pelaksanaan doa kemarin, saya berasumsi bahwa doa yang dilakukan itu merupakan simbol kebersamaan dalam relasi antar umat beragama. Alhasil, doa pun dilakukan dengan cara yang relatif relevan dengan sistem kebersamaan dimaksud.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Doa yang saya pimpin menggunakan tata cara doa dalam Islam. Saya informasikan bahwa doa akan dibaca dalam tata cara Islam, sedangkan yang beragama lain dipersilahkan untuk menggunakan tata cara berdoa sesuai agama masing-masing. Sesungguhnya yang bersamaan hanya waktunya, namun doa dan tata cara yang dilakukan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Berikut ini adalah doa bersama umat beragama yang kemarin saya lakukan.

Assalamu alaikum warahmatullahi wa barakatuh. Salam sejahtera bagi kita semua.

Izinkanlah kami memimpin doa ini dengan cara berdoa dalam agama Islam dan umat agama lain dipersilahkan untuk menggunakan cara berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Hamdan syakirin, Hamdan na'imin, Hamdan yuwafi ni'amahu wa yukafi'u mazidah, Ya rabbana wa lakal hamdu kama yanbaghi lijalalika wajhikal karim, Wa adhimi sulthanik, Walhamdulillah Rabbil 'alamin

Ya Allah, Ya Tuhan Yang Maha Pengasih. *Berikan kami kekuatan untuk membangun kasih dan sayang kepada sesama umatmu. Berikan kami rasa kasih dan sayang terhadap semua ciptaanmu*

Ya Allah, Ya Tuhan yang Maha Pengampun. *Berikan kami ampunan atas segala kesalahan dan kekhilafan kami. Berikan kami kemampuan untuk memaafkan atas kekhilafan saudara-saudara kami*

Ya Allah, Ya Tuhan Yang Maha Penyelamat. *Berikanlah kepada kami dan bangsa kami kerukunan, keharmonisan dan keselamatan. Berikan kepada kami kemampuan agar bisa melanjutkan pembangunan di negeri kami*

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Ya Allah, Ya Tuhan Yang Maha Bijaksana. *Berikan kami dan semua pemimpin kami kearifan dalam membangun bangsa kami. Berikan kami dan pemimpin kami kebijakan di dalam melaksanakan pembangunan bangsa kami.*

Ya Allah, Ya Tuhan Yang Maha Adil. *Berikan kami dan pemimpin kami untuk konsisten membela keadilan di negeri kami. Berikan pada kami kekuatan untuk berkomitmen memperjuangkan keadilan di negeri kami.*

Ya Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. *Berikan kepada kami kekuatan untuk menyatakan yang benar itu benar dan berikan kami kekuatan untuk mengikuti. Berikan kepada kami kekuatan untuk menyatakan yang salah itu salah dan berikan kami kekuatan untuk menghindari.*

Ya Allah, Tuhan Yang Maha Perkasa. *Berikan kami kekuatan untuk melakukan kebaikan di dalam hidup kami. Berikan kami kekuatan untuk menjauhi segala keburukan di dalam hidup kami*

Ya Allah, Ya Tuhan Yang Maha Mendengar. *Kabulkanlah doa-doa kami, ya Mujibas sailin. Rabbana atina fid dunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina adzaban Nar. Walhamdulillahi rabbil 'alamin.*

Wallahu a'lam bi al shawab

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Doa Bersama dalam Bingkai Dialog Agama-Agama

Sekian tahun yang lalu, Dr. Soedjatmoko, cendekiawan Indonesia yang sangat terkenal membuat para peserta Seminar Internasional di Tokyo, 13 April 1987, menjadi terpukau ketika membawakan makalah tentang *"The Future of Mankind and Cooperation among Religions".* Cendekiawan Indonesia ini mengajak kepada para peserta untuk merenungkan kembali tentang iman dan sejarah dalam kaitannya dengan dialog dan kerja sama antar agama. Dr. Soedjatmoko menyatakan: "selama berabad-abad agama-agama besar mengajarkan persatuan umat manusia. Kini di dalam dunia modern persepsi transenden dari kemanusiaan kita itu semakin memudar." (M. Syafi'I Anwar, 1993).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Apa yang disampaikan oleh Soedjatmoko tampaknya masih relevan di tengah kehidupan beragama dewasa ini. Di satu sisi terdapat kesepahaman yang cukup besar dari relasi antar penganut agama, namun ketegangan antar umat beragama masih cukup tinggi. Ketegangan antar umat beragama memang sangat bisa dipahami, sebab di dalam ajaran agama terdapat seperangkat doktrin keagamaan yang sangat berbeda, sehingga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik horizontal.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Mungkin masih membekas di dalam ingatan kita tentang rencana Terry Jones yang akan melakukan tindakan nekat "membakar al-Qur'an" atau hari pembakaran Kitab Al-Qur'an. Ini merupakan salah satu contoh bahwa ketegangan antar umat beragama hingga dewasa ini masih sangat kental. Peristiwa ini merupakan bentuk gerakan untuk melawan keteraturan sosial. Padahal keteraturan sosial adalah sebagaimana yang diinginkan oleh kebanyakan umat beragama.

Dunia ini sesungguhnya masih dihuni oleh orang-orang seperti Terry Jones ini. Masih ada sebagian kecil warga dunia yang merasa bahwa melakukan penistaan dan penghinaan terhadap agama merupakan keyakinan yang dianggap benar. Sebagian orang yang seperti ini, tentu dihinggapi penyakit merasa benar sendiri, keyakinannya saja yang benar, sehingga yang lain boleh dinista, dihina dan bahkan dinegasikan. Tindakan semacam itu justru memancing reaksi yang sangat tinggi. Masyarakat Islam di seluruh dunia sontak bereaksi terhadap rencana tindakan ini. Masyarakat Islam di Iran, Pakistan, Malaysia, Indonesia dan bahkan minoritas Islam di berbagai negara Barat juga melakukan penolakan terhadap acara ini. Gelombang protes terjadi di mana-mana.

Begitu kuatnya tekanan internasional ini, maka Terry Jones mengurungkan niatnya. Satu hal yang kiranya menjadi bahan perhatian bahwa pelecehan, penistaan dan penghinaan agama kiranya memang menjadi bagian dari sebagian warga dunia yang tidak menginginkan dunia ini menjadi teratur. Sebagaimana diketahui bahwa aspek krusial yang menjadi penyebab ketegangan antar umat beragama adalah persoalan penistaan agama tersebut. Banyak konflik yang menjadi mengeras ketika agama terlibat di dalamnya.

Ungkapan Soedjatmoko di atas kiranya menjadi penting untuk direnungkan bahwa hakikat agama sesungguhnya

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

mengajarkan tentang keteraturan social bukan konflik sosial. Pesan agama yang paling mendasar adalah untuk mencapai kedamaian. Di dalam Islam dikenal konsep Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Setiap agama tentu memiliki ajaran mengenai hal ini. Artinya, setiap agama memiliki hakikat bahwa yang diinginkan adalah perdamaian dalam kehidupan bersama. Hanya saja, misi agama terkadang tereduksi oleh tafsir dan semangat beragama yang sangat tinggi. Kemudian, diiringi dengan tindakan dan keinginan untuk menegasikan lainnya. Oleh sebab itu, di mana-mana terjadi konflik beragama yang disebabkan oleh keinginan yang tak tertahankan tersebut.

Jika mengamati acara *halal bil halal* yang dilakukan oleh Yayasan Masjid Chengho di Biara Kenjeran Park beberapa saat yang lalu, salat jamaah Magrib di Biara, dan diikuti dengan doa bersama umat beragama adalah gambaran bahwa ketiadaan dialog untuk menuai kebersamaan itu bukan sesuatu yang mustahil dilakukan.

Umat beragama yang terdiri dari Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu larut dalam doa yang dilakukan pada saat yang bersamaan. Jika melihat kenyataan ini, maka kerukunan antar umat beragama merupakan sesuatu yang terus terjadi di bumi Indonesia. Jika semua penganut agama memiliki wawasan keagamaan yang luas seperti ini, maka kerukunan umat beragama bisa menjadi modal dalam membangun kehidupan bangsa secara menyeluruh.

Wallahu a'lam bi al shawab.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Maulid Nabi Maulid Kita

Tidak terasa Maulid Nabi sudah berada di pelupuk mata. Hari ini (19/11/18) kita akan memperingati kelahiran Manusia Agung, Nabi Muhammad *Sallalahu Alaihi Wasallam* (SAW), yang jatuh pada hari Senin, 20 November 2018. Beliau dilahirkan pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah atau bertepatan tanggal 22 April tahun 571 M.

Setiap tahun kita memperingati hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW. Artinya, setiap tahun pula kita bersentuhan dengan hari bersejarah dalam kehidupan ini. Lalu apa sesungguhnya makna memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW bagi kehidupan kita? Masih relevankah memperingati hari itu sebagai penanda kita sebagai umat Islam? Pertanyaan ini rasanya penting untuk dikemukakan dalam kaitannya dengan upaya perbaikan kualitas kehidupan kita, tidak hanya dari dimensi kepatuhan kepada ajarannya, akan tetapi juga kualitas kehidupan kita secara umum.

Jika kita lacak secara tekstual, kehadiran Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak manusia, "*innama buistu liutammima makarim al akhlaq*". arti secara general ialah "sesungguhnya aku diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki keutamaan akhlak manusia." Betapa agungnya Allah

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

menurunkan Nabi Muhammad SAW dengan tujuan memperbaiki kualitas akhlak manusia yang diketahui jelek bahkan diprediksi juga akan jelek. Oleh sebab itu, kehadirannya sebagai penanda hadirnya pedoman untuk membangun akhlak yang hebat, akhlak yang terpuji.

Sebagai pedoman bagi tindakan, agama memang dihadirkan untuk menjadi tolok ukur bagi perilaku manusia, sehingga ada yang disebutnya sebagai "*ashab al yamin*" dan ada "*ashab al syimal*". Manusia yang digolongkan sebagai "orang yang baik dilambangkan dengan kanan, orang yang jahat yang dilambangkan dengan kiri". Manusia yang baik adalah mereka yang saleh secara teologis atau saleh ritual dan saleh sosial. Digambarkan bahwa manusia tidak cukup saleh ritual saja, hidupnya hanya untuk Tuhan saja, dan melupakan terhadap kehidupannya sendiri. Orang yang baik adalah bisa menyeimbangkan antara saleh ritual dan saleh sosial tersebut.

Agama mengajarkan agar dalam harta, misalnya, tidak menumpuk dalam diri satu atau dua orang atau satu kelompok orang, atau akumulasi modal yang bisa disebut sebagai bentuk kapitalisme. Harta harus diberikan kepada yang berhak menerimanya, sebab ada hak yang melekat pada orang lain. Inilah dalam Islam disebut sebagai zakat yang harus ditunaikan sebagai pertanggungjawaban atas harta yang dimilikinya.

Jadi di dalam agama ini diajarkan tentang bagaimana kesalehan ritual dalam menjalankan agamanya berimbas pada kesediaan untuk berbagai dengan orang lain dan memberikan hak kepada orang lain yang memang memilikinya. Di sini makna penting bagaimana seseorang bisa menjaga relasi dengan Tuhan sekaligus membangun relasi dengan sesama manusia.

Agama ini mengajarkan agar selalu menebar keselamatan. Di dalam teks disebutkan "*afsyus salam*". Artinya ialah

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

“tebarkanlah kedamaian atau keselamatan”. Agama ini mengajarkan agar hamba Nabi Muhammad SAW selalu menebarkan keselamatan kepada seluruh alam. Tidak hanya keselamatan sesama manusia, akan tetapi keselamatan bagi seluruh makhluk dan alam sekeliling kita.

Manusia tidak akan bisa selamat dengan cara alam ini kita rusak. Kerusakan ekosistem akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Sebagai contoh, ketika ular diburu untuk dimusnahkan, dan burung-burung pemakan tikus diburu untuk diperdagangkan, maka jumlah tikus akan merajalela, sehingga akan merusak pertanian. Artinya, ekosistem tidak terjaga dengan baik dan akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Allah SWT sudah membuat alam ini dengan keseimbangan yang sangat rapi dan semuanya diperuntukkan bagi kebaikan manusia.

Di kala hutan dirusak dengan *illegal logging*, maka dipastikan terdapat kerusakan ekosistem sebab hutan merupakan penyangga air tanah yang sangat baik. Jika hutan rusak, maka terjadi ketidakseimbangan ekosistem yang akan berakibat kerusakan sumber mata air dan terjadi banjir bandang yang bisa merusak kehidupan manusia. Sebenarnya, Tuhan sudah mengatur segala sesuatu dengan desain dan manajemen yang sangat rapi dan baik. Jika manusia tidak melakukannya sesuai dengan pedoman ajaran agamanya, dipastikan alam akan menjadi rusak dan manusia jua yang akan menanggung akibatnya.

Ini hanya sebagian kecil dari bagaimana kita dalam hal yang sangat elementer harus menjadikan ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman di dalam menjalankan kehidupan. Padahal seluruh kehidupan sudah ditata dengan desain dan manajemen kehidupan yang rapi dan sempurna. Jika kita tidak menjalankan dengan sebaik-baiknya berarti kita tidak melakukan yang terbaik bagi kehidupan ini.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, sesungguhnya adalah sarana bagi kita untuk merefleksikan kehidupan ini apakah sudah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW ataukah belum. Hal yang diharapkan dari peringatan itu bukan hanya dengan ritual yang kita kenal selama ini, tetapi dengan mencoba *mereview* kehidupan kita, sudahkah kita meneladani perilaku dan tindakan Nabi Muhammad saw. Itu adalah tugas kita semua.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Maulid Nabi Muhammad SAW (1)

Rasanya baru kemarin kita memperingati peristiwa agung di dalam kehidupan manusia, yaitu kelahiran junjungan kita Nabi Muhammad saw. Ternyata hari ini kita sudah memperingatinya lagi. Hari ini, 12 Maulid 1437 H atau tanggal 12 Desember 2016, kita semua umat Islam memperingati hari kelahirannya.

Umat Islam tentu menyambut dengan suka cita untuk memperingati hari kelahiran *Nabiyullah* Muhammad SAW ini. Berbagai macam ekspresi dilakukan untuk menyambutnya. Semua ditujukan untuk menggambarkan kesukacitaan sebagai umat Islam terhadap hari kelahiran Nabi Muhammad SAW tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Secara sosiologis, agama yang diyakini benar selalu menghadirkan sekurang-kurangnya empat hal, yaitu: Tuhan sebagai Dzat yang diyakini keberadaannya, pemimpin agama yang menjadi panutan, ajaran agama yang didapatkan dalam kitab suci, dan umatnya yang meyakini kebenaran ajaran agama dan mengamalkan ajaran agamanya itu.

Sebagai agama, Islam mengajarkan tentang dimensi keyakinan dan praksis amalannya dalam kitab Suci al-Qur'an yang sangat diyakini kebenarannya oleh para pengikutnya. Kitab suci itu diturunkan oleh Tuhan (Allah SWT) kepada Nabi

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Muhammad SAW, kemudian secara berantai sampai ke tangan pengikutnya hingga akhir zaman.

Tuhan adalah sesuatu yang misterius. Dia dekat tetapi tidak dapat dilihat. Bagi sekelompok ahli spiritual, kehadirannya bisa dirasakan oleh perasaan yang sangat halus, dunia spiritualitas. Tidak semua orang bisa merasakannya. Orang awam, hanya diberikan petunjuk agar menjadikan alam dan seluruh isinya untuk dipelajari akan keberadaannya.

Agama harus menghadirkan yang misteri. Agama yang tidak menghadirkan misteri tentu bukan agama yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi para perindunya. Semua hal yang terkait dengan dunia eksoteris dan esoteris telah diajarkannya kepada umat manusia dan bersambung melalui para guru atau da'i dan tokoh agama (ulama, kiai dan sebagainya) agar terus sampai kepada kita.

Di antara salah satu keagungan Islam sebagai agama adalah memiliki manusia unggul sebagai Nabinya. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok super agung luar biasa yang diakui oleh umat Islam bahkan tokoh agama lain. Manusia *kaffah* yang sesungguhnya. Ahli strategi kemasyarakatan, ahli strategi perang, ahli komunikasi yang unggul, ahli pemberi nasehat yang tiada taranya, ahli peradaban dan negarawan yang tiada tandingannya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Bisa dibayangkan bahwa beliau melahirkan Deklarasi Madinah yang memiliki autentisitas dalam urusan kemasyarakatan dan kenegaraan. Corak heterogenitas etnis yang dikemas dalam aksi multikulturalitas dan pluralitas atau keanekaragaman dan kebhinekaan. Madinah menjadi salah satu eksperimen bagi terselenggaranya sistem kenegaraan berbasis kebhinekaan. Nabi Muhammad SAW berhasil di dalam

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

melaksanakan sistem kemasyarakatan berbasis pada kebhinekaan dimaksud.

Selama 23 tahun, beliau berhasil meletakkan dasar-dasar sosial kemasyarakatan yang berbasis pada ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*. Ajaran agama yang memberikan peluang untuk hidup bersama tanpa ada rasa terdzolimi. Di antara mereka ada saling kepercayaan untuk memperoleh dan memenuhi hajat kehidupannya. Meskipun masa kenabiannya dapat dinyatakan cukup pendek, 23 tahun, akan tetapi beliau sukses untuk meletakkan dasar-dasar kehidupan bersama yang dipedomani oleh al-Qur'an sebagai wahyu Allah SAW.

Sesungguhnya, kelahiran Nabi Muhammad SAW menandai zaman baru di tengah masih terjadinya zaman jahiliyah. Suatu zaman yang disebut sebagai zaman kegelapan. Tatanan masyarakat yang bercorak kesukuan dan menetapkan regulasi atas siapa yang kuat. Siapa yang kuat, maka ia yang mengatur dan memerintah. Era di mana masyarakat mengagungkan sistem kekerabatan sebagai penentu sistem sosial secara menyeluruh, tiada aturan yang secara umum mengatur terhadap kebersamaan dan kemajemukan dan hukum besi kekuasaan digunakan sebagai dasar untuk melakukan berbagai pengaturan kehidupan di tengah masyarakat.

Nabi Muhammad SAW hadir untuk mengentas masyarakat dari keterbelakangan di segala bidang kehidupan. Beliau meletakkan dasar bagi kehidupan sosial yang didasari atas kebebasan dan tanggung jawab sosial. Diletakkan prinsip yang menjamin ketentraman dan keselamatan dalam kehidupan sosial. Diajarkan kepada masyarakat untuk hidup bertetangga, berkeluarga, bermasyarakat berdasar atas prinsip-prinsip ajaran Islam, yaitu untuk menjaga keturunan, harta, jiwa, akal dan agama. Prinsip semacam itu menjadikan proses saling menjaga antara satu dengan lainnya. Orang tidak hanya menuntut hak,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

akan tetapi juga kewajiban. Di dalam hak orang ada kewajiban orang lain. Bertemunya hak dan kewajiban akan membangun keselarasan dan keharmonisan, akhirnya akan tercapai keselamatan.

Memperingati terhadap kelahiran Nabi Muhammad SAW berarti merenungkan terhadap ajaran Islam. Artinya, kita akan terus menerus memegang spirit menjalankan ajaran agama yang memberikan kerahmatan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Oleh sebab itu, semua uraian tentang peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW hakikatnya adalah mengingatkan kepada kita semua untuk bisa meneladani kehidupan beliau yang penuh dengan keharmonisan, kerukunan dan keselamatan.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Maulid Nabi Muhammad SAW (2)

Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW seharusnya dengan merenungkan kembali makna kehidupan bagi penataan kehidupan umat manusia. Bagi yang ingin memperingati dengan cara selain itu, maka dipastikan yang bersangkutan tidak membawa spirit ajaran Islam sesuai dengan pesan nabinya.

Di antara prinsip ajaran Islam itu ialah menjaga akal. Mengapa akal manusia harus dijaga? Islam mengajarkan agar kita terus berpikir. Pemikiran menjadi penting sebab dari sini perubahan-perubahan sosial akan bersumber. Manusia harus terus mengembangkan pemikirannya dan menemukan inovasi yang relevan dengan kehidupannya. Makanya, akal harus dijaga agar terus produktif, tetapi tetap berada di dalam koridor keagamaan yang benar.

Tentu tidak hanya akal yang perlu *dimanage* sebagai renungan di dalam memperingati kelahiran junjungan kita Nabi Muhammad SAW, akan tetapi yang sangat penting adalah bagaimana *memanage* hati atau kalbu. Berdasarkan keduanya, dapat dipastikan bahwa kita akan berada dalam jalur yang benar dalam kehidupan kita.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Agama adalah akal dan hati. Agama adalah "yang lahir dan yang batin". Agama adalah "keyakinan dan *performance*". Agama adalah "keyakinan dan ekspresi". Makanya, momentum untuk memperingati kelahiran manusia agung, Nabi Muhammad SAW merupakan saat kita melakukan introspeksi apakah kita sudah menghadirkan keduanya dalam kehidupan keberagamaan kita.

Allah SWT maha mengetahui yang terjadi secara lahir dan batin. Maknanya, Allah SWT sebagai Dzat yang Maha Tahu selalu mengawasi apa yang dilakukan oleh hambanya. Oleh karena itu, Allah SWT juga tahu apa yang dilakukan manusia terhadap hamba yang dicintainya, yang diberikan selawat kepadanya, yaitu Muhammad SAW. Memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan ekspresi kecintaan kita kepada manusia agung, Muhammad SAW itu.

Ada berbagai ekspresi yang dilakukan manusia untuk melayani yang dicintainya itu. Misalnya, jika sesama manusia biasa, bisa diberikan lewat bunga dengan ungkapan kata-kata yang indah, *say with flower*, atau dengan sikap dan tindakan yang menyenangkan kekasihnya. Kala kita ingin mengekspresikan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW itu, dapat dilakukan dengan ekspresi yang bermacam-macam. Misalnya, dengan upacara Grebeg seperti di Keraton Yogyakarta, membaca selawat secara berjamaah seperti yang dilakukan oleh jamaah zikir "Majelis Dzikir Rasulullah" di Masjid Istiqlal, upacara khusus seperti di daerah, pawai dan segala pernak-perniknya dan ada juga secara individual membaca selawat kepada Nabi Muhammad SAW. *"innallaha wa malaikatahu yushalluna alan nabi, ya ayyuhal ladzina amanu shallu alaihi wa sallimu taslima".* Bahkan tidak hanya mencukupkan dengan bacaan "*Allahuma shalli ala sayyidina Muhammad wa ala ali wa ashhabihi"*, akan tetapi dengan menambahkan kata "*Allahumma shalli ala nuri Sayyidina Muhammadin wa ala alihi wa ashhabihi"* dan seterusnya.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Ada yang memberikannya dengan ungkapan "Sayyidina" sebagai ekspresi "membesarkan, mengagungkan, dan mempertuan akan keagungannya". Selain itu, ada juga yang tidak menggunakan kata "Sayyidina" bahkan *membid'ahkan nya*. Semua ini adalah ekspresi keagamaan yang tetap harus dimaknai sebagai amalan ibadah yang memiliki makna kebaikan. Jika terhadap para raja saja kita menyatakan "Paduka Yang Mulia", apalagi terhadap Rasulullah sebagai penyelamat dan pembawa keberkahan bagi seluruh kehidupan umat manusia. Jadi, kurang elok jika ada yang menyatakan bahwa menyebut kata "Sayyidina" itu sebagai kesalahan. Inilah mungkin makna bahwa "perbedaan sesungguhnya adalah rahmat".

Kemarin, 12/12/2016, saya memperoleh WA dari Kemenristekdikti, tentang saat akhir menjelang wafatnya Nabi Muhammad SAW. Secara lengkap bunyi WA itu sebagai berikut:

> *"Sebelum malaikat Izrail diperintah Allah SWT untuk mencabut nyawa Nabi Muhammad SAW, Allah SWT berpesan kepada Malaikat Jibril. "Hai Jibril, jika kekasih-Ku menolaknya, laranglah Izrail melakukan tugasnya". Sungguh berharganya manusia yang satu ini yang tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW. Di rumah Nabi Muhammad SAW, tiba-tiba dari luar pintu terdengar seorang yang berseru mengucapkan salam. "Bolehkah saya masuk? Tanyanya. Tapi Fatimah tidak mengizinkannya sambil berkata, "maafkanlah ayahku sedang demam" kata Fatimah yang membalikkan badan dan menutup pintu, kemudian Fatimah kembali menemani Nabi Muhammad SAW yang ternyata sudah membuka mata dan bertanya kepada Fatimah, siapakah itu wahai anakku?. "tak tahulah ayahku, sepertinya orang baru, karena baru sekali ini aku melihatnya" tutur Fatimah lembut. Lalu, Rasulullah menatap putrinya dengan pandangan yang menggetarkan.*

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Seolah-olah bagian demi bagian wajah anaknya itu hendak dikenang. "Ketahuilah wahai anakku, dialah yang menghapuskan kenikmatan sementara, dialah yang memisahkan pertemuan di dunia. Dialah malaikat maut" kata Rasulullah. Fatimah pun menahan ledakan tangisnya. Malaikat maut pun datang menghampiri, tapi Rasulullah menanyakan kenapa Jibril tidak ikut menyertainya. Kemudian dipanggillah Jibril yang sebelumnya sudah bersiap di atas langit dunia menyambut ruh kekasih Allah SWT dan penghulu dunia. "Jibril, jelaskan apa hakku nanti di hadapan Allah? Tanya Rasulullah dengan suara yang amat lemah. "Pintu-pintu langit telah terbuka, para malaikat telah menanti ruhmu. Semua surga terbuka lebar menanti kedatanganmu" kata Malaikat Jibril. Tapi itu ternyata tidak membuat Rasulullah lega, matanya masih penuh kecemasan. "Engkau tidak senang mendengar kabar ini?" Tanya Malaikat Jibril lagi. "Kabarkan kepadaku bagaimana nasib umatku kelak?. "Jangan khawatir wahai Rasulullah, kau pernah mendengar bahwa Allah berfirman kepadaku: kuharamkan surga bagi siapa saja, kecuali umat Muhammad sudah berada di dalamnya" kata Malaikat Jibril. Detik-detik semakin dekat, saatnya malaikat Izrail melakukan tugasnya. Perlahan ruh Rasulullah ditarik. Nampak seluruh badan Rasulullah bersimbah peluh, urat-urat lehernya menegang. "Jibril betapa sakit sakaratul maut ini". Perlahan Rasulullah mengaduh. Fatimah terpejam, Ali yang di sampingnya menunduk makin dalam dan Jibril memalingkan muka. "Jijikkah kau melihatku, hingga kau palingkan wajahmu wahai Jibril?' Tanya Rasulullah kepada Malaikat pengantar wahyu Allah itu. "Siapakah yang sanggup melihat kekasih Allah direnggut ajal" kata Jibril. Sebentar kemudian terdengar Rasulullah mengaduh, karena sakit yang tidak tertahankan lagi. "Ya

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Allah dahsyat sekali maut ini, timpakan saja semua siksa maut ini kepadaku, jangan kepada umatku". Badan Rasulullah mulai dingin, kaki dan dadanya sudah tidak bergerak lagi. Bibirnya bergetar seakan hendak membisikkan sesuatu. Ali mendekatkan telinganya, "ushikum bis shalati, wama malakat aimanakum (peliharalah shalat dan pelihara orang-orang lemah di antaramu)". Di luar pintu tangis mulai terdengar bersahutan, sahabat saling berpelukan. Fatimah menutupkan tangan di wajahnya, dan Ali kembali mendekatkan telinganya ke bibir Rasulullah yang mulai kebiruan. "Ummati, ummati, ummati" (umatku, umatku, umatku). Dan berakhirlah hidup manusia yang paling mulai yang memberi sinaran itu."

Saya membacanya dengan hati tidak dengan mata, pelan-pelan dengan tenang dan penuh kesungguhan, tiba-tiba saya melelehkan air mata, deras mengalir, membayangkan bagaimana manusia Agung Muhammad SAW itu merasakan penderitaan yang luar biasa sampai beliau mengaduh. Saya tercenung, saya merasakan getaran perasaan yang luar biasa dan sebegitu Rasulullah mencintai hambanya serta saya merasakan betapa tanggung jawab beliau terhadap umat Islam.

Mungkin inilah ekspresi keagamaan itu. Kemudian terus bergulir ucapan yang Allah SWT dan malaikatnya saja melakukannya, yaitu bacaan selawat kepada Junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Wallahu a'lam bi al shawab.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BAGIAN IV

UPACARA DALAM TRADISI NUSANTARA

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi Mudik yang Unik

Tradisi mudik adalah tradisi Indonesia yang saya rasa sangat unik. Tradisi ini rasanya tidak akan dijumpai di negara-negara lain. Bahkan di negara dengan mayoritas penduduk umat Islam, tradisi mudik tidak dijumpai. Tradisi silaturahmi memang sudah ada semenjak lama, yaitu ketika Islam turun di Negara Arab. Jika tradisi silaturahmi memang memiliki relevansi teks. Misalnya, sabda Nabi Muhammad SAW, "*man kana yu'minu billahi wal yaumil akhiri fal yashil rahimah*". Artinya, "barang siapa mempercayai Allah dan hari akhir, maka hendaknya menyambung tali silaturahmi".

Di dalam tradisi Jawa didapatkan tradisi *sungkeman*, yaitu tradisi yang dilakukan oleh seseorang lebih muda kepada yang lebih tua atau dari anak, cucu atau kerabat yang lebih muda kepada yang lebih tua atau dituakan. Misalnya, di dalam tradisi *mantenan* atau perkawinan, pertemuan keluarga dan sebagainya.

Tradisi mudik adalah dialog antara tradisi Islam dengan tradisi Jawa, yaitu tradisi silaturahmi dengan tradisi sungkeman di dalam tradisi Jawa. Jika di dalam tradisi Islam didapatkan teks mengenai aktivitas untuk saling berkunjung ke rumah, maka di

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dalam acara sungkeman khas Jawa, tradisi yang sesungguhnya diprakarsai oleh para raja dan keturunannya, namun menjadi tradisi masyarakat yang masih mengagungkan budaya Jawa. Tradisi ini memang masih menjadi pola bagi tindakan sebagian masyarakat kita hingga saat ini.

Tradisi mudik terjadi ketika seseorang berada atau bekerja di luar daerah dari keluarga besarnya. Kita tahu bahwa yang banyak hidup di Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Semarang, Surakarta dan kota-kota besar lainnya adalah mereka yang semula berasal dari pelosok Indonesia. Alhasil, jalur padat kendaraan pada musim mudik adalah pantai utara Jawa dari Jakarta hingga Banyuwangi, Jalur selatan Bandung, Yogyakarta sampai Pacitan dan jalur lintas Sumatera sampai ke Medan.

Orang luar negeri mungkin tidak bisa membayangkan bagaimana terjadi kemacetan sepanjang berpuluh-puluh kilometer. Bukan hanya sekadar macet, namun juga banyak terjadi kecelakaan. Kemacetan bukan hanya terjadi di jalur biasa, bahkan di jalan tol. Bukan hanya dua tiga jam, melainkan bisa enam hingga tujuh jam.

Kemacetan seperti ini sungguh tidak akan terjadi di luar negeri. Menurut saya, bukan hanya karena jalan yang sempit, melainkan jumlah pemudik yang terus bertambah seirama dengan perbaikan kesejahteraan. Selain itu, semakin banyak jumlah kendaraan yang digunakan sebagai sarana transportasi darat.

Jika kita dengar dan lihat di layar kaca, maka sungguh tradisi mudik adalah tradisi yang penuh tantangan. Semua alat transportasi penuh sesak dengan penumpang. Bus antar provinsi, kereta api dan penerbangan juga penuh sesak dengan penumpang. Di terminal, stasiun, bandara, semuanya penuh

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dengan penumpang dari dan ke kota lain. Semuanya memiliki tujuan yang sama, mudik.

Orang luar negeri mungkin menganggap bahwa perjalanan mudik adalah penyiksaan, bahkan pengalaman yang traumatis. Berbeda dengan pemudik yang menganggap kemacetan adalah bagian dari tradisi mudik. Jika mudik tanpa macet, maka tradisi mudik menjadi kurang bermakna. Justru mudik yang penuh dengan kemacetan dan kesulitan bisa dilampaui, maka mudik menjadi sebuah cerita yang menarik.

Mudik tanpa macet apabila dipikirkan, rasanya tidak signifikan. Hal yang penting adalah bagaimana mengatur agar ketika terjadi kemacetan, mereka tetap nyaman berkendara. Hanya saja yang diperlukan adalah bagaimana meminimalisir kecelakaan di saat mudik. Oleh sebab itu, yang diperlukan adalah *memanage* perjalanan kendaraan agar sesuai dengan aturan. Jadi, tradisi mudik merupakan tradisi yang khas dan kemacetan di menjadi bagian dari festival mudik yang memang harus terjadi.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Festival Mudik

Terkadang rasio saja tidak cukup untuk memahami tradisi mudik setiap lebaran. Bayangkan, orang rela untuk melawan kemacetan di jalanan dalam waktu sangat panjang untuk kepentingan mudik. Kemarin, kolega saya yang berasal dari Magetan, bercerita bahwa untuk pulang balik ke Surabaya, ia butuh waktu 12 jam. Tepatnya, dari jam empat sore dari Magetan dan sampai di Surabaya jam empat pagi. Padahal, perjalanan Magetan-Surabaya dalam waktu normal hanya membutuhkan waktu 4 jam.

Dunia ini memang tidak hanya bisa dipahami dari dimensi rasio semata. Ada dunia lain yang mesti dipahami dengan cara yang lain. Mudik bukan persoalan rasio akan tetapi persoalan batin. Kepuasan. Ada dimensi *satisfaction* yang tertancap mendalam di hati seseorang ketika berurusan dengan mudik. Kelelahan fisik bukan masalah yang menjadi kendala ketika berurusan dengan mudik.

Kita tidak dapat membayangkan seseorang bisa melakukan perjalanan panjang dari Jakarta ke Banyuwangi dengan mobil dalam keadaan macet total. Jika perjalanan lancar, mungkin masih bisa dipahami, namun perjalanan itu mengalami

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kemacetan *berkilo-kilo* meter, rasanya akal tidak bisa memahaminya.

Saya sering mengalami perjalanan panjang Jakarta-Surabaya dengan bus malam sekian tahun lalu. Saya pernah mengalami perjalanan panjang dari Montreal ke Toronto di Kanada yang jaraknya 504 km, namun perjalanan ini terasa tanpa hambatan. Hal itu disebabkan jalan di Kanada memang tertata sangat baik, lempang dan kendaraan sama sekali tidak *bejubel*. Seluruh jalan didesain sebagai jalan bebas hambatan.

Jangan pernah berpikir tentang mudik dengan cara semacam itu. Selain jalannya yang sempit, kendaraan yang berjubel, kemacetan juga tidak dapat dihindari. Oleh sebab itu, mengharapkan lebaran atau mudik tanpa kemacetan adalah corak pikiran yang disebut sebagai memaksakan ide di atas kenyataan. Cara berpikir seperti ini disebut berpikir *cateris paribus*.

Mudik bukan hanya persoalan kunjungan biasa atau menyambung silaturahmi saja, melainkan pemenuhan hasrat untuk mengenang kembali masa lalu. Masa di mana seseorang merasa dibesarkan tidak hanya oleh asuhan orang tua atau keluarga, melainkan asuhan alam. Seseorang ingin mengenang kembali masa-masa bersahabat dengan alam. Kerinduan bersahabat dengan alam dan keramahan khas pedesaan adalah sesuatu yang langka ketika seseorang hidup di perkotaan.

Melalui mudik, seseorang dapat merajut kenangan masa lalunya yang penuh dengan kehikmatan. Ia bisa bertemu dan bercengkerama dengan kerabat sekaligus sahabatnya. Lebih dari itu, mudik juga bisa menjadi aktualisasi kebutuhan seseorang akan dunianya yang telah hilang ditelan oleh derap kehidupan perkotaan.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Mudik telah menjadi festival panjang setiap tahun. Tradisi ini tidak akan lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Tradisi ini akan terus terjadi setahun sekali. Meskipun sudah ada medium komunikasi yang canggih, seperti Facebook, Twitter, telepon genggang dan sebagainya, namun medium ini tidak bisa menggantikan mudik sebagai ekspresi sosialitas di era modern.

Mudik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Alhasil, selama institusi lebaran masih ada, tradisi mudik juga akan terus terjadi. Jadi yang lebih penting adalah membangun kesadaran semua pihak agar tradisi baik ini terus berjalan, namun kenyamanan dan keamanan bermudik tetap menjadi prioritas. Makanya, urusan mudik bukan hanya menjadi urusan pemerintah, akan tetapi juga kita semua.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Lebaran dan Tradisi Ziarah Kubur

Lebaran sebagai penanda berakhirnya puasa Ramadan memang menyimpan banyak ritual. Tidak hanya ritual Salat Idul Fitri dan tradisi *sungkeman* atau *halal bi halal*, melainkan ziarah kubur. Tradisi ini telah terjadi dalam rentangan waktu sangat lama dan bermula ketika Islam mulai berkembang di Nusantara. Para wali, khususnya Walisongo adalah orang yang pertama mengembangkan tradisi *nyekar* atau tradisi ziarah kubur. Di Nusantara, tradisi ini sudah berkembang pada waktu kerajaan Hindu atau Budha, namun memperoleh sentuhan baru yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di dalam Islam, ziarah kubur semula dilarang oleh Nabi Muhammad SAW, ketika akidah umat Islam belum kuat. Ada kekhawatiran bahwa ziarah kubur bisa merusak akidah umat Islam. Tradisi ziarah kubur pada masa pra-Islam ditandai dengan adanya permohonan kepada arwah orang yang meninggal. Hal ini seirama dengan penyembahan terhadap arwah leluhur. Tradisi semacam ini hampir dijumpai pada seluruh penyembah arwah leluhur di berbagai belahan dunia. Seirama dengan semakin kuatnya akidah umat Islam, maka Nabi Muhammad SAW membolehkan umatnya untuk ziarah kubur. Jadi, ziarah kubur merupakan tradisi Timur Tengah juga, meskipun di tanah Arab tidak ada penyembahan kepada nenek moyang.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Izin untuk melakukan ziarah pada zaman Nabi Muhammad SAW, bersambut dengan tradisi ziarah di tempat lain. Oleh sebab itu, ketika Islam masuk ke wilayah yang memiliki kesamaan tradisi, maka posisinya saling mengisi. Di Nusantara tradisi ziarah menjadi kelaziman. Tidak hanya ziarah kepada leluhur yang sudah meninggal, melainkan kepada makam orang-orang keramat.

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan tentang "Islam Pesisir," (LKiS, 2005), tampak bahwa tradisi ziarah makam wali semakin menunjukkan *trend* yang meningkat. Jika di masa lalu ziarah makam wali hanya pada bulan-bulan tertentu, sekarang tidak lagi mengenal bulan dan waktu tertentu. Semua bulan ramai dengan kunjungan ke makam para wali. Makam Sunan Ampel, makam Sunan Giri, makam Sunan Bonang, makam Ibrahim Asmaraqandi dan sebagainya semakin ramai dikunjungi para wisatawan ziarah.

Kemudian, apa relasi ziarah makam, puasa dan hari raya? Kiranya dapat dipahami bahwa puasa adalah sarana untuk *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Hari raya adalah momentum saling memohon ampunan kepada sesama, maka ziarah adalah prosesi mengingat kematian atau *dzikr al maut*. Ketika orang sudah melakukan ritual puasa, ritual ampunan sesama manusia, maka dilakukan ritual ziarah kubur, sehingga lengkap sudah tindakan kerohanian, keduniawian dan relasi di antara keduanya.

Seseorang boleh saja mencari kebaikan untuk urusan keduniawian, seseorang juga boleh mencari kebaikan untuk akhirat tetapi harus ada keseimbangan di antara keduanya. Ketika keduanya sudah dilakukan, maka seseorang harus menatap dunia eskatologis dari mana dan akan ke mana. Jadi bagaimanapun seseorang memiliki kekayaan, relasi sosial, jabatan dan kekuasaan, demikian pula kekayaan rohani yang luar

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

biasa ketika di dunia, yang jelas ke lubang kubur itu akhirnya. Oleh sebab itu, ziarah kubur akan menjadi momentum mengingat akhir kehidupan ini.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi Muharram (Suroan) di Nusantara (1)

Tanpa terasa kita sudah memasuki tahun baru hijrah. Rasanya baru saja kemarin kita libur dan memperingati tanggal 1 Muharam atau dalam tradisi Jawa disebut Wulan Suro. Ternyata, hari ini kita sudah libur lagi untuk memperingati tanggal 1 Muharram atau tanggal 1 Suro. Tahun 1436 Hijriyah sudah berlalu dan kita memasuki Tahun 1437 Hijriyah.

Sebagai awal tahun, bulan Muharram memiliki makna yang sangat mendalam bagi kaum muslimin. Bulan Muharram memiliki makna perjuangan umat Islam. Bulan ini menandai awal perjalanan Umat Islam bersama Rasulullah untuk memperjuangkan Islam. Selain itu, bulan Muharram menandai hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah sekaligus menandai awal perjuangan Islam dalam kancah kehidupan umat manusia.

Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah merupakan titik balik bagi perkembangan umat Islam. Mekkah menjadi tempat di mana beliau dimusuhi dengan berbagai cara agar menghentikan dakwahnya menyebarkan Islam sebagai agama yang hanif. Nabi Muhammad SAW mendakwahkan Islam kepada kaum non-muslim di Mekkah dalam rentang waktu yang cukup lama. Sayangnya, perkembangan Umat Islam tidak sebanding dengan upaya yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Setelah Nabi Muhammad SAW ditinggalkan oleh Khadijah R.A yang sangat mencintainya, sangat mendukung usaha-usaha dakwahnya, serta ditinggalkan oleh Pamannya (Abu Thalib), maka posisi dakwah Nabi Muhammad SAW dalam nuansa genting. Beliau tidak lagi memiliki pendamping dan pendukung dari Bani Quraisy yang terkemuka. Peristiwa tersebut sesungguhnya menjadi alasan hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah.

Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW kemudian ditahbiskan sebagai awal tahun baru Islam. Tanggal 1 Muharram ditetapkan sebagai hari dalam tahun pertama untuk menandai hijrah Nabi Muhammad SAW yang sangat fenomenal tersebut. Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah merupakan awal bagi penyebaran Islam sekaligus menjadikan sebagai awal perjuangan umat Islam melalui wadah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

Kalender Islam telah berumur 1437 tahun. Artinya, perjuangan umat Islam telah berjalan selama 15 abad. Jika ditinjau dari sisi ini, sebenarnya perjuangan umat Islam sudah memasuki "kawasan" yang sangat menentukan untuk pengembangan umat Islam di masa depan. Jika menggunakan siklus "*up and do*wn" perjuangan umat Islam, ada kurun waktu sekitar 700 tahun kemajuan dan kemunduran umat Islam. Ada kalanya, umat Islam sangat jaya dengan kekuatan pemerintahannya, kekuatan ilmu pengetahuannya, namun ada masa di mana kewibawaan umat Islam mengalami penurunan karena lemahnya pemerintahan Islam dan kemunduran ilmu pengetahuan di dalamnya.

Di dalam konteks tersebut, ketika memasuki abad ke 15 selalu dilakukan berbagai upacara sebagai penanda keinginan kebangkitan kembali umat Islam untuk menantang perkembangan zaman, khususnya mengejar ketertinggalannya dalam banyak hal dibanding umat agama lain di Eropa dan

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Amerika. Seluruh hati umat Islam memuncak dalam *euphoria* kemajuan umat Islam. Di mana-mana dilakukan pawai, karnaval, lomba gerak jalan, lomba membaca al-Qur'an dan sebagainya. Kala itu, rasanya umat Islam akan segera bangkit dari keterpurukannya selama 700 tahun. Semenjak jatuhnya kerajaan Islam (Abbasiyah di Baghdad), hancurnya kerajaan Utsmaniyah di Turki dan kerajaan Islam lainnya yang tersebar di santero dunia, terjadi kemunduran peradaban Islam dan hilangnya kekuasaan umat Islam untuk membangun perdamaian dan kesejahteraan bagi umat Islam.

Momentum tanggal 1 Muharram selalu dijadikan penyemangat untuk membangun kesadaran akan kejayaan Islam di masa lalu. Bagi kebanyakan umat Islam yang memiliki kesadaran sejarah Islam di masa lalu, Muharram dijadikan sebagai bulan untuk kembali mengingat tentang peradaban Islam yang agung luar biasa kala itu.

Islam memang telah mewariskan *legacy* di berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali di bidang sains dan teknologi. Orang Barat pun mengakui bagaimana warisan sains dan teknologi itu mereka dapatkan melalui sentuhan tradisi akademik Islam di masa lalu. Oleh sebab itu, di bidang kedokteran, filsafat, matematika, fisika, kimia, biologi dan lain-lain, orang barat merasakan betapa besarnya sumbangan dunia Islam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tanggal 1 Muharram selalu saja dimaknai dengan adanya keinginan yang kuat dari umat Islam di seluruh dunia untuk bangkit dari keterpurukan dan membuka kembali kontribusi dunia Islam bagi peradaban dunia. Kita semua yakin, bahwa masa itu merupakan keniscayaan di tengah perubahan demi perubahan yang akan terus terjadi.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Kita berharap bahwa kebangkitan Islam akan datang dari bumi Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai penerus Islam damai, Islam yang sejuk dan Islam yang memberi berkah bagi umat di dunia atau Islam yang *rahmatan lil alamin.*

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi Muharram (Suroan) di Nusantara (2)

Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, pada awal tahun 1437 Hijriyah disambut dengan gegap gempita. Meskipun tidak semeriah penyambutan tahun baru *Masihiyah* (1 Januari), geliat masyarakat menyambut tahun baru Hijriyah tetap ada.

Di hampir seluruh ibukota provinsi diselenggarakan acara gerak jalan dengan berbagai macam perlombaan yang diinisiasi oleh Kakanwil Kemenag masing-masing. Terkadang juga diadakan oleh organisasi keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, Nahdlatul Wathon, Jam'iyah Washliyah, Mathlaul Anwar dan sebagainya. Mereka berlomba-lomba untuk meramaikan perayaan 1 Muharram.

Perayaan 1 Muharram, rasanya telah menjadi simbol ritual tahunan yang ditandai dengan berbagai upacara penyambutan dan hingar bingar kegiatan di masyarakat Indonesia. Sekali lagi, tanggal 1 Muharram dianggap sebagai simbol kebangkitan umat Islam.

Ada sebuah pertanyaan yang dapat menjadi renungan untuk kita semua. Pertanyaan itu adalah bagaimana menjadikan Muharram sebagai kebangkitan hakiki umat Islam? Bukan hanya

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

simboliknya yang mengedepan, melainkan makna hakikinya yaitu umat Islam sudah mengedepankan Islam sebagaimana yang diinginkan Nabi Muhammad SAW, yakni Islam damai, sejahtera, berkemajuan dan memberikan berkah bagi umat manusia.

Pada awal tahun baru Hijriyah ini, kita masih melihat umat Islam yang tercabik-cabik karena konflik berkepanjangan. Perang yang tidak segera usai. Setiap hari masih kita dengar bom meledak. Kita melihat monumen sejarah di Timur Tengah hancur berantakan. Ini merupakan catatan pahit kita saat memperingati 1 Muharram 1437 H. Konflik antar Negara Islam semakin meruncing. Darah mengalir membasahi bumi seakan menjadi bagian dari ritual bumi yang harus terjadi.

Peperangan yang terjadi tidak menguntungkan pemenang dan yang kalah. Peperangan selalu menghasilkan kehancuran. Pembangunan SDM dan fisik menjadi berantakan tidak termaknai. Butuh waktu ratusan tahun memulihkan kerusakan dan kerugian yang diakibatkan oleh peperangan.

Realitas ini masih menghantui kita, di tengah nuansa menyambut tahun baru Islam (Muharram) yang menjadi masalah umat Islam adalah masih tercerai-berainya negara-negara Islam di Timur Tengah. Mereka saling menyerang satu sama lain dengan dalih kebenaran masing-masing. Rasanya, dunia Islam itu, betapa menyedihkan. Ego-faksional di antara mereka luar biasa tingginya, sehingga ingin saling menguasai. Mereka menggunakan bahasa yang nyaris sama, yaitu bahasa Arab, namun terpecah menjadi berbagai negara merdeka, namun konflik di antara mereka juga sangat tinggi.

Berangkat dari realitas ini, kita sungguh bersyukur bahwa negara kita, Indonesia, memiliki keunikannya. Meskipun terdiri dari sekitar 700 suku bangsa dengan bahasa dan tradisi yang banyak, kira-kira 500 bahasa, namun kita bisa bersatu dalam satu

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

bangsa dan negara. Betapa indahnya Indonesia ini, jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Masih ada sejumlah masyarakat yang sedang merumuskan identitas kebangsaan dan kenegaraannya di tengah kemodernan dan kemajuan ini.

Kita bisa merayakan hari-hari besar agama, merayakan tahun baru, dan merayakan tradisi-tradisi lokal tanpa konflik yang mengedepan. Oleh sebab itu, ketika kita merayakan hari ulang tahun Masehi, terdapat kedamaian yang sangat tinggi. Demikian pula ketika kita merayakan tahun baru Hijriyah dalam nuansa kedamaian dan keselamatan. Peristiwa ini memberikan gambaran bahwa Indonesia sesungguhnya adalah laboratorium kerukunan umat beragama dalam artian yang sebenarnya.

Tentu ada perbedaan dalam menentukan kapan tanggal 1 Muharram. Ada yang menggunakan hitungan tahun Saka, hitungan tahun Aboge dan sebagainya. Hebatnya, mereka yang berbeda pendapat tidak saling mencaci dan merendahkan. Mereka semua memahami bahwa perbedaan adalah bagian dari *sunnatullah* yang harus dipahami secara mendalam.

Orang Jawa ada yang mengikuti hitungan tahun baru Islam sebagaimana hitungan hisab dan *rukyat*. Sementara yang lain menggunakan hitungan tahun Saka dan juga Aboge. Saya tidak akan membahas tentang hitungan tahun Saka sebagai ukuran penentuan kapan tanggal 1 Muharram atau 1 Suro terjadi. Hal yang paling penting adalah bagaimana tindakan masyarakat di dalam merayakan tahun baru Islam dimaksud.

Orang Jawa memang memiliki tradisi sendiri dalam merayakan tahun baru Islam atau bulan Muharram. Orang Jawa menyebutnya sebagai bulan Suro. Di bulan ini, sesungguhnya orang Jawa melakukan berbagai macam upacara untuk memohon agar Allah SWT memberikan perlindungan dari

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

segala mara bahaya. Bagi orang Jawa, bulan Suro bukan waktu untuk bersenang-senang, melainkan untuk merenung dan bermunajat kepada Allah SWT agar keselamatan terus menyelimuti bumi.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi Muharram (Suroan) di Nusantara (3)

Saya secara khusus akan menulis mengenai orang Jawa, sebab banyak hal yang bisa dicermati dan dikaji terkait dengan bulan Muharram atau Wulan Suro. Orang Jawa memiliki tradisinya sendiri di dalam merayakan bulan Muharram atau bulan Suro. Berbeda dengan umat Islam pada umumnya yang merayakan bulan Muharram puasa, membaca doa, Surah Yasin atau Surah Al Ikhlas, sampai sedekah kepada fakir miskin dan anak yatim, maka Orang Jawa menyelenggarakan upacara *Suroan* dengan tradisi yang lebih unik.

Memang, masih ada sekelompok orang yang membedakan antara Islam dan Jawa. Bagi mereka, Jawa dan Islam merupakan dua entitas yang masing-masing berdiri sendiri. Islam adalah suatu hal tersendiri, begitu pula Jawa sebagai sesuatu hal yang lain. Sebagai entitas kebudayaan, Islam dan Jawa merupakan suatu hal yang berbeda. Sementara itu, ada sebagian masyarakat yang menganggap Islam dan Jawa merupakan dua entitas yang sudah menjadi satu. Keduanya telah lama membangun dialog kebudayaan dengan saling memberi dan menerima. Pandangan kedua ini kiranya menjadi arus utama akhir-akhir ini.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Islam dan Jawa merupakan suatu entitas kebudayaan yang menyatu, dan tidak terpisahkan. Ibarat mata uang koin, sisi yang satu adalah Islam dan sisi lainnya adalah Jawa. Jadi tidak bisa dipisahkan. Berdasarkan pandangan ini, Islam dapat berkolaborasi dengan tradisi Jawa, sehingga Islam dan Jawa dapat membangun demokrasi dan kemodernan. Keduanya saling memberikan sumbangannya dalam satu kesatuan untuk membangun peradaban yang agung dan mendunia.

Islam dan Jawa merupakan entitas budaya yang dapat memberikan warna khusus bagi Islam dibanding di tempat lain. Warna khusus tersebut terletak pada berbagai upacara yang tidak dapat dijumpai di tempat lain, bahkan pada pusat sumber orisinalitas Islam di Timur Tengah. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang kiranya dapat dipahami mengenai perilaku Orang Islam Jawa, terkait dengan perayaan tanggal 1 Muharram atau 1 Suro.

Pertama, tradisi mencintai dan menghormati keris atau benda pusaka lainnya. Keris atau benda pusaka lain tentu bukan tradisi *genuine* Islam. Hampir di semua kerajaan Islam dijumpai benda-benda pusaka. Bahkan, para Wali memiliki benda-benda pusaka. Di dalam cerita, misalnya Kanjeng Sunan Giri memiliki Kiai Kolomunyeng, Raja Mataram memiliki Kiai Sengkelat, ada juga Kiai Nogososro Sabuk Inten dan sebagainya. Ini tentu melengkapi kehebatan para empu (pembuat keris) seperti Empu Gandring dalam cerita Kerajaan Tumapel, atau Empu Supo dalam cerita Walisongo dan sebagainya. Bahkan, di setiap wilayah juga menyimpan tradisi senjata sakti, seperti Rencong di Aceh, Tombak dan Keris di Jawa dan sebagainya.

Kedua, tradisi melakukan puasa khas. Misalnya, pada bulan Suro penganut Islam Jawa melakukan puasa *pati geni, mutih, ngrowot, ngebleng* dan sebagainya. Puasa *pati geni*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

dilakukan dengan cara tidak memakan makanan hasil perapian. Puasa *mutih* dilakukan dengan hanya makan nasi putih dan air putih saja saat berbuka. Puasa *ngrowot* dilakukan dengan hanya memakan buah-buahan. Puasa *ngebleng* dilakukan dengan menanam dirinya di tanah dan sebagainya. Rentetan puasa ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih kejiwaan dan kekuatan batin agar dekat dengan Allah '*sing agawe urip'* (Tuhan yang mencipta kehidupan). *Urip iku urup* artinya bahwa hidup itu adalah pengabdian kepada Tuhan untuk kepentingan kemanusiaan.

Bulan Suro di kalangan Orang Jawa dikenal sebagai bulan *tirakatan*. Tirakat yang dilakukan oleh Orang Jawa tentu agak berbeda dengan tarekat dalam pengertian organisasi kaum Sufi. *Tirakatan* artinya tindakan untuk pendekatan khusus kepada Allah SWT, melalui puasa, berzikir atau *eling* kepada Allah, melanggengkan ritual-ritual khusus yang dianggap sebagai cara atau jalan agar bisa dekat dengan Tuhan.

Ketiga, tradisi memandikan pusaka yang dianggap memiliki kesaktian. Mungkin ada di antara kita yang tidak meyakini bahwa pusaka (keris, tombak, bahkan batu akik) memiliki kekuatannya sendiri. Kekuatan khusus yang hanya dimiliki oleh benda-benda tersebut. Kekuatan itu adalah anugerah Allah SWT kepada alam. Ada keistimewaan yang dimiliki oleh benda-benda tersebut, sebab sesungguhnya adalah representasi dari kekuasaan Allah SWT. Orang Jawa meyakini bahwa ada representasi kekuasaan Tuhan pada benda-benda di alam ini.

Saya kira keyakinan tersebut tidak sama dengan konsep dinamisme di dalam agama-agama primitif yang beranggapan bahwa setiap benda memiliki kekuatan, sehingga bisa disembah. Di dalam tradisi Islam-Jawa, benda-benda itu adalah representasi Tuhan untuk menunjukkan tentang tanda-tanda

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kebesaran Allah SWT, bisa terdapat di antara kita semua. Bukan untuk disembah, melainkan dijadikan sebagai bukti bahwa Allah SWT maha kuasa dan berkuasa untuk menjadikan benda atau apa saja bisa memiliki ciri khas berbeda dengan lainnya.

Para empu yang membuat keris, tombak atau senjata lainnya tentu tidak hanya menggunakan kekuatan fisiknya, melainkan dengan lelaku, tirakat atau *riyadhoh* yang sangat mendasar. Mereka menciptakan pusaka dengan semedi (upacara-upacara khas) untuk meminta kepada Allah SWT agar yang diciptakannya menjadi penjaga alami bagi yang memilikinya. Di dalam tradisi Jawa, pembuatan pusaka istimewa dilakukan hingga beberapa bulan karena banyak upacara ritual yang harus diselenggarakan. Orang Jawa sangat menghargai prosesi itu, sehingga memuliakannya.

Keempat, tradisi ziarah kubur para orang suci. Ziarah kubur sekarang sudah menjadi bagian dari tradisi Islam Indonesia. Tidak hanya Orang Jawa yang melakukan ritual ziarah kubur para wali atau penyebar Islam, melainkan semakin banyak orang yang melakukan ziarah Wali. Di Jawa dikenal ziarah Walisongo (Wali Sembilan). Wisata ziarah ini dilakukan secara berjamaah. Dewasa ini ziarah makam Wali tidak terbatas pada bulan-bulan tertentu, namun khusus bulan Muharram kuantitas peziarahnya semakin banyak. Ritual ziarah makam suci dilakukan dengan harapan bahwa Allah SWT akan memberikan keselamatan dan keberkahan hidup selama setahun berlangsung. Mereka mempercayai bahwa para Waliyullah adalah *washilah* yang baik agar doanya diterima oleh Allah SWT. Mereka bukan berdoa kepada arwah *Waliyullah*, melainkan menjadikan orang suci sebagai perantara yang baik untuk doa yang dilantunkannya kepada Allah SWT.

Kelima, tradisi sedekah juga mewarnai bulan Suro. Ada keyakinan bahwa bulan Muharram adalah bulan yang sangat baik

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

untuk sedekah. Orang yang banyak sedekah kepada orang miskin dan anak yatim akan dihindarkan oleh Allah SWT dari bahaya. Mereka meyakini bahwa melalui sedekah kepada anak yatim pada tanggal 10 Muharram, Allah SWT akan menurunkan keselamatan dan keberkahan kepada yang melakukannya. Oleh sebab itu, banyak orang yang berlomba-lomba untuk sedekah pada bulan Muharram ini.

Bulan Suro atau bulan Muharram merupakan bulan yang dianggap sebagai bulan keramat. Alhasil, orang Jawa banyak melakukan ritual untuk memperoleh keselamatan dan keberkahan. Kita tidak bisa memvonis apakah pelaksanaan upacara ini memiliki dalil *naqli* atau tidak. Satu hal yang penting adalah adanya keyakinan bahwa di bulan Suro ini segala keprihatinan dan *tirakatan* harus dilakukan. Keyakinan tersebut terus dijaga oleh orang Jawa yang memang memiliki ritualitas menarik untuk dicermati.

Wallahu a'lam bi al shawab

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi 'Megengan' di Jawa

Megengan adalah tradisi khas Jawa. Tradisi ini biasanya dilaksanakan menjelang puasa. Jika saya menulis mengenai tradisi ini sekarang, tentu dengan maksud bahwa Islam Jawa memang memiliki sekian banyak tradisi yang khas dalam implementasi Islam. Tradisi ini merupakan tradisi *indigenous* atau khas, tidak dimiliki oleh Islam di tempat lain. Tradisi ini ditandai dengan upacara selamatan ala kadarnya untuk menandai masuknya bulan puasa yang diyakini sebagai bulan suci dan khusus.

Sama dengan tradisi lain di dalam Islam Jawa, tradisi ini tidak diketahui secara pasti siapa yang menciptakan dan mengawali pelaksanaannya. Ada dugaan kuat bahwa tradisi ini diciptakan oleh Walisongo, khususnya Kanjeng Sunan Kalijaga. Memang hal ini baru sebatas dugaan, namun mengingat kreasi tentang Islam Jawa, terutama yang menyangkut tradisi baru akulturatif yang bervariatif tersebut, kebanyakan datang dari pemikiran Kanjeng Sunan Kalijaga, kiranya dugaan ini dapat dipertanggung jawabkan.

Megengan secara *lughawi* berarti menahan. Misalnya dalam ungkapan *megeng* nafas, artinya menahan nafas, *megeng* hawa nafsu artinya menahan hawa nafsu dan sebagainya. Di dalam konteks puasa, yang dimaksud adalah menahan hawa nafsu selama bulan puasa. Secara simbolik, tradisi *megengan* berarti

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

menjadi penanda bahwa manusia akan memasuki bulan puasa, sehingga harus menahan hawa nafsu, baik yang terkait dengan makan, minum, hubungan seksual dan nafsu lainnya. Oleh sebab itu, *megeng* berarti penanda bagi orang Islam untuk melakukan persiapan secara khusus dalam menghadapi bulan yang sangat disucikan di dalam Islam. Para Walisongo memang mengajarkan Islam kepada masyarakat dengan berbagai simbol. Alhasil, dibuatlah tradisi untuk menandainya dengan menggunakan medium *slametan* meskipun namanya sangat bervariasi.

Nafas Islam memang sangat kentara dalam tradisi ini. Sebagaimana diketahui bahwa Islam memang sangat menganjurkan agar seseorang bisa menahan hawa nafsu. Manusia harus menahan nafsu amarah, egois, tinggi hati, merasa benar sendiri dan menang sendiri. Nafsu amarah adalah nafsu kekakuan atau egoisme yang paling sering meninabobokan manusia. Setiap orang memiliki sikap egoistik sebagai bagian dari keinginan untuk mempertahankan diri, namun jika nafsu ini terus berkembang tanpa dikendalikan, maka akan menyesatkan karena seseorang akan jatuh kepada sikap "*sopo siro sopo ingsun*" atau sikap yang menganggap dirinya paling hebat, sedangkan yang lain tidak sama sekali. Nafsu amarah merupakan simbolisasi dari sifat egoisme manusia dalam berhadapan dengan manusia atau ciptaan Tuhan lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kemudian nafsu *lawwamah* atau nafsu biologis, yaitu nafsu yang menggerakkan manusia sebagaimana binatang yang hanya mementingkan nafsu biologisnya saja. Nafsu ini memang penting, sebab tanpa nafsu ini manusia tidak akan mungkin mengembangkan diri dan keluarganya. Manusia butuh makan, minum, berharta, dan sebagainya, namun jika hanya ini yang dikejar maka manusia akan jatuh ke dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya saja tanpa mengindahkan kebutuhan lainnya yang juga penting. Hal yang menjadi penyeimbang di antara

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

kebutuhan egoistik dan biologis tersebut adalah nafsu *mutmainnah*, yaitu nafsu keberagamaan atau etis yang mendasarkan semua tindakan berbasis agama.

Nafsu *mutmainnah* akan mengantarkan manusia agar sampai kepada Tuhannya. Sebagaimana dinyatakan di dalam al-Qur'an: "*irji'i ila rabbiki radliyatan mardliyah, fadkhuli fi 'ibadi fadkhuli jannati*", yang artinya kurang lebih adalah "kembalilah kepada Tuhan dengan rida dan diridai, masuklah ke dalam hambaku dan masuklah ke dalam surgaku." Ayat ini menegaskan bahwa yang bisa menjadi hamba Allah SWT dan memasuki surganya adalah hambanya yang diridhoi, karena telah memasuki nafsu *mutmainnah*. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan bahwa melalui kemampuan untuk menahan nafsu amarah dan *lawwamah* serta mengembangkan nafsu *mutmainnah*, maka manusia akan selamat di dalam kehidupannya.

Memang para Walisongo mengajarkan Islam melalui simbol budaya. Sayangnya, yang ditangkap oleh masyarakat Islam hanya simbolnya belaka. Padahal, jika yang ditangkap itu tidak hanya simbolnya melainkan substansinya, sesungguhnya ada pesan moral yang sangat mendasar. Misalnya, tradisi *megengan* dan *colokan*. Secara substansial merupakan simbolisasi bahwa puasa adalah hari di mana seseorang harus menahan nafsu dan terus *dicolok* agar jangan sampai keliru dalam melakukan tindakan di bulan puasa.

Berbagai macam tradisi yang berkembang dan hidup di dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa jangan dipandang dari sudut asli atau tidak ketidakaslian ajaran Islam, tetapi silahkan dibaca, bahwa memang ada beberapa varian di dalam mengekspresikan Islam melalui tradisi yang dikonstruksi oleh mereka sendiri.

Wallahu a'lam bi al shawab.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tradisi 'Colokan' di Jawa

C*olokan* adalah tradisi khas Jawa. Berdasarkan namanya saja sudah kelihatan, jika ini merupakan tradisi Jawa yang sangat khas. Sama seperti tradisi yang berkaitan dengan bulan puasa, tradisi ini juga tidak diketahui secara pasti siapa yang menciptakan dan kapan dimulainya. Saya memiliki keyakinan bahwa tradisi ini dapat dikaitkan dengan keberadaan Walisongo sebagai penyebar Islam di Jawa, khususnya dan Nusantara pada umumnya. Secara khusus, tradisi ini bisa dikaitkan dengan Kanjeng Sunan Kalijaga yang memiliki cara berdakwah sangat khas.

Tradisi *colokan* dilakukan oleh masyarakat pedesaan Jawa untuk menandai datangnya *maleman*, yaitu *malem selikur* (waktu berbuka puasa ketika puasa sampai hari ke 20) dan *malem songolikur* (waktu berbuka puasa ketika puasa sudah sampai hari ke 28). Penyebutan istilah *malem* terkait dengan posisi bulan, sebab puasa menggunakan sistem lunar (bulan), sehingga penyebutannya menjadi *malem*, artinya ketika bulan terbit ke tanggal tertentu. Berdasarkan istilah Jawa dikenal *malem selikur, tuwang, malem telu, tuwang, malem selawe, tuwang, malem pitu, tuwang dan malem songo*. Jadi, kebanyakan penyebutannya bukan *malem telulikur, malem pitulikur* dan *malem songolikur*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Tuwang digunakan untuk menyebut *malem rolikur, malem patlikur, malem nemlikur, malem wolulikur*.

Di dalam upacara *maleman* sebenarnya terdapat aktivitas *colokan*, yaitu membakar *colok* di pojok-pojok rumah. *Colok* dibuat dari potongan kayu-kayu kecil dengan salah satu ujungnya dibalut kain, kemudian dicelupkan ke dalam minyak tanah. Kemudian, *colok* dibakar dan ditancapkan di tanah. Pada tahun 60-an, tradisi *colokan* masih dilakukan di pedesaan-pedesaan Jawa. Saya sangat antusias dalam melaksanakan tradisi *colokan*. Bagi saya waktu itu, tradisi *colokan* semacam mainan bagi anak kecil. Sambil berlarian, saya dan keluarga menyalakan *colok* di pojok-pojok rumah. Jumlahnya pun ganjil tergantung tanggal pelaksanaannya. Jika *malem selikur*, maka jumlahnya 21 dan jika *malem songolikur*, maka jumlahnya 29. Sayangnya, tradisi *colokan* kini sudah tidak lagi dilakukan sebagai pertanda peringatan *malem-malem lailatul qadar*. Berbeda dengan upacara *megengan* yang masih dilestarikan di kalangan masyarakat pedesaan.

Tradisi *colokan* berasal dari kata *colok* yang berarti dihidupkan, ditunjukkan atau ditonjok. Pada makna ini, *colok* mengandung makna *mencolok* hati atau kalbu terutama menghadapi bulan Ramadan. Orang diingatkan kembali tentang pelaksanaan puasa, khususnya menjelang malam diturunkannya *lailatul qadar*. Jadi, *colok* mengandung makna simbolik bahwa di hari menjelang malam *lailatul qadar*, semua hati ditunjukkan agar ingat tentang malam yang sangat disakralkan.

Sebagai upacara simbolik, maka *colokan* bisa dimaknai agar orang menjadi ingat bahwa puasa sudah memasuki hari penting, yaitu sepertiga terakhir bulan puasa yang disebut sebagai saat *maghfiroh* atau saatnya ampunan Allah SWT diberikan kepada umat manusia. *Colokan* bisa dikaitkan dengan datangnya malam *lailat al qadar*, yakni malam yang bagi siapa yang beribadah kepada Allah SWT akan memperoleh pahala

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

seperti melebihi beribadah seribu bulan. Allah SWT menegaskan dalam al-Qur'an, "*lailat al qadri khairun min alfi syahrin*". Artinya, kurang lebih: "malam al qadar lebih baik dari pada seribu bulan".

Berdasar atas ayat al-Qur'an tersebut, banyak muslim yang memburu malam *lailatul qadar*, terutama di malam-malam ganjil. Mereka *beri'tikaf* (berdiam sambil berdoa, salat dan sebagainya) di masjid dari sore sampai menjelang subuh. Bagi orang Jawa, *malem-malem* ganjil dilakukan upacara selamatan untuk menyambutnya. Hal ini biasanya dilakukan di musala, atau di rumah masing-masing. Tradisi yang sangat sederhana dan tidak mengandung kerumitan.

Tradisi *colokan* menggunakan api yang berarti lambang pembakaran. Hal tersebut bisa dimaknai sebagai pembakaran atas dosa atau kesalahan, atau pemberian kecerahan di saat datangnya malam yang gelap. Berbagai tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa terutama terkait dengan puasa, hakikatnya adalah sebagai upacara untuk melakukan introspeksi diri di tengah nuansa ampunan dan keselamatan yang sesungguhnya menjadi keinginan mendasar umat manusia.

Wallahu a'lam bi al shawab.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

REFERENSI

Febby P. Klarissa, Setyobudi, Y. Yuningsih, "Analisis liminalitas Pada Upacara Nyawen dan Mahinum di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang" dalam jurnal *Budaya Etnika.* Vol. 3. No. 1 Juni 2019

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1981

Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer.* Jakarta: Erlangga. 1999.

Lies Mariani, "Ritus Ruwatan Murwakala di Surakarta" dalam Jurnal *Umbara: Indonesia Journal of Anthropology.* Vo. 1 (1) Juli 2016.

Monica Cicilia Agustha, Yusuf Rogo Yuono, Agung Dian Rengganis, Stephanus Karnadhi, Eva Femmy Tumiwa, "Selametan as A Solution to the Liminality of LifeDuring the Covid19 Pandemic" dalam ICLSSEE, March 06, Salatiga Indonesia.

Nurhadi, Tuti Heraty. "Analisa dan Pemahaman dalam Metodologi Ilmu-Ilmu Sosial" dalam AE. Priyono (Ed.). *Krisis Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan di Dunia Ketiga.,* PLP2M, Yogyakarta, 1984.

Pritchard, E.E. Evans. *Simbolisme Orang Nuer.* Dalam Roland Robertson, Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis. Jakarta. Rajawali Press. 1988

Ritzer, George., *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Disadur Alimandan, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada. 2007

Sudirana, I Wayan. "Liminality and Community: A Comparative Study of the Balinese and Akfafu Funerals". (2021).

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS. 2005

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS. 2010.

Syam, Nur. *Model Analisis Teori Sosial*. Surabaya: PMN dan IAIN Press, 2010.

Syam, Nur. *Perjalanan Etnografi Lima benua*. Yogyakarta: LKIS. 2015

Syam, Nur. *Perjalanan Etnografi Spiritual.* Yogyakarta; LKIS. 2018

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

Syam, Nur. *Tarekat Petani, Fenomenologi Tarekat Syatariyah Lokal*. Yogyakarta: LKiS. 2014

Turner, Victor. "Symbols in Ndembu Ritual. Dalam R. John McGee and Richard L. William, *Anthropological Theory an Introductory History.* Villa Street Mountain View, Mayfield Publishing, 2000.

Van Gennep, Arnold. *The Rites of Passage*. Chicago: Chicago University Press. 1960.

Woodward, Mark R. *Agama Jawa*. Yogyakarta: LKIS. 1989

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

BIODATA PENULIS

Prof. Dr. Nur Syam, BA, Drs, MSi adalah Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya. Pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Sunan Ampel selama tiga tahun, menjabat sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag selama tiga tahun dan Sekretaris Jenderal Kemenag selama 4 tahun. Pada akhir 2018 kembali sebagai dosen di UIN Sunan Ampel hingga sekarang. Mendirikan Nur Syam Centre (nursyamcentre.com) dan Friendly Leadership Training. Lahir di Tuban, 7 Agustus 1958. Selain mengajar di UIN Sunan Ampel, juga mengajar di Program Doktor UIN Maliki Malang, UIN Mataram, UIN KHAS Jember, IAIN Kediri dan IAIN Pontianak.

Dr. H. Imron Rosyadi, SH, MH, lahir di Mojokerto, 10 Maret 1969. Pernah menjadi PNS di Kabupaten Mojokerto dan kemudian beralih status PNS sebagai dosen pada Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya. Alumni Strata I Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah IA **N** Sunan Ampel, selain itu juga lulus Program Strata I dan II Ilmu Hukum. Selain itu juga mengajar di Universitas Islam Majapahit Mojokerto, Universitas Mayjen Soengkono Mojokerto, dan STIT Raden Wijaya. Mojokerto.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Mevy Eka Nurhalizah, S.sos, M.Sos., lahir di Sidoarjo, 14 Mei 1997. Pendidikan Strata I diselesaikan pada Prodi Hubungan Internasional FISIP UIN Sunan Ampel dan Strata II pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam PPs UIN Sunan Ampel Surabaya. Mengedit buku "Menggelorakan Moderasi Beragama untuk Indonesia Hebat" dan menjadi pengasuh Rubrik Riset (agama, Sosial, dan Budaya) pada nursyamcentre.com. Telah mereview lebih dari 200 artikel dari jurnal terakreditasi Sinta 2 dan Jurnal terindeks Scopus. Sekarang mengajar pada Prodi Ilmu Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam pada FDK UIN Sunan Ampel.

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

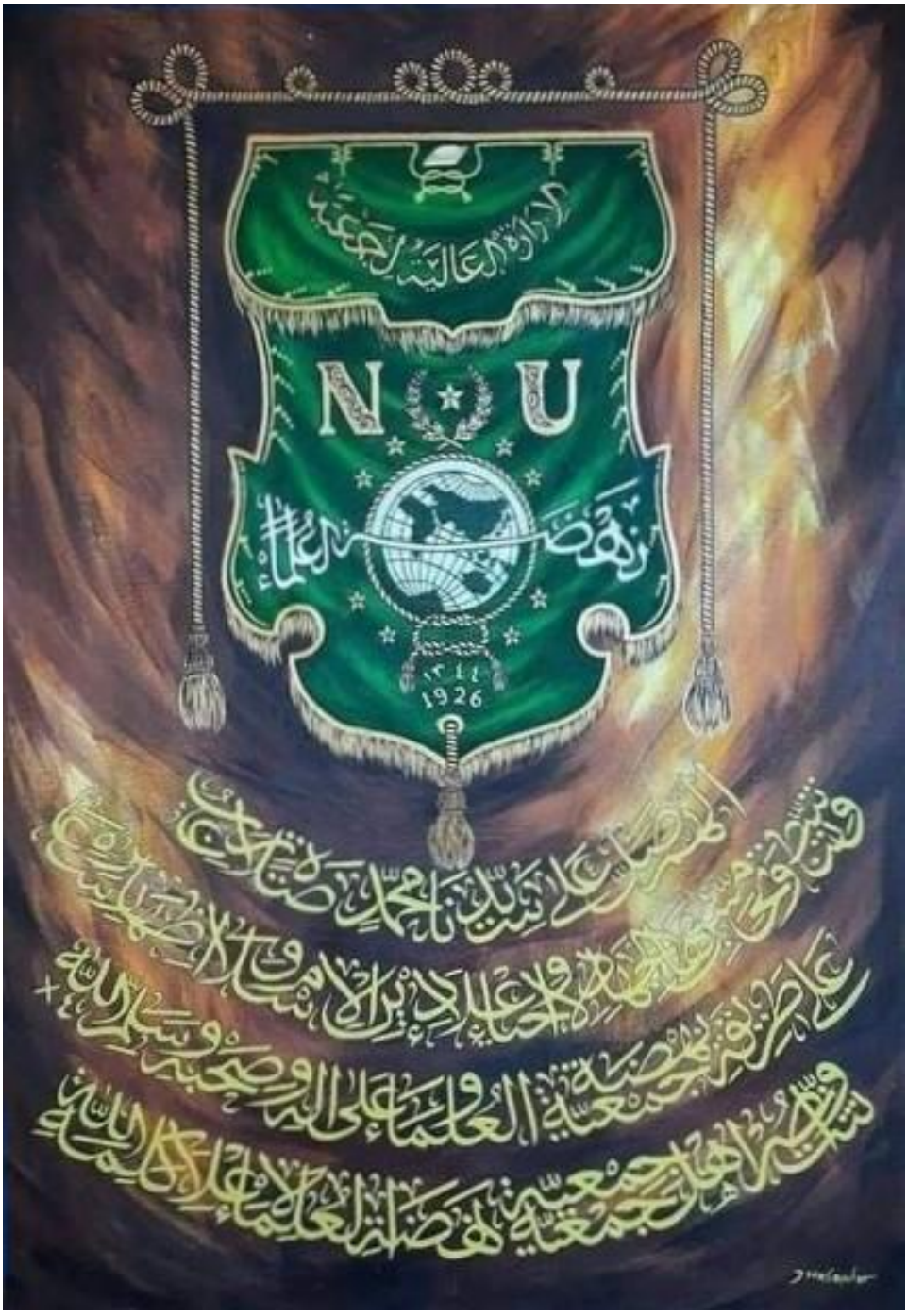

http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/ http://repository.uinsby.ac.id/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

CORETAN TANGAN

PROF. DR. H. NUR SYAM, BA., DRS., MSI

ISBN 978-623-5695-33-4

9 786235 695334

Penerbit :
CV. Dimar Jaya
Percetakan & Penerbitan
Email percetakandimarjaya@gmail.com